

62

pp

93

PENJAJAHAN MALAYSIA



Dr. Abdul Rahman Haji Abdullah

PENJAJAHAN MALAYSIA

Cabaran dan
Warisannya



PUSTAKA PELAJAR

Akhir kalam, semoga sumbangan kecil ini dapat menjadi amal saleh penulis dan diberkati Allah Subhanahu wa Ta'ala.
Wassalam. •

Abdul Rahman Haji Abdullah

Bagian Sejarah
Universiti Sains Malaysia

Daftar Isi

Prakata • v

Daftar Isi • vii

Pengantar • ix

Bab 1. Pendahuluan • 1

Konsep Penjajahan • 1

Teori-teori Penjajahan • 2

Teori Konspirasi • 5

Perspektif Islam • 7

Bab 2. Proses Modernisasi 1: Sekular • 11

Politik • 11

Perundangan • 19

Pendidikan • 24

Ekonomi • 30

Sosio-Budaya • 43

Bab 3. Proses Modernisasi 2: Agama • 57

Deislamisasi • 57

Kristianisasi • 72

Bab 4. Pengukuhan Tradisi • 79

Politik • 80

Perundangan • 85

Pendidikan • 90

Ekonomi • 95

Sosio-Budaya • 100

Bab 5. Kesimpulan • 107

Bibliografi • 112

Indeks • 126

Suplemen

1. Ancaman Penjajahan yang Tak Kunjung Usai • 131
2. Bagaimana Yahudi Menguasai Malaysia • 149

Biodata • 159

Pengantar

Kuasa dan Budaya

Oleh: Dr. Abu Munir

"Not many people can become writers; more people can become cabinet ministers." (Hasanin Heikal)

("Sedikit orang mampu menjadi penulis, lebih banyak orang yang mampu menjadi menteri.")

Setelah menyoroti keberhasilan ekonomi Malaysia, di-ketengahkan pencarian identitas bangsa Malaysia dan khususnya lagi jati diri kaum Melayu. Inilah yang menjadi sebab utama mengapa kaum Melayu telah menjadi "tumbal" bagi kejayaan pembangunan yang telah dicapai. Agar keadaan yang kurang menguntungkan tidak berlarut-larut, perlu dilakukan pencarian paradigma baru, sehingga pendekatan kuasa dapat diganti dengan pendekatan budaya.

A. Kejayaan Malaysia

Sukar diingkari keberhasilan pembangunan yang sekarang dinikmati umumnya rakyat Malaysia. Sebagian besar guru SD di sana, bahkan hanya tukang ketik yang bekerja di kantor-kantor pemerintah Malaysia, pergi dan pulang dengan naik mobil pribadi. Sekiranya seseorang sempat berjalan-jalan di Kajang, suatu kota yang relatif kecil atau di tempat yang lain, adalah suatu pemandangan biasa apabila di pekarangan rumah terdapat lebih dari satu mobil. Seorang suami memakai kendaraan sendiri dan demikian pula isterinya, apabila kedua-duanya sama-sama bekerja di tempat yang berlainan.

Hanya saja cukup menarik dikaji sekiranya disetujui apa yang ditulis oleh Faisal Othman. Beliau adalah mantan dekan Fakultas Pengajian Islam UKM (Universitas Kebangsaan Malaysia) dan fello kanan IKIM (Institut Kefahaman Islam Malaysia). Antara lain tulisan beliau sebagai berikut:

Malaysia secara relatif, dianggap oleh setengah pihak sebagai satu-satunya negara Islam yang berpotensi besar untuk menjadi negara Islam yang termaju. Sekalipun demikian, harus diingat bahwa umat Islam di Malaysia hanya mewakili 55% daripada rakyat Malaysia. Dalam pada itu, umat Islam Malaysia masih tertinggal di belakang rakyat bukan Islam dalam bidang ekonomi dan sosial. Dan dalam konteks pembangunan ekonomi Malaysia, tidak boleh dinafikan bahwa sumbangsih rakyat bukan Islam adalah besar. Sekalipun umat Islam Malaysia kini telah banyak mencapai kejayaan hasil daripada dasar ekonomi baru, tetapi mereka masih tertinggal di belakang golongan minoritas bukan Islam di dalam banyak perkara.¹

Apa yang diketengahkan beliau, yang ayah dan ibunya berasal dari Indonesia dan kemudian telah berhijrah serta menetap sehingga telah menjadi warganegara Malaysia, memang benar dan tidak dapat diingkari siapa saja. Benar-benar Malaysia berhasil dalam membangun secara lahiriah dan patut diteladani oleh negara-negara lain. Terutama oleh negara-negara yang rakyatnya masih "dibelenggu" oleh berbagai keperluan hidup sehari-hari. Rakyat yang harus bekerja keras untuk sekedar dapat makan. Mereka masih belum banyak berpikir mengenai sandang atau pakaian, apalagi soal papan atau rumah tempat berteduh setelah penat belajar dan bekerja.

Kemiskinan sebenarnya merupakan makanan sehari-hari di Malaysia, terutama pada zaman penjajahan dan pada awal-awal kemerdekaan. Hanya dengan kesungguhan sebagian para pemimpin, kemiskinan material tersebut secara bertahap dapat dihilangkan. Usaha tersebut cepat berhasil karena sebagian

¹Faisal Othman, "Kekaburuan dalam Pemikiran Islam", *MASSA*, 25 Mei 1996, p. 48.

pemimpin atau para cendekiawan sendiri pernah merasakan berbagai kesulitan sebagai seorang yang miskin. Untuk lebih jelasnya, silahkan simak baris-baris berikut ini:

Berkaki ayam ke sekolah pada sebelah pagi lebih enak daripada berjalan pada sebelah tengah hari, karena tepaksa mengelakkan batu yang membara panasnya oleh pancaran matahari, sambil membibit [menjinjing] raga [bakul] membawa nasi lemak [nasi gurih] buatan nenek untuk dijual di sekolah. Masakan nenek memang sedap, dan amat jarang saya membawa raga yang tidak kosong balik ke rumah. Sebagai murid kepercayaan Cikgu Fadzil, saya juga dipertanggung jawab menjual bubur kacang masakan isterinya sendiri. Dengan demikian saya mendapat komisen [komisi] jualan kuih pada waktu rehat tiap-tiap hari sekolah.²

Hanya saja, kejayaan lahiriah berupa kekayaan material yang cukup melimpah ini belum diikuti dengan kejayaan dalam bidang lain, terutama di kalangan kaum Melayu atau para penduduk pribumi lainnya. Umumnya mereka relatif tertinggal apabila dibandingkan kaum pendatang seperti Cina maupun India. Masalah kaum di Malaysia masih belum tuntas diselesaikan³ karena kekhasan sifat bangsa di Malaysia. Dengan hak-hak istimewa yang dimiliki kaum Melayu, mereka relatif berhasil mengendalikan pemerintahan sejak Tanah Melayu atau Malaya mendapatkan kemerdekaannya pada 31 Agustus 1957. Mereka telah berhasil membuktikan diri sebagai administrator yang cukup piawai serta mampu memberi kemakmuran material kepada semua warganegaranya.

Kemakmuran di Malaysia dapat juga dilihat dari kesan-kesan Ir. Imaduddin Abdulrahim yang pernah diundang ke Malaysia. Beliau diundang agar mampu menghidupkan "se-

²Tan Sri Dato Dr. Awang Had Salleh, *Warna-warna Pengalaman Seorang Guru*, Kuala Lumpur (KL): Utusan, 1993, p. 28.

³Dalam kaitan ini cukup menarik disajikan apa yang diimpikan salah seorang cendekiawan Melayu seperti disajikan dalam salah satu cerpennya. Untuk lebih jelasnya silahkan dibaca kalimat-kalimat berikut ini:

mangat Islam".⁴ Untuk lebih jelasnya tolong dihayati uraian beliau secara kritis sebagai berikut ini:

... kehidupan para *mubaligh*, para *ustadz* beserta imam-imam masjid lebih terjamin jika dibandingkan dengan rekan mereka di Indonesia. Para imam masjid merupakan pegawai kerajaan, yang karena itu ke-sejahteraan dan wibawa mereka di tengah-tengah masyarakat sudah terpelihara. Segi lain, umpamanya untuk memberikan khutbah atau *da'wah* di Malaysia, terutama di masjid-masjid — yang hampir semuanya dibangun dan dibina oleh kerajaan — seseorang haruslah mempunyai *tauliyah* (*license*).⁵

Sejak merdeka kaum Melayu yang bergabung dalam UMNO (United Malays National Organizations), atau Pekembar (Pertubuhan Kebangsaan Melayu Bersatu) dengan

Adalah satu kecelakaan, yang perbedaan bangsa di tanah air kita, dapat digaris berdasarkan kedudukan ekonomi bangsa-bangsa itu. Lebih lekas bangsa-bangsa di tanah air kita dapat berpikir sebagai satu kumpulan penghuni satu negara, lebih senang tolong-menolong, tanpa prasangka, dapat dijalankan. Saya senantiasa melihat ke suatu masa di hadapan, di waktu mana, mengenali diri sebagai Cina, India atau Melayu, merupakan suatu penghinaan. (Lihat Awang Had Salleh, "Pengabdian," Merah Kuning Biru, 1966, p. 103 dikutip dari Ahmad Kamal Abdullah *et.al.*, *Sejarah Kesusastraan Melayu*, II, KL: DBP, 1990, p. 189).

*Dalam kaitan ini, Bang Imad, sebagai panggilan akrab Dr. Ir. Imaduddin Abdulrahim sebagai cendekiawan dan aktifis *kondang* dari ITB, menuliskan sebagai berikut ini:

Kedatangan saya ke Malaya, bermula dari perkenalan saya dengan beberapa utusan Kementerian Pelajaran Malaysia yang datang ke Indonesia pada pertengahan tahun 1970. Dalam kunjungan ke Bandung, rombongan tersebut beserta salah seorang tokohnya Datuk Hamzah, sempat mampir ke ITB dan menunaikan shalat Jum'at di sana. Saya, ketika itu kebetulan bertindak sebagai khatib dan imam. Selesai shalat Datuk Hamzah menyalami saya sambil menanyakan kesediaan saya untuk datang ke Malaysia guna "menghidupkan semangat Islam" di sana, seperti yang saya lakukan di Indonesia. (Lihat selanjutnya Imaduddin Abdulrahim, "Pengantar," dalam Zainab Anwar, "Islamic Revivalism in Malaysia: Dakwah among the Students," terjemahan Umm Hasanain, *Kebangkitan Islam di Malaysia*, Jakarta: LP3ES, 1990, p. xvi).

⁴Ibid., p. xii.

bekerja sama dengan MCA (Malayan Chinese Association) atau Persatuan Cina Malaya dan MIC (Malayan Indian Congress) atau Persatuan India Malaya, berhasil membentuk suatu pemerintahan koalisi yang dikenal sebagai Perikatan. Semua ini dapat wujud di bawah kepemimpinan Tunku Abdul Rahman. Dalam perkembangan selanjutnya, Perikatan berkembang menjadi BN (Barisan Nasional) setelah beberapa partai lainnya turut bergabung.⁶ Sekalipun koalisi tersebut mampu bertahan selama empat dekade, sebenarnya kepemimpinan Tunku sendiri pernah diragukan akan mampu membawa Malaya menjadi merdeka. Untuk lebih jelasnya silahkan dikaji uraian berikut ini:

Dalam sebuah artikel di dalam *Mastika*, sebuah majalah bulanan yang diterbitkan oleh Utusan Melayu Press, saya menyebut bahwa baik Datuk Onn maupun Tunku Abdul Rahman sebagai pemimpin politik tidak akan dapat mencapai kemerdekaan *bagi rakyat* di negara ini, karena kedua-duanya berasal dari keturunan orang-orang atasan (aristokratik).⁷

Malaya, sebagai cikal bakal Malaysia, memperoleh kemerdekaannya pada 31 Agustus 1957, pada hari Sabtu. Hal ini bertepatan dengan 4 Safar 1377 H. Sekalipun agak terlambat, tetapi Malaya lebih “beruntung”, karena kemerdekaan dicapai secara damai, secara evolusi, bertahap, dan kurang banyak meminta korban. Ini dimungkinkan karena tuah

⁶BN dibentuk pada 1 Juni 1976 setelah Partai Pusaka Bumiputera Bersatu, Perikatan Sarawak, Perikatan Sabah-USNO, Partai Islam se-Malaysia (PAS), Gerakan Partai Rakyat Bersatu Sarawak (SUPP), dan Partai Progresif Rakyat (PPP) turut bergabung. Hanya saja ada beberapa partai komponen yang merasa dirugikan dengan berbagai langkah BN kemudian melepaskan diri dan tidak bersedia bergabung kembali. Salah satu contohnya adalah PAS. Selanjutnya lihat Hasrom Haron, "BN Selayang Pandang tentang Konsep dan Perkembangannya," dalam *Jebat*, No. 3/4, 1973/74-1974/75.

⁷Abdul Aziz Ishak, *Tamu Istimewa*, Singapore: Fina Printers, pp. 11-12.

kepemimpinan Tunku Abdul Rahman Putra al Haj, wira atau pahlawan besar yang "membebaskan" negara dari tangan penjajah tanpa pertumpahan darah.⁸

Dengan tuah kepemimpinan Tunku lahirlah Perikatan UMNO-MCA-MIC yang berhasil merebut 51 dari 52 kursi dalam Pilihan Umum pada tahun 1955. Melihat kesuksesan ini, Inggris dipaksa menyadari bahwa penjajahan tidak boleh dipertahankan lagi. Inggris "tahu diri", sehingga meninggalkan Malaya tanpa kehilangan muka. Malaya beroleh kemerdekaannya pada 31 Agustus 1957, lebih awal dua tahun dari yang direncanakan. "Kemerdekaan Malaya diperoleh secara mengagumkan. Program perikatan dalam pemilu 1955 adalah mencapai kemerdekaan Malaya dalam waktu 4 (empat) tahun. Hanya dalam masa dua tahun Malaya telah merdeka."⁹

B. Bahasa dan Agama

Malaysia adalah negara yang dikagumi tingkat antarbangsa atau internasional karena pelbagai kejayaan atau keberhasilan ekonominya. Hanya saja rakyat Malaysia menghadapi berbagai tantangan yang esensial sifatnya. Selain kuatnya semangat perkauman (kesukuan), umumnya rakyat Malaysia kurang menghargai bahasa kebangsaan mereka sendiri yang dikenal sebagai bahasa Melayu. Bahasa Melayu relatif berkembang cukup dinamis, terutama dari segi namanya yang selalu berubah-ubah karena beberapa pertimbangan politik. Setelah tragedi 13 Mei 1969, bahasa Melayu disebut sebagai bahasa Malaysia sehingga diharapkan melahirkan *sense of belonging* di kalangan kaum-kaum yang lain. Dengan sebutan bahasa Melayu seakan-

⁸Faikha Abdul Kadir, "Memorial Bapa Malaysia", *Dewan Budaya*, Agustus 1992, p. 41.

⁹Zainal Abidin bin Abdul Wahid, "Merdeka", dalam Zainal Abidin bin Abdul Wahid (Ed.), *Glimpses of Malaysian History*, KL: DBP, 1980, p. 157.

akan bahasa kebangsaan di Malaysia khusus merupakan milik kaum Melayu saja. Nama bahasa Melayu dianggap kurang bermakna, terutama bagi kaum India dan Cina yang mempunyai tradisi besar di tanah leluhurnya.

Hanya saja para pejuang bahasa yang menyadari "sifat klasik" yang dimiliki bahasa Melayu berusaha agar bahasa kebangsaan di Malaysia disebut sebagai bahasa Melayu. Walaupun usaha tersebut relatif berhasil, masyarakat sudah terlanjur merasa *mapan* atau mantap dalam menggunakan istilah bahasa Malaysia di samping bahasa Melayu.

Sifat klasik bahasa Melayu melahirkan sikap kurang responsif para pejuang bahasa dengan kekayaan bahasa yang dimiliki bahasa-bahasa kaum yang lain, terutama bahasa Cina baik Hokkien maupun Mandarin umpamanya. Mereka juga kurang tanggap terhadap kekayaan bahasa kaum India, terutama bahasa Tamil serta yang sejenisnya. Secara kebetulan kaum Cina dan India mempunyai tradisi besar dan cukup canggih di tanah leluhurnya serta banyak mempengaruhi tradisi budaya-budaya bangsa lain, terutama berbagai budaya di Asia Tenggara.

Dalam keadaan yang cukup khas ini, hanya ada beberapa istilah dari bahasa lain yang sempat memperkaya khazanah bahasa kebangsaan di Malaysia, seperti istilah *bohsia* dan *bohjan*. Sayangnya pengambilan istilah ini selalu yang bermakna khas karena *bohsia* dapat dikatakan sejalan dengan pereks sedangkan *bohjan* adalah sejenis *gigolo*.

Dalam keadaan demikian ini, secara formal pemerintah menyetujui dipergunakan tiga istilah untuk bahasa resmi sehari-hari, baik di kalangan pemerintahan maupun masyarakat pada umumnya. Tiga istilah itu adalah bahasa kebangsaan, bahasa Malaysia dan bahasa Melayu. Ketiga-tiga sebutan tersebut dapat dipergunakan. Dengan sikap luwes pemerintah yang memberi kesempatan agar bahasa Inggris makin dikukuhkan kembali, menimbulkan keraguan di kalangan para pejuang bahasa di Malaysia. Tindakan tersebut diambil setelah nampak

makin merosot penguasaan bahasa Inggris di kalangan kaum intelektual, apalagi rakyat pada umumnya. Nampaknya, kebijaksanaan pemerintah akan dapat melemahkan keberadaan bahasa Melayu sebagai bahasa kebangsaan dalam makna yang sebenarnya.

Kekhawatiran tersebut dapat difahami karena sebagian mereka yang menentukan kebijakan tersebut tidak memahami bahwa bahasa Inggris hakikatnya merupakan pisau bermata dua. Wajarlah apabila digalakkan dikuasai bahasa Inggris sebagai bahasa budaya dan ilmu pengetahuan. Hanya saja, bahasa Inggris juga dikenal sebagai bahasa penjajah yang pernah menyudutkan bahasa Melayu sehingga melahirkan sikap merendahkan bahasa Melayu. Sikap ini muncul karena mereka tidak yakin bahwa bahasa Melayu akan mampu tampil sebagai bahasa budaya, ilmu, pemerintahan serta yang sejenisnya. Keberhasilan tersebut telah dibuktikan oleh bahasa Indonesia sebagai bahasa kebangsaan di Indonesia. Pada hakikatnya bahasa Indonesia adalah bahasa Melayu yang telah berkembang maju dengan pesat.

Sikap mencemooh atas kemampuan bahasa Melayu sebagai bahasa yang bermakna dalam berbagai bidang tidak saja menghinggapi sebagian kaum Cina dan India. Realitas yang memprihatinkan ini telah lama wujud di kalangan kaum Melayu sendiri. Kaum Melayu yang lupa dengan kehebatan bahasa Melayu, umumnya beroleh pendidikan di Inggris. Hasil pendidikan Inggris yang dinilai memihak kaum penjajah dan merendahkan kaum Melayu telah lama disajikan oleh para pejuang Melayu sendiri. Untuk lebih jelasnya tolong dikaji kalimat-kalimat berikut ini:

Kami tidak menyangkal bahwa pendidikan itu perlu bagi kemerdekaan, tetapi kami tidak percaya bahwa pendidikan yang diberikan di negeri-negeri jajahan dapat mengandung benih-benih kemerdekaan. Pengetahuan yang diberikan kepada rakyat yang berada di bawah pengaruh asing tidak mempunyai tujuan lain kecuali memiskinkan

intelek mereka dan mengarahkan mereka untuk menjilat 'sol sepatu' para majikan mereka.¹⁵

Apakah bahasa dan kaum Melayu dalam dilema atau identik dengan nasib huruf Jawi atau huruf Arab Pegon, sebagai penemuan kreatif dan jenius kaum Melayu, yang telah 'syahid'? Apakah tanda-tanda zaman kelam itu akan wujud, setelah sepi tak berarti bantahan para pakar bahasa, sehingga tetap dimantapkan tema hari kebangsaan 1996 'Budaya Penentu Kecapai-an'? Bukankah kecapaian berarti keletihan dan bukan pencapaian? Dengan dimantapkan tema tersebut, berarti budaya hanya membawa keletihan saja dan tidak akan mencapai hasil yang berarti. Bukan saja Bahasa Melayu dicemari, tetapi dihukum karena kegagalan yang nyata dalam pengajaran bahasa Inggris dan lambannya aktivitas ITNM (Institut Terjemahan Negara Malaysia) yang ada. Akibatnya, bahasa Inggris digalakkan sebagai bahasa pengantar di lembaga pendidikan, terutama di tingkat perguruan tinggi.

Apakah bahasa dan sastra Melayu akan diketepikan dan nyaris sebagai bahasa dan sastra pinggiran? Lama sebelum lahir keadaan memprihatinkan ini, pada tingkat antarabangsa atau internasional telah diakui keberhasilan satu 'dialek' bahasa Melayu sebagai bahasa kebangsaan bahkan akan muncul sebagai "*a language of wider communication in Asia.*" Mungkinkah laporan UNESCO tahun 1967 ini makin memantapkan bahasa Melayu sebagai bahasa kebangsaan di negara yang bernama Malaysia?

Jawabannya adalah ya, sekiranya disetujui kalimat yang diucapkan oleh Stanwood Cobb bahwa: "*Islam is the real creator of the renaissance in Europe.*" Kemantapan dan perkem-

¹⁵William Roff, "Kaum Muda-kaum Tua: Inovasi dan Reaksi di Kalangan Melayu", dalam Ahmad Ibrahim, Sharon Siddique, dan Yasmin Hussain (Eds.), *Readings on Islam in Southeast Asia*, alih bahasa A. Setiawan Abadi, *Islam di Asia Tenggara Perspektif Sejarah*, Jakarta: LP3ES, 1989, p. 258.

bangsa Melayu di Malaysia akan wujud sekiranya Islam tidak disajikan sebagaimana yang tengah berlaku di Malaysia:

... sifat egaliter, yang merupakan inti ajaran Islam, hampir tidak terasa dan mungkin tidak dikenal dalam masyarakat Islam di Malaysia. Penutup surat-surat resmi yang ditujukan ke atas bukannya dengan "wassalam", tetapi "Saya yang menurut perintah." Kebanyakan ulama kerajaan Malaysia berpendapat , bahwa hukum fiqh yang dibakukan dan diberlakukan di sana sudah (hampir) mutlaq, maka pintu ijtihad pun sudah tertutup sama sekali.¹¹

Penilaian kritis ini, nampaknya sejalan dengan lukisan Abdullah Hussain mengenai penyajian Islam yang dilakukan oleh mereka yang berilmu tetapi hidup sebagai pegawai-pegawai pemerintah Malaysia. Untuk lebih jelasnya silahkan disimak bantahan Haji Mihad terhadap para pegawai kerajaan tersebut:

Selama ini kita sebagai orang yang tahu tentang agama telah bertindak sedemikian rupa sehingga orang awam, tegasnya jemaah masjid, sudah tidak dapat berpaling ke kiri dan ke kanan lagi. Mereka cuma boleh mendongak ke atas ataupun menunduk ke bawah. Kita sudah jadikan mereka seperti robot. Kita berikan kepada mereka budaya menuding ke bawah, budaya menyenangkan yang di atas. Adakah tuan-tuan pernah bergaul dengan masyarakat umum sebagai orang awam?¹²

Dalam kaitan ini, adalah menantang sekiranya dapat ditelaah kutipan berikut ini:

¹¹Imaduddin Abdulrahim, *op.cit.*, pp. xii-xiii.

¹²Lihat Abdullah Hussain, *IMAM*, KL: Utusan, 1995, p. 393. Bandingkan pula dengan kalimat-kalimat Mihad selanjutnya:

Datuk seperti tersinggung dengan kata-kata saya itu tadi. Memang Datuk boleh tersinggung karena Datuk termasuk orang yang tidak suka kepada perubahan, kesan-kesan daripada penjawah masih menguasai pikiran dan sikap, takut kepada perubahan dan hidup *double standard*. Sebab itu Datuk menjadi pengawal tradisi lama yang tidak boleh diubah-ubah. Sebab Datuk termasuk orang yang menuduh ahli fikir Islam sebagai pahlawan bidaah, karena fikirannya itu berbeda dengan fikiran yang Datuk warisi. Betul begitu bukan? (*Ibid.*, p. 394).

... saya telah membangkitkan perihal kemungkinan bahasa Melayu akan hanya tinggal sebagai bahan kajian sejarah atau sastera dalam masa 100 tahun akan datang. Seorang tokoh pendidik terkemuka dan juga seorang pejuang bahasa ketika mengambil bagian dalam perba-hasan itu, secara selamba [acuh tak acuh] menyatakan betapa kurang percayanya beliau dengan ramalan saya itu. Katanya, tempo yang sa-ya nyatakan itu terlalu lama, lantaran itu beliau menyatakan dalam masa 50 tahun akan datang, ada kemungkinan bengkel yang mem-bincangkan bahasa Melayu dan nasib orang Melayu itu akan dikendali-kan dalam bahasa Inggris! Banyak yang ketawa ... sehingga bangun seorang lagi peserta Peserta itu nyata menunjukkan kesungguh-ananya untuk mencoba menggunakan bahasa Melayu keseluruhannya, namun lidahnya barangkali sudah amat sebat [selaras] dengan ba-hasa Inggris. Lantaran itu, kedengaran seorang peserta lain yang ber-kata, "Tak sempat 50 tahun pun ..." ¹³

C. Nasib Kaum Melayu

Keberhasilan Malaysia dalam bidang ekonomi sebenarnya mempunyai berbagai titik kelemahan seperti disajikan dalam baris-baris berikut ini:

In modern times, Malaysia is confronted with many major problems such as labour shortage, investment-saving gap, growing dependency, recurring current account balance of payments deficit, potential inflationary spiral and deteriorating income distribution problem. As the recent *Human Development Report* (1996) reveals, Malaysia is now having the highest level of income inequality among the twelve major developing Asian countries. In view of these, it would perhaps be more pragmatic for Malaysia to moderate the growth rate to ease the problems and to pay more attention to the realisation of economic growth with equity and to social justice.

(Dalam zaman moden, Malaysia menghadapi berbagai problema besar, seperti kekurangan pekerja, jurang antara investasi dan ta-bungan, makin tidak mandiri, membengkaknya defisit, berpotensi inflasi secara spiral dan memburuknya masalah distribusi pendapatan.

¹³Badrul Hisham Aziz, "Masalah Melayu Dibincang dalam Bahasa Inggeris?" *Utusan Malaysia*, April 1996.

Gambaran perkembangan Sumber Daya Manusia 1996 mengungkapkan Malaysia mempunyai tingkat tertinggi dalam kepincangan pembagian pendapatan dibandingkan 12 negara berkembang Asia. Mengkaji hal ini, mungkin akan lebih pragmatis sekiranya Malaysia mau mengurangi tingkat pertumbuhan yang ada untuk meredakan masalah yang dihadapi dalam memberi perhatian lebih bagi realisasi pertumbuhan ekonomi dengan pemerataan dan keadilan sosial).¹⁴

Nampaknya, yang menjadi korban dari kepincangan sebagaimana diuraikan oleh pakar ekonomi dari India tersebut adalah kaum pribumi, terutama kaum Melayu. Pada saat kaum Melayu dibuai dengan berbagai keberhasilan yang telah dicapainya, secara keseluruhan kaum Melayu dalam keadaan memprihatinkan. Hal ini nampak dari jumlah tanah yang mereka miliki, secara berangsur-angsur terus berkurang. Menyadari berbagai kelemahan kaum Melayu, Inggris sebelum meninggalkan Malaya telah menyediakan Tanah Simpanan Melayu (TSM) yang berjumlah jutaan hektar. TSM tidak dapat dijual-beliahan atau disewakan kecuali antar sesama kaum Melayu sendiri. Dikatakan pada masa sekarang jumlahnya tinggal kurang dari 1 per mil saja dari TSM yang pernah dimiliki kaum Melayu pada 31 Agustus 1957.

Secara agak terperinci, jumlah TSM di 10 buah negeri dalam hektar adalah sebagai berikut:

Johor	221.498,58
Kedah	475.326,80
Kelantan	1.307.153,40
Kuala Lumpur	471,88
Negeri Sembilan	209.900,29
Pahang	335.288,06
Perak	902.497,54
Perlis	34.106,00
Selangor	164.290,00
Terengganu	91,45

¹⁴B.N. Ghosh, A Tale of Two Economies Development: Dynamics of India and Malaysia. Professorial Public Lecture delivered at USM, 11800 Penang, Malaysia, on 26 September 1996, p. 25.

Dengan pesatnya pembangunan yang ada, diberitakan sejumlah 82.995, 99 hektar TSM telah hilang karena proyek-proyek pembangunan, dan yang diganti hanya sejumlah 28.337,48. Realitas yang memprihatinkan ini telah disajikan oleh Sekretaris Parlemen Kementerian Tanah dan Pembangunan Koperasi, Dato' Fauzi Abdul Rahman dalam sidang Dewan Rakyat pada bulan Juni 1995.

Anggota Parlemen Jerai Kedah, Badruddin Amiruddin, berkata dalam sidang Dewan Rakyat, pada Maret 1996, bahwa sensus pada 1982 hanya tinggal 1,7 juta hektar TSM dari jumlah 3,6 juta TSM yang ada. Ini dapat terjadi karena:

Pahang	menggantikan	29.100	hektar	TSM	dengan	hanya	27.616	hektar
Negeri Sembilan		1.926			dengan	hanya	629	hektar
Selanggor		8.073			dengan	hanya	91,49	hektar

Sebenarnya dalam hiruk-pikuk pembangunan ekonomi yang ada, nampaknya kaum Melayu kurang mampu berkiprah dibandingkan dengan kaum yang lain. Mereka selalu disudutkan oleh pembangunan karena sebagian pemimpin kaum Melayu dapat "dibeli" oleh kaum lain yang relatif mempunyai uang untuk membangun tetapi tidak mempunyai tanah. Untuk lebih jelasnya silahkan dikaji kutipan berikut ini:

Kata bekas anggota tentara (kaum Melayu) itu, hidupnya biasa saja. Cukup makan dan pakaian. Cumanya dia sedih karena sejak puluhan tahun lalu hidup keluarganya sering terganggu dengan operasi ternakan khinzir [babu] di sebelah rumahnya. Pantang hujan mulalah tekak menjadi loya [mual] karena bau najis khinzir itu meruap [menguap]. Sebelah pagi atau lewat petang anak-anak kecil kerap terjaga karena lolongan khinzir yang merebut makanan. Katanya lagi, penghuni-penghuni di situ merasa malu kepada tetamu karena situasi itu. Lebih malang, khusyuk sembahyang selalu terganggu. Aduan sudah puluhan kali dibuat. Janji pihak terbabit [terlibat] juga sudah belasan kali. Dia tidak tahu apa punca [sebab] operasi [peternakan] babu itu tidak dihentikan saja. Cuma, dia kerap juga mendengar cerita mengenai adanya pihak berpengaruh yang menjadi dalangnya.¹⁵

¹⁵Mohd. Zuki Pileh, "Terpinggir Demi Pembangunan", *MASSA*, 10-16 Pebruari 1996, pp. 17-18. Seterusnya dikatakan bahwa:

Berbagai kegagalan pahit yang menimpa kaum Melayu tersebut sebenarnya berpangkal dari kegagalannya membentuk jati diri kaum Melayu. Masalah identitas yang masih menjadi persoalan ini akan berakibat merugikan perjuangan mereka secara keseluruhan. Walaupun dengan cara khas mereka telah berhasil menerima kemerdekaan dari tangan Inggris atas "kelebihan" mereka yang berkuasa di kalangan UMNO.

Tentang kekhasan organisasi yang telah memerintah Malaysia sejak Tanah Melayu merdeka dapat diketengahkan dalam baris-baris berikut ini:

UMNO sebenarnya adalah sebuah masyarakat Melayu yang dipindahkan ke dalam satu parti politik. Di dalam masyarakat Melayu tradisi terdapat dua golongan: yang memerintah (supra desa) dan yang diperintah (desa). Yang memerintah terdiri dari Raja, anak-anak Raja, Orang-orang Besar Kerajaan dan Pembesar Daerah, manakala golongan yang diperintah terdiri dari rakyat bebas dan hamba sahaya. Taat setia melalui adat 'pantang derhaka' menjadi ikatan sosial yang kukuh mengawal masyarakat dan dengan ini tidak ada revolusi sosial yang jelas dalam masyarakat Melayu. Keadaan ini kekal dari masa ke masa walaupun pemodernan telah dibuat oleh British melalui sistem infrastruktur, ekonomi [dualisme] dan sistem pentadbiran [pemerintahan] dan keselamatan sejak akhir kurun [abad] 19 lagi.¹⁶

Apa yang disajikan Ramlah Adam sukar sekali dibantah, dan usaha mengekalkan adanya mereka yang memerintah dan diperintah, sedikit banyak merupakan program UMNO dan sejalan pula dengan kehendak sebagian rakyat. Ini bermakna pula UMNO tidak banyak melakukan berbagai perubahan

Agak jauh dari situ, sekumpulan penduduk di sebuah perkampungan Melayu di batu Uban begitu rancak [bersemangat] bercerita tentang keadaan mereka di sana. Cerita mengenai ahli [anggota] keluarga mereka di Kampung Makam yang terletak di tengah-tengah bandar raya Georgetown yang diarah [diminta] keluar oleh pemaju. Malangnya dia tidak pula menerima apa-apa pampasan [ganti rugi] seperti yang sepertutnya. (*Ibid.*)

¹⁶Ramlah Adam, *UMNO, Organisasi dan Kegiatan Politik*, Kota Bahru: Mohd. Nawi Book Store, 1978, p. 160.

yang berarti dan bermakna kecuali sekedar mengenyangkan perut mereka yang lapar saja. UMNO tidak mencoba untuk mengikis habis sikap yang dapat menghancurkan kaum Melayu, terutama dalam jangka yang panjang. Walaupun cukup mahal dan nantinya akan merugikan kaum Melayu tetapi mereka telah merasa puas dengan realitas semu yang ada. Untuk lebih jelasnya, silahkan dihayati kalimat-kalimat berikut ini:

Pemeliharaan sistem [kesultanan] yang begini, tidak dapat dinafikan memang tinggi biayanya, tetapi oleh karena raja-raja dipisahkan dari kuasa, maka ia tidak merupakan penindasan. Lagi pula, Malaysia tanpa raja bermaknalah seolah-olah orang Melayu tidak wujud sama sekali.¹⁹

Kedua-dua akan jauh berbeda sekiranya kaum Melayu menerima pandangan jauh Dato Onn sebagai salah seorang pendiri UMNO. Tokoh yang mendahului zamannya menginginkan agar UMNO memberi kesempatan kepada non-Melayu sebagai anggota bersekutu, dengan alasan antaranya:

. . . bahwa orang-orang Melayu sepatutnya menjadi perintis kepada pembentukan sebuah parti yang dapat merangkumi semua rakyat negeri ini tanpa mengira bangsa, warna kulit atau keturunan. Dengan ini orang Melayu boleh menunjukkan kepada dunia bahwa mereka bukannya lembab [lamban], hanya layak menjadi pengikut saja . . .²⁰

Selain feodalisme yang demikian menyatu dalam kebanyakan pribadi kaum Melayu, mereka makin dirugikan dengan kegemaran saling bertengkar antara sesama. Kegemaran ini tumbuh subur karena suburnya penyakit hasad dengki di kalangan mereka. Menariknya sebagian kaum Melayu sempat dimanfaatkan oleh kaum Cina untuk melumpuhkan lawan-

¹⁹Mahathir bin Mohamad, "The Malay Dilemma", alih bahasa Indonesia Gerson Poyk dan Tim PSH, *Dilemma Melayu*, Jakarta: Sinar Harapan, 1985, p. 124.

²⁰Ramlah Adam, *op.cit.*, p. 137.

lawan mereka yang Melayu seperti diketengahkan dalam urai-an berikut ini:

Selepas Perang Dunia Kedua ramai penjuang nasionalis dan kiri yang bukan komunis bergabung dengan Partai Komunis Malaya untuk memperjuangkan kemerdekaan. A. Samad Ismail salah seorang daripadanya. Beliau bekerja sebagai seorang wartawan di Singapura dan menolong mengasaskan PAP [People's Action Party atau Partai Tindakan Rakyat Singapura] pada tahun 1954, tetapi setelah berselisih faham dan berpecah dengan Lee Kuan Yew dalam tahun 1961, beliau berpindah dan bekerja dalam *Berita Harian* di Kuala Lumpur. Sewaktu Tun Razak menjadi Perdana Menteri, Samad Ismail rapat dengan beliau dan pembantu-pembantu beliau. Walau bagaimanapun, Lew Kuan Yew, nampaknya, tidak lupa kepada Samad. Peluang beliau tiba bila Hussein Onn menggantikan Tun Razak, yang meninggal tiba-tiba pada Januari 1976, sebagai Perdana Menteri dan kawan baik beliau Ghazali Shafie, menjadi Menteri Dalam Negeri Malaysia. Tangkapan beliau [A. Samad Ismail] dan 'pengakuan' beliau kemudian dengan segera membawa kepada tangkapan-tangkapan lain yang berlaku pada 3 hb. November nahtas itu.¹⁹

D. Penutup

Dari uraiannya tersebut nampaklah pendekatan kuasa lebih dominan dibandingkan dengan pendekatan budaya dalam penghayatan maupun pengamalan bahasa dan agama sebagai dua unsur terpenting bagi jati diri bangsa Malaysia, khususnya kaum Melayu. Sangat vitalnya peranan agama dan bahasa bagi jati diri Melayu nampaknya sejalan dengan uraiannya Awang Haji Salleh. Sebagai seorang pemikir Melayu yang pernah menjadi rektor di Universitas Kebangsaan Malaysia dan Universitas Utara Malaysia, antara lain beliau telah mengetengahkan pendapatnya sebagai berikut:

Malah sebenarnya, ditinjau kembali, bahasa dan agama dalam kebutuhan Melayu adalah merupakan dua faktor penyelamat dan pembeda

¹⁹Kassim Ahmad, *Universiti Kedua*, Petaling Jaya: Media Intelek, 1983 pp. 2-3.

ngun yang amat penting kepada orang-orang Melayu. Bahasa dan agama adalah sebenarnya air 'atmajiwa' kepada orang-orang Melayu. Adalah benar bahawa kemerdekaan negara kita ini diperolehi oleh golongan pejuang dan intelek Melayu yang berpendidikan Inggris dengan kerja sama pemimpin-pemimpin politik kaum-kaum lain yang juga berpendidikan Inggris. Adalah juga benar bahawa perjuangan kemerdekaan kita sejak awal-awal lagi telah dipelopori oleh golongan pejuang dan intelek yang berpendidikan Melayu dan yang berpendidikan agama.²⁰

Pendapat yang disajikan dalam tulisan Dr. Abdulrahman H. Abdullah yang tengah Anda baca ini, telah menunjukkan adanya semacam kesinambungan kebijaksanaan pemerintah sebelum dan pasca 31 Agustus 1957. Sekiranya UMNO dinilai Inggris tidak sejalan dengan cita-citanya, tentunya alih kuasa tidak akan terjadi sekalipun Perikatan mampu merebut hampir semua kursi dalam Pemilu 1955. Hal ini senada pula dengan pernyataan PM yang paling lama memerintah Malaysia:

Dalam pilihan raya pertama (1955) mereka (PAS) cuma menang satu kerusi. Dengan kegagalan mereka maka perjuangan UMNO untuk mencapai kemerdekaan tidak terhalang. Jikalau serpihan ini (PAS) menang banyak kerusi, mungkin pihak penjajah tidak akan bersetuju memberi kemerdekaan atau bentuk Tanah Melayu merdeka akan diubahnya.²¹

Untuk memantapkan pendapatnya, Dr. Abdulrahman telah menunjukkan contoh konkretnya, yaitu Pemilu di Brunei pada 20 Agustus 1962. Yang muncul sebagai pemenangnya adalah PRB (Partai Rakyat Brunei) yang berhasil mendapatkan 55 dari 56 kursi yang direbutkan. Satu saja yang mampu direbut oleh calon bebas yang seminggu kemudian menyatakan bergabung pada PRB. Inggris yang tidak senang dengan sikap ke-

²⁰ Awang Had Salleh, "Pengenalan," dalam Awang Had Salleh, *Pendidikan ke Arah Perpaduan Sebuah Perspektif Sejarah*, KL: Fajar Bakti, 1980, pp. viii dan ix.

²¹ Mahathir Mohammad, "Nilai Semangat Kebangsaan," *Utusan Malaysia*, 4 Juli 1980.

radikal PRB, bukan saja tidak mau menyerahkan pemerintahan bahkan melarang hadirnya PRB dalam kancang politik Brunei. Kemudian penjajah Inggris bekerja keras memburu para pemimpin PRB setelah terjadinya Revolusi pada 8 Desember 1962.

Dengan adanya kemakmuran yang cukup berlimpah di Malaysia, masalah pertikaian antarkaum selalu menghantui kedamaian yang ada. Entah apa yang akan terjadi seandainya terjadi kemunduran dalam bidang ekonomi secara terus-menerus. Hal yang lama dibanggakan selama ini, yaitu persatuan antarkaum, dapat menjadi kenang-kenangan saja sekiranya disetujui pendapat salah seorang sejarawan terkemuka Malaysia pada masa sekarang. Untuk lebih jelasnya silahkan dibaca baris-baris berikut ini:

Walaupun hak bangsa bukan bumiputera dilindungi oleh Perlembagaan, namun rasa syak dan curiga antara kaum senantiasa menghantui iklim politik dan sosial masyarakat Malaysia. Keadaan ini menggambarkan seolah-olah perpaduan kebangsaan yang diperlukan dalam sebuah bangsa itu begitu rapuh. Barangkali hanyalah ketebalan ekonomi negara yang menjadi alat pengikat perpaduan yang rapuh itu. Soal bahasa Melayu sebagai wadah pengucapan nilai-nilai dan kebudayaan kebangsaan nampaknya secara undang-undang diterima tetapi tidak sesungguhnya dalam batin.²²

Mengenai nasib kaum Melayu telah diramalkan oleh salah seorang pemimpin yang telah banyak berjasa bagi terwujudnya kemakmuran di Malaysia. Sayangnya, usahanya terbatas pada soal-soal lahiriah saja dan melupakan segi-segi batiniah yang erat berkaitan dengan identitas bangsa. Akibat dari tulisannya Mahathir terpaksa disudutkan dan tidak dapat muncul dalam panggung politik untuk beberapa tahun. Walaupun demikian tokoh ini mampu muncul kembali bahkan menjadi orang nomor satu di Malaysia. Betapapun pahitnya, apa yang dike-

²²Ahmat Adam, *Isu Bahasa dan Pembentukan Bangsa*, KL: DBP, 1994, p. 120.

tengahkan patut dikaji secara rasional sekalipun hati pengkaji-nya cukup marah. Untuk lebih jelasnya silahkan Anda telaah sendiri kalimat-kalimat berikut:

Sekarang seperti sebelumnya, nampaknya orang Melayu terombang-ambing antara keinginan untuk mempertahankan haknya dan membanggakan diri sendiri dengan apa yang dirasakan milik mereka dan keinginan yang luar biasa untuk menjadi sopan, beradab dan bijaksana terhadap tuntutan dari pihak lain. Jauh di dasar hati mereka terdapat suatu keyakinan bahwa apa pun yang mereka putuskan dan perbuatan, semuanya akan terlepas dari kontrol mereka. Sekalipun lambat tetapi pasti, mereka sedang menjadi manusia yang tidak memiliki suatu apa pun di tanah mereka sendiri. Inilah dilema Melayu.²³

Agar berbagai kelebihan yang ada dinikmati warga negara Malaysia tidak dapat dilenyapkan perlu dilakukan pencarian paradigma baru. Untuk itu adalah mutlak dipikirkan pendekatan budaya yang bernilai-lebih (*value-added*) dan ditinggalkan pendekatan kuasa yang berharga-lebih (*cost-added*), agar dapat diwujudkan suatu bahasa kebangsaan yang kukuh dan pemahaman Islam yang bermakna di Malaysia.

Atau Anda mempunyai pandangan lain? Tolong beritahu-kan. Terima kasih atas kesediaan Anda. •

²³Mahathir bin Mohammad, *op.cit.*, p. 9.



Bab 1

Pendahuluan

Konsep Penjajahan

ISTILAH penjajahan biasanya dipakai dalam pengertian kolonialisme dan imperialisme. Pada umumnya terdapat kecenderungan penyamaan pengertian keduanya. Dalam *Kamus Dwi-Bahasa* (DPB), *colonialism* dimaksudkan sebagai “dasar meluaskan satu empayar [imperium] dengan menjajah negara-negara lain”. Dalam *Kamus Dewan*, kolonialisme diartikan sebagai “dasar menguat-kuasakan [mengukuhkan] atau mengekalkan kekuasaan atau pemerintahan ke atas negeri lain (ke atas tanah jajahan), atau tindakan menjajah negara lain, penjajahan”. Sedangkan *imperialism* diartikan sebagai “dasar atau tindakan negara menjajah atau menerapkan kekuasaan pemerintahannya ke atas negara-negara lain”. Tidak terdapat perbedaan yang mendasar antara kolonialisme dan imperialisme, bahkan ke-duanya saling melengkapi dan menyempurnakan.

Secara teknis, memang terdapat perbedaan antara kolonialisme dengan imperialisme. Imperialisme merupakan pemikiran subjektif atau rancangan yang tidak wujud dalam realitas sehari-hari. Apabila sudah direalisasikan di tanah-tanah jajahan (*colonies*) tertentu, maka jadilah kolonialisme. Pendek kata, semua kolonialisme adalah perkembangan dari imperialisme. Tetapi bukan semua imperialisme membawa kolonialisme. Kolonialisme harus dikaitkan dengan tanah-tanah jajahan saja.

Dalam perkembangan kontemporer, imperialisme dapat berlangsung tanpa tanah jajahan (*imperialism without colony*).

Dalam kasus pertama, imperialisme baru (*neo-imperialism*) dapat terjadi pada bekas-bekas tanah jajahan yang masih bergantung pada bekas penjajahnya. Kasus kedua, dapat terjadi pada negara bebas yang bergantung pada negara lain. Ketergantungan ini dapat berupa dalam berbagai perkara, seperti dalam bidang ekonomi atau investasi asing (*foreign investment*) dan budaya (*cultural imperialism*). Kalau imperialisme dapat berlangsung tanpa koloni, tetapi kolonialisme tetap memerlukan koloni.

Teori-teori Penjajahan

Penjajahan sudah berlangsung sejak lama oleh suatu bangsa atas bangsa-bangsa lain, atau oleh sebuah negara ke atas negara-negara lain. Sejak zaman purba hingga zaman modern, penjajahan terus berlangsung. Berbagai kaum dan bangsa menjadi penjajah, dan berbagai kaum dan bangsa pula telah dijajah. Timbulah persoalan: kenapa terjadi penjajahan demi penjajahan ini?

Berbagai teori diberikan untuk menjawab persoalan ini. Dalam sejarah, persoalan ini dikenal sebagai masalah penyebab (*causation*), yaitu usaha mencari sebab-musabab terjadinya sesuatu. Perdebatan pendapat bahkan konflik senantiasa terjadi di kalangan para sarjana yang masing-masing menekankan faktor tertentu dari faktor-faktor lain. Terdapat konflik antara golongan yang menekankan faktor '*personal*' dengan '*impersonal*', atau antara aliran individu dengan aliran masyarakat, atau aliran idealisme dengan aliran materialisme. Semua ini menjadi bidang pembahasan penyebab dalam sejarah.

Dalam persoalan sebab-sebab penjajahan ini terjadi pertentangan pendapat di kalangan para sarjana, hingga menelekkan berbagai teori. Jawaban konvensional, bahwa penjajahan terjadi karena dorongan: "*God, gold, and glory*", yakni Tuhan, emas dan kemegahan. Tokoh yang mempelopori kajian masalah ini secara serius ialah J.A. Hobson, dia me-

nerbitkan *Imperialism: A Study* (1902) sesudah tercetusnya Perang Boer (1880-1902) antara orang Boer (atau Afrikaner) dengan orang-orang Inggris. Dengan meletakkan tahun 1870 sebagai batas yang membedakan apa yang disebutnya sebagai ‘imperialisme lama’ dengan ‘imperialisme baru’. Sekiranya imperialisme lama bersifat internasional, imperialisme baru bercorak kapitalistik karena para kapitalis berhasrat untuk menanam kelebihan modal (*surplus capital*) di tanah-tanah jajahan.

Teori imperialis Hobson ini diperkuuh V.I. Lenin dalam bukunya *Imperialism: The Highest Stage of Capitalism* (1916). Sejalan dengan judulnya, Lenin menganggap imperialisme merupakan perkembangan atau tahap tertinggi kapitalisme. Karl Marx sendiri tidak merancang teorinya tentang imperialisme secara eksplisit, walaupun secara implisit kecenderungan ke arah itu memang ada.

Sejak awal teori imperialisme ekonomi Hobson-Lenin sudah menimbulkan kontroversi. Salah seorang sarjana yang paling bersiteguh menyatakan bahwa imperialisme bukan akibat perkembangan kapitalisme yang tidak dapat dielakkan ialah Joseph Schumpeter, dengan bukunya *The Sociology of Imperialism* (1919). Tidak dapat dipastikan apakah Schumpeter membaca karya Lenin atau tidak, namun beliau memang menyadari kecenderungan pemikiran Marxis lainnya seperti Lenin. Pada tahun 1935 muncul W.L. Langer menyetujui konsep imperialis lama yang diketengahkan oleh Hobson.

Setelah J. Gallagher dan R. Robinson menerbitkan makalah “The Imperialism of Free Trade” (1953), teori Hobson-Lenin kembali menjadi hangat. Mereka menolak perubahan politik penjajahan Inggris sebelum maupun sesudah tahun 1870, yang terus berlangsung seperti sebelumnya. Dalam kasus Afrika tahun 1880-an, imperialisme lahir bukan sebagai akibat perkembangan di Eropa, tetapi akibat faktor-faktor yang ada di Afrika sendiri. Pendirian ini dikukuhkan lagi oleh mereka dalam buku yang ditulis bersama dengan Alice Denny, yaitu

Africa and the Victorians, the Official Mind of Imperialism (1961).

Yang ditekankan sebagai pendorong lahirnya imperialisme adalah suasana dan perkembangan di Afrika sendiri. Di sinilah timbul teori kerja sama (*collaboration*) antara elit-elit setempat yang menjadi perantara (*mediating elites*) dengan para penjajah Inggris.

Dengan kritikan-kritikan tersebut, mereka menonjolkan bahwa faktor bukan-ekonomi tidak kurang pentingnya dalam mendorong terjadinya imperialisme. Terutama faktor politik dan strategi sangat mendorong munculnya imperialisme. Pendekatan dan diplomatik sebagai asas imperialisme inilah yang dikembangkan W.L. Langer dalam karyanya, *The Diplomacy of Imperialism 1890-1902*, dan terutama dikembangkan oleh D.K. Fieldhouse dengan karya-karyanya, seperti: *The Colonial Empires: A Comparative Study from the Eighteenth Century* (1966), dan *The Theory of Capitalist Imperialism* (1967).

Kritikan-kritikan seperti ini tidak banyak menggugat teori imperialisme ekonomi. Muncul pula tokoh-tokoh neo-Marxis yang mencoba menyegarkan pentingnya faktor ekonomi, seperti Michael Barrat Brown dan Harry Magdoff, di samping tokoh ekonomi politik seperti Paul A. Baran dan A. Gunder Frank. Terdapat pula teori ‘imperialisme sosial’, seperti yang ditekankan oleh W. Lafeber dari Amerika dan Hanis-Ulrich Wehler dari Jerman.

Apa pun bentuk pertentangan berbagai teori tersebut, semuanya itu dianggap dalam pendekatan “eurosentrisk” belaka. Kebanyakan teori-teori menekankan sebab-sebab terjadinya imperialisme, bukan akibat-akibatnya. Sebab itulah perhatian sarjana-sarjana Asia-Afrika, atau Dunia Ketiga, beralih kepada kesan atau akibat imperialisme (*effect of imperialism*), walaupun sebab-sebabnya tidaklah diabaikan sama sekali. Di antara tokoh terkemuka dalam pendekatan ini ialah Frantz Fanon, dengan bukunya *The Wretched of the Earth* (1965).

Sungguhpun pendekatan baru ini berbeda dari pendekatan konvensional yang mementingkan sebab-sebab imperialisme, pada prinsipnya tidak terlepas dari pengaruh tradisi Marxis-Leninis. Imperialisme dikatakan karena dorongan ekonomi kapitalis, akibatnya juga dilihat dari pelaksanaan ekonomi kapitalis. Di sini kelihatan adanya keadaan saling melengkapi (*complementary*) teori sebab dan akibat imperialisme.

Dalam hubungan inilah berkembang teori-teori kemiskinan atau kemunduran Dunia Ketiga. Mengikuti teori ini, imperialismelah yang membawa kemiskinan dan kemunduran di Dunia Ketiga, sehingga bergantung kepada negara kapitalis. Selagi keadaan ketergantungan (*dependency*) kepada sistem kapitalis dunia ini tidak hilang karena pembangunan yang sebenarnya tidak dapat dicapai. Tokoh yang mempelopori teori kemunduran ini ialah Paul Baran, melalui tulisannya "*The Political Economy Backwardness*" (1953), dan dalam bukunya *The Political Economy of Growth* (1957). Selain itu, terdapat tokoh-tokoh lain seperti Andre Gunder Frank, Samir Amin, dan Immanuel Wallerstein.

Teori Konspirasi

Di samping teori-teori tersebut, terdapat teori lain yang penting tetapi kurang popular, yaitu Teori Konspirasi. Menurut teori ini, sejarah modern sejak abad ke-17 pada umumnya terjadi disebabkan adanya rancangan rahasia Yahudi. Konspirasi Yahudi (*Jewish conspiracy*) inilah yang mencetuskan peristiwa-peristiwa besar dalam sejarah modern, seperti Revolusi Inggris 1688, Revolusi Amerika 1776, Revolusi Perancis 1789, Revolusi-revolusi 1848, Perang Dunia Pertama dan Kedua, dan kemudian gerakan penjajahan Barat terhadap dunia Timur umumnya dan dunia Islam khususnya.

Peranan Yahudi yang dimaksudkan ialah golongan kapitalis dan peminjam uang (*money-lenders*) serta mereka yang bergerak secara rahasia di dalam *Freemasonry* dan *Illuminati*.

Melalui hutang negara (*national debt*) tertentu dari mereka, seperti dari *Bank of England* milik sejumlah keluarga Rothschild, bukan saja mereka berhasil mencetuskan konflik dan huru-hara di dunia, bahkan berhasil pula meraih berbagai keuntungan besar dari kekacauan yang ada.

Penjajahan Barat terhadap dunia Islam, termasuk Malaysia, pada dasarnya digerakkan oleh semangat Perang Salib di kalangan orang-orang Kristen. Bersama-sama dengan gerakan Salibiyyah itu juga berlangsung gerakan Sahyuniyyah, yakni kerja sama antara penjajah Kristian dengan para pemodal Yahudi-Zionis. Tanpa adanya bantuan atau desakan pemodal Yahudi, sukarlah proses penjajahan dapat dijalankan dengan lancar. Sekali sebuah negara dapat dijajah, segera kaum pemodal ini melaksanakan program ekonomi di samping memperhebat program sosio-politik mereka melalui gerakan Freemasonry.

Bagi golongan sarjana yang yakin, Teori Konspirasi ini merupakan suatu kebenaran yang tidak dapat ditolak. Tetapi bagi golongan lain, pendirian seperti ini dianggap sebagai bersifat ekstrim dan bersemangat anti-Semitisme, yakni memusuhi golongan Yahudi semata-mata. Di antara mereka yang menentang sikap permusuhan terhadap Yahudi ini ialah Dr. Mahathir Mohammed. Dalam pidatonya di Pusat Pengkajian Islam, Universitas Oxford, beliau menyatakan bahwa orang-orang Yahudi yang memerangi Islam saja yang patut dimusuhi, sedangkan mereka yang ingin berdamai, umat Islam hendaklah menyambutnya dengan baik (Lihat "Salah Faham dalam Islam" dalam *Berita Harian*, 17 April 1996). Pendapat seperti ini tentunya bertentangan dengan tuntutan al-Qur'an (al-Maidah: 82) yang mengatakan bahwa orang-orang Yahudi adalah musuh abadi umat Islam yang paling berbahaya, walaupun mereka mengulurkan perdamaian dan persahabatan (Lihat Syeikh As'ad Bayudh al-Tamimi, *Impian Yahudi dan Kehancurnannya Menurut al-Qur'an*, 1988, hlm. 211-220).

Perspektif Islam

Menghadapi masalah ini, kekuatan atau kelemahan umat Islam bergantung kepada iman dan akhlaknya. Semakin kuat iman dan akhlaknya, makin kuatlah umat Islam. Sebaliknya, semakin lemah iman dan akhlaknya, niscaya akan datanglah kelemahan, kemunduran dan kejatuhan umat Islam. Inilah yang seyoginya diperhatikan dalam menganalisis faktor-faktor kekuatan dan kelemahan umat Islam, di mana dan kapan saja.

Ketika mengupas faktor-faktor keruntuhan kerajaan-kerajaan Islam pada Zaman Klasik, Dr. Abdul Halim Uwais dalam *Analisa Runtuhnya Daulah-Daulah Islam (Dirasat li Suquti Thalathina Daulat al-Islamiyyah, 1982)*, menjelaskan faktor utamanya ialah sistem keimanan. Ketika kerajaan Islam dilanda despotisme, kezaliman, pengkhianatan dan keduniawian, datanglah keruntuhan dan kehancuran. Pokok dari segala akidah yang dikehendaki Islam adalah takwa kepada Tuhan.

Keadaan ini telah dikupas Sayyid Abul Hasan Ali al-Nadwi dalam *Pasang Surut Sejarah Umat Islam* (1982). Menurut beliau, apabila keingkaran sudah merajalela di kalangan umat Islam, datanglah hukuman Allah. Allah mengirimkan kepada mereka satu golongan dari hamba-Nya yang keras dan ganas untuk menghancurkan mereka, seperti kaum Mongol atau Tartar bagi kerajaan Abbasiyah.

Sebab kejatuhan kerajaan Islam umumnya dan kerajaan Abbasiah di Bagdad khususnya adalah karena faktor dalam, yaitu akibat kemunkaran dan keingkaran umat Islam sendiri. Sekiranya umat Islam terus beriman dan berakhlik mulia, musuh sekuat apa pun tidak akan mampu mengalahkan umat Islam.

Masa kini, kanker yang melanda umat Islam ialah kekalahan Palestina yang melahirkan negara Israel. Ketika mengupas sebab-sebab kekalahan ini, Dr. Muhammad Yusuf el-

Qardawi dalam *Pengejaran Daripada Kehancuran Kedua* (1969), tidak lagi menyajikan bahwa sebab pokoknya ialah umat Islam yang melupakan Allah SWT dan petunjuk-Nya. Kekosongan dari Islam dan ajarannya itulah yang menjadi sebab asasinya, sedangkan sebab-sebab lainnya hanya cabang-cabang saja. Sebab itulah seorang ulama al-Azhar pernah menegaskan: "Seandainya kita menang, dengan banyaknya kesesatan yang kita lakukan, niscaya kita makin berani melanggar larangan Allah!"

Hakikat ini pernah ditegaskan Maulana Muhammad Zakariya al-Kandhalawi dalam *Penderitaan Ummah dan Penyelesaianya* (1981). Kisah-kisah kejatuhan kerajaan-kerajaan dalam sejarah membuktikan kebenaran peraturan ini. Beliau menyeru agar para menteri, pentadbir atau administrator, pegawai dan orang kaya senantiasa menyadari bahwa siapa yang menindas (tidak membuat keadilan) orang-orang bawahannya, sebenarnya menindas dirinya sendiri. Dengan tangananya sendiri membawa kemasuhan dan kehancuran total. Firman Allah: "Dan apa saja musibah yang menimpa kamu disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri" (al-Syura: 30).

Betapa kelirunya para perancang Wawasan 2020, karena sengaja mengundang sebab yang dapat menghancurkan umat Islam. Menurut Dr. Mahathir Mohamed, Malaysia ingin membentuk semangat persaingan, sehingga mampu bersaing dengan bangsa-bangsa yang sudah maju dalam bidang apa saja. Malaysia harus mampu bersaing atau melawan mereka kalau menginginkan kemajuan. Persoalannya, mampukah umat Islam menghadapi kekuatan bangsa lain kalau banyak melakukan dosa dan maksiat? Apakah kemenangan dapat dicapai dalam keadaan umat Islam melakukan kemunkaran? Ada baiknya ditaati nasihat Khalifah Umar al-Khattab kepada panglimanya Saad bin Abi Waqqas, yang menghadapi tentara Persia. Kata Umar:

"Wahai Saad, saya nasihatkan kepadamu dan pasukan kamu selalu bertaqwa kepada Allah. Taqwa itu merupakan bekal paling berharga dalam menghadapi musuh. Jumlah pasukan kita tidak sebesar jumlah musuh kita, dan persenjataan kita pun tidak selengkap persenjataan mereka. Kita akan menang karena kemaksiatan yang dilakukan musuh-musuh kita dan ketaatan kita kepada Allah. Jadi kalau kita melakukan kemaksiatan seperti mereka, niscaya keunggulan ada di pihak mereka. Kita mengalahkan mereka dengan ketaatan kita kepada Allah dan bukan dengan kekuatan kita."

Umat Islam pernah kalah berkali-kali dalam menghadapi kekuatan kaum *kuffar* disebabkan kemaksiatan mereka sendiri. Umat Islam akan kalah dalam persaingan dengan kekuatan bangsa asing, sekiranya umat Islam ingkar atau tidak mentaati suruhan Allah SWT. Sekiranya tidak diatasi, kita akan kalah menghadapi mereka, bahkan akan terus dijahah mereka. •

Bab 2

Proses Modernisasi 1: Sekular

SEJALAN dengan dasar dualisme, pertama-tama penjajah melaksanakan modernisasi yang meliputi hampir setiap bidang kehidupan. Bab ini membahas aspek-aspek modernisasi, yang berjalan sejak zaman penjajahan dan sesudahnya.

Politik

Malaysia modern dimulai dengan penjajahan Inggris pada abad ke-18 dan 19 M. Dengan kedatangan penjajah itu mulailah sistem kolonialisme di Tanah Melayu. Bagi George Nadel dan Perry Curtis, sistem pemerintahan mempunyai pengertian yang sama dengan penindasan, penghinaan atau eksplorasi golongan pribumi di tanah jajahan.¹ Menurut Hooker, Inggris menggunakan berbagai cara dan alasan agar berkuasa di Tanah Melayu, dengan memperalat kekuasaan raja-raja (boneka) atau membuat peraturan-peraturan (akta) yang membolehkannya berkuasa sepenuhnya dalam politik.²

¹George H. Nadel and Perry Curtis, *Imperialism and Colonialism* (New York: Macmillan, 1964), hal. 3.

²M.B. Hooker, "A Judicial History of the Straits Settlement", dalam *Malayan Law Review*, 1969, hal. 21.

Kekuasaan kolonial Inggris dimulai dengan merampas Pulau Pinang dari Kerajaan Kedah pada tahun 1789,³ dan diikuti dengan pendudukan Singapura pada tahun 1819.⁴ Sebenarnya Inggris sudah berkuasa di Malaka pada tahun 1795-1818, sesudah itu Malaka diserahkan kepada Belanda. Hanya dengan tercapainya Perjanjian Inggris-Belanda tahun 1824 barulah Malaka dikuasai Inggris. Sebagai gantinya Inggris menyerahkan Bengkulu kepada Belanda.⁵ Ketiga negeri ini kemudian bersatu di bawah pemerintahan Negeri-negeri Selat pada tahun 1826.

Setelah mantap kekuasaannya di Malaka, Inggris meluaskan pengaruhnya ke Naning dengan memaksa penduduk se-tempat membayar pajak kepadanya.⁶ Tetapi Inggris ditentang Penghulu Naning, Dol Said, yang menganggap Naning sebagai negeri bebas. Akibatnya meletuslah Perang Naning 1831-1832, pada tingkat awal Inggris dapat dikalahkan, tetapi dengan bantuan angkatan perang yang besar akhirnya Inggris menang.⁷

Inggris hanya menanti masa dan peluang untuk memaksakan kekuasaannya ke Negeri-negeri Melayu yang lain. Kesempatan ini datang dengan adanya golongan raja-raja Melayu yang tamak kuasa dan tahta, sehingga mengundang orang-orang asing (kuffar) untuk membantu mereka.

³R. Bonney, *Kedah 1771-1821. The Search for Security and Independence* (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1974).

⁴S.H. Alatas, *Thomas Stamford Raffles, Schemer or Reformer?* (Singapore & Sydney: Angus & Robertson, 1971).

⁵T.J. Newbold, *British Settlement in the Straits of Malacca*, vol. 1 (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1971), hal. 224; Rupert Emerson, *Malaya: A Study of Direct and Indirect Rule* (Kuala Lumpur: University of Malaya Press, 1970), hal. 89.

⁶T. Bradell, "Notes on Naning, with a Brief Notice of the Naning War", *Journal of the Indian Archipelago*, vol. 1, 1956, hal. 199-200.

⁷Abdullah Zakaria Ghazali, "Penghulu Dol Said", dalam *Melaka dan Sejarahnya* (Malaka: Persatuan Sejarah Malaysia Cawangan Malaka, 1982), hal. 104-112.

Dahulu Sultan Abdullah di Kedah yang mengharapkan kehadiran Inggris, menulis dua pucuk surat menyatakan kese diaannya menyerahkan Pulau Pinang jika Inggris dapat membantunya dari ancaman Bugis dan Siam. Kesempatan yang sama timbul apabila terjadi perperangan merebut tahta di Perak. Raja Ismail yang naik sebagai Sultan, tetapi Raja Abdullah menganggap dirinya sebagai waris yang sah. Melalui W.H. Rad, Raja Abdullah mengirim surat kepada Andrew Clarke, Gubernur Negeri-negeri Selat di Singapura, untuk membantunya. Tahun 1874, Andrew Clarke tiba di Pulau Pangkor dengan dua buah kapal perang dan sebuah kapal api. Dengan ancaman senjata, tercapailah Perjanjian Pangkor 1874 yang menandakan perluasan kuasa kolonial di Tanah Melayu secara tidak langsung (*indirect rule*), dengan pelantikan Residen sebagai pengusa tunggal.

Dengan alasan menghapuskan bajak laut di negeri Selangor dan ajakan Tengku Kudin untuk menentang Raja Mahadi, Andrew Clarke segera mengirim empat buah kapal perang dari Cina dan lima buah kapal perang Negeri-negeri Selat ke pantai Selangor pada 6 Februari 1874. Dengan adanya ancaman ini, pada bulan Desember 1874, Sultan Abdul Samad terpaksa menyambut J.G. Davidson sebagai Residen Selangor yang pertama.⁸

Inggris mengambil juga kesempatan pada Datuk Bandar dan Datuk Kelana ketika keduanya saling berebut kekuasaan di Sungai Ujong Negeri Sembilan. Datuk Kelana mohon kepada Andrew Clarke agar pihak Inggris segera mengirimkan kapal perang dan tentara pada akhir tahun 1874. Dengan kekalahan Datuk Bandar, Datuk Kelana diangkat sebagai pemrintah Sungai Ujong, tetapi diwajibkan menerima "nasihat" Residen British. Kekuasaan British kemudian berkembang ke

⁸P.C. Burns, *Sir Frank Swettenham Malayan Journals, 1874-1876* (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1976), hal. 26.

Seri Menanti, Jelebu, dan Rembau. Pada tahun 1895, sembilan buah negeri (termasuk Sungai Ujong) akhirnya berhasil disatukan dalam Negeri Sembilan dan terpaksa menerima seorang Residen British sebagai penasihat dalam pemerintahan sehari-hari.⁹

Inggris mengirim kapal perang pada tahun 1888 setelah Bendahara Wan Ahmad membatalkan perjanjian dengan perusahaan British di Pahang. Dengan ancaman ini, Wan Ahmad menyerah dan, sebagai syarat diakui sebagai Sultan Pahang, menerima kehadiran Residen British.

Dalam masa setahun Inggris berhasil menguasai Perak, Selangor dan Sungai Ujong. Sedangkan Pahang dikuasainya kemudian.¹⁰ Ternyata penguasaan Pahang membebankan Inggris. Dalam usaha mengatasi masalah keuangan dan memusatkan kekuasaannya di Pahang, Inggris menumbuhkan Negeri-negeri Melayu Bersekutu (*Federated Malay State*) pada tahun 1895. Tindakan ini berhasil menyatukan administrasi pemerintahan keempat negeri di bawah seorang Residen Jeneral, yaitu Frank Swettenham.¹¹

Kerajaan Persekutuan (*Federation*) adalah sebuah persatuan negeri-negeri yang dibangun untuk tujuan bersama dan setiap negeri tetap mengekalkan otonomi dalam perkara-perkara tertentu.¹² Dalam praktiknya, seluruh kuasa legislatif dalam negeri-negeri Melayu diletakkan di bawah pengawasan seorang

⁹R.O. Winstedt, "Negeri Sembilan", dalam *JMBRAS*, vol. 12, bil 3, hal. 74.

¹⁰W.G. Maxwell & W.S. Gibson, *Treaties and Engagement Affecting the Malay States and Borneo* (London: James Truscott, 1924), hal 69; J. de V. Allen, A.J. Stockwell & L.R. Wright, *Collection of Treaties and Other Documents Affecting the States of Malaysia*, vol. 1, 1981.

¹¹Selanjutnya lihat Emily Sadka, *The Protected Malay States 1874-1895*, (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1970).

¹²K.C. Wheare, *Federal Government*, (London: Oxford University Press, 1962), hal. 1.

Residen Jeneral, sehingga merupakan penyerahan politik Sultan.¹³

Inggris mencari jalan meluaskan wilayah jajahannya di tanah Melayu. Kesempatan datang ketika Siam yang ragu-ragu terhadap pengembangan kuasa British dan Prancis membuat Perjanjian Bangkok 1909 yang memindahkan semua haknya di Kedah, Perlis, Kelantan dan Terengganu kepada British. Inggris berjanji tidak akan campur tangan di Siam. Hasil perjanjian ini Inggris dapat meluaskan sistem Residen ke negeri Kelantan (1910), Terengganu (1919), Kedah (1923) dan Perlis (1930). Johor yang lama di bawah hegemoni Inggris menerima Residen pada tahun 1914.¹⁴ Karena tidak bergabung dengan Negeri-negeri Melayu Bersekutu di bawah kuasa Residen Jeneral, dinamakan Negeri-Negeri Melayu Tidak Bersekutu (*Unfederated Malay State*). Pada tahun-tahun 1920-an dan 1930-an Inggris mencoba menggabungkan seluruh negeri-negeri Melayu, tetapi usaha ini gagal.

Hakikatnya Inggris berhasil menguasai seluruh Tanah Melayu melalui sistem Residen atau secara '*indirect rule*', namun Inggris masih belum puas.¹⁵ Untuk menyempurnakan impiannya mengambil kuasa secara '*de jure*' atas seluruh negeri-negeri Melayu, Inggris mengutus Harold MacMichael pada tahun 1946 untuk meminta Raja-raja Melayu menyerahkan kuasa penuh mereka kepada Inggris, dan bersatu di bawah konstitusi Malayan Union.¹⁶

¹³B. Simandjuntak, *Federalisme Tanah Melayu 1945 -1963*, (Petaling Jaya: Penerbit Fajar Bakti, 1985), hal. 22.

¹⁴R. Emerson, *op.cit.*, hal. 111 & 295; Keith Sinclair, "The British Advance in Johore 1885 - 1914", *JMBRAS*, vol. 40, no. 1 (July 1967), hal. 103.

¹⁵R. Emerson, *op.cit.*, *passim*.

¹⁶B. Simandjuntak, *op.cit.*, hal 43; Noordin Sopiee, *From Malayan Union to Singapore Separation*, (Kuala Lumpur: University of Malaya Press, 1974).

Malayan Union ini mendapat tantangan di kalangan orang-orang Melayu yang membentuk UMNO. Sebagai gantinya lahirlah Persekutuan atau Federasi Tanah Melayu pada tahun 1948. Di kalangan orang-orang Melayu, terutama UMNO, pembentukan Persekutuan ini dianggap sebagai kejayaan mereka, karena dapat mengembalikan kedaulatan raja-raja Melayu di negeri masing-masing.¹⁷ Persekutuan memegang kuasa-kuasa tertentu, namun kuasa negeri atau sultan tetap kekal dalam beberapa hal.¹⁸

Tetapi pada hakikatnya yang lebih berjaya ialah penajah sendiri. Sungguhpun gagal menguasai Tanah Melayu sepenuhnya, namun impiannya menyatukan Tanah Melayu di bawah pemerintahan pusat telah tercapai. Hancurnya Malayan Union dikatakan Inggris gagal menjadikan Tanah Melayu sebagai tanah jajahan,¹⁹ tetapi Persekutuan Tanah Melayu adalah jajahan bentuk baru dengan kuasa pusat dipegang sepenuhnya oleh Inggris.

Jelaslah kolonialisme mendapat kuasanya secara kekerasan dan paksaan. Untuk melicinkan pemerintahan dibentuk federalisme. Di samping kolonialisme dan federalisme, penajah memperkenalkan demokrasi di Tanah Melayu. Dalam sejarah politik Malaysia, sistem demokrasi dikatakan bermula ketika diadakan pemilihan umum pertama kali di kawasan Kuala Lumpur pada Februari 1952. Sebanyak 12 kursi diperlombakan, atau diperebutkan, dan yang ikut serta ialah gabungan UMNO-MCA dan *Independence party of Malaya* (IMP).²⁰

¹⁷Zainal Abidin Wahid (ed), *Sejarah Malaysia Sepintas Lalu*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1972), hal. 130.

¹⁸Y. Mansoor Merican, "Federalisme: Sistem Kerajaan Malaysia", dalam Zuraina Majid (ed), *Masyarakat Malaysia* (Penang: Penerbit Universiti Sains Malaysia, 1985).

¹⁹Zainal Abidin Wahid (ed), *op.cit.*, hal. 131.

²⁰Tentang bagaimana ideologi demokrasi mengalir ke Malaysia, lihat James C. Scott, *Political Ideology in Malaysia: Reality and Beliefs of an Elite*, (Kuala Lumpur: University of Malaya Press, 1968), Bab 3.

Selepas pemilihan tingkat munisipal atau distrik ini, baru tahun 1955 Inggris mengadakan pemilihan umum pertama di Tanah Melayu. Dalam pilihan ini partai-partai besar yang bertanding merebut 52 kursi ialah Perikatan (yang merupakan gabungan UMNO-MCA-MIC), Partai Negara, Partai Islam Se-Tanah Melayu (PAS), National Association of Perak, Perak Malay League, Progressive Party Perak, dan Partai Buruh. Perikatan memenangkan 51 kursi, dan hanya satu kursi diperoleh PAS di Perak. Dengan ini berarti pada tahun 1955 Persekutuan Tanah Melayu dianggap mulai menjadi negara yang memerintah sendiri, dengan sistem demokrasi parlementer.²¹

Benarkah di bawah sistem kolonialisme yang dipaksakan itu dapat berkembang nilai-nilai demokrasi? Pada zaman penjajahan Inggris memberi gambaran bahwa mereka memperhatikan rakyat dengan mengangkat wakil melalui majlis-majlis yang dibentuk. Padahal falsafah dan sifat kolonialisme sendiri menafikan atau meniadakan sama sekali golongan terjajah dalam pemerintahan mereka sendiri. Yang terlibat di dalam masyarakat ini bukan pemimpin yang memperjuangkan tanah airnya. Sistem kolonialisme di mana-mana tidak mampu melahirkan nilai-nilai demokrasi, karena didasarkan mitos bahwa pihak penjajah saja yang layak dan mampu memerintah. Sedang orang setempat 'belum matang' dan perlu diperintah 'untuk kebaikannya'.²²

Tidaklah dapat dinafikan atau ditiadakan, bahwa Inggris telah menyiapkan asas-asas politik dan pemerintahan yang kokoh dengan tercapainya kemerdekaan pada 31 Agustus 1957. Sistem federalisme telah diluaskan pada tahun 1963 dengan dilahirkan Malaysia, yang meliputi Tanah Melayu, Sabah, Sarawak dan Singapura. Sistem demokrasi terus dipertahankan

²¹Chandra Muzaffar, "Sistem Kerajaan Malaysia", dalam Zuraina Majid (ed.), *op.cit.*, hal. 163 - 175.

²²Chandra Muzaffar, "Puncak dan Akibat Merosotnya Kebebasan", dalam *Pandangan Aliran* (Penang: Aliran, 1985), hal. 72.

dengan sedikit penyesuaian demokrasi *ala Westminster*.²³

Dari asal-usulnya, baik sistem federal maupun demokrasi berasaskan sistem liberalisme.²⁴ Liberalisme merupakan sistem politik dan administrasi yang diperkenalkan oleh golongan Yahudi untuk mewujudkan suasana konflik dan pertentangan, demi memudahkan penguasaan mereka terhadap orang-orang bukan Yahudi. Hakikat ini ditegaskan di dalam *The Protocols of the Learned Elders of Zion* sebagai berikut:

When we introduced into the State organism the poison of liberalism its whole political complexion underwent a change. States have been seized with a mortal illness - blood-poisoning. All that remains is to wait the end of their death agony.

Liberalism produced Constitutional States, which took the place of what was the only safeguard of the qoyim, namely, Despotism; and a constitution, as you well know, is nothing else but a school of discords, misunderstandings, quarrels, disagreements, fruitless party agitations, party whims - in a word, a school of everything that serves to destroy the personality of State activity (10: 9-10).

(Ketika kita memperkenalkan kepada lembaga negeri racun liberalisme, keseluruhan pandangan politik mengalami suatu perubahan. Negeri-negeri telah terjangkiti dengan suatu penyakit kronis. Yang tersisa adalah menunggu akhir kesakitan maut mereka. Liberalisme telah membawa Negeri-negeri berkonstitusi, yang mengambil tempat apa yang menjadi satu-satunya pelindung para qoyim, yaitu Despotisme. Suatu constitusi, seperti yang anda tahu adalah bukan apa-apa selain sekumpulan ketegangan, salah faham, pertengkar, ketidaksetujuan, pesta agitasi yang sia-sia, dan yang sejenisnya yang menghancurkan berbagai aktivitas negeri itu).

²³Abdullah Sanusi Ahmad, *Kerajaan dan Pentadbiran Malaysia* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Pustaka, 1980), hal. 23 - 29; Hussain Mohamed, *Membangun Demokrasi: Pilihanraya di Malaysia*, (Kuala Lumpur: Karangkraf Sdn. Bhd., 1987).

²⁴Robert N. Beck, *Handbook of Social Philosophy*, New York: Macmillan, 1979, hlm. 58.

Perundangan

Dengan modernisasi politik, mulailah proses modernisasi undang-undang. Atau lebih tepat, mulailah penerapan sistem sekularisme dalam undang-undang di Tanah Melayu. Proses sekularisme ini dimulai di Negeri-Negeri Selat, khususnya di Pulau Pinang, ketika diwujudkan Piagam Keadilan (*Charter of Justice*) pada tahun 1807. Berdasarkan piagam ini dibentuk Mahkamah Keadilan Pulau Prince of Wales (*The Court of Judicature of Prince of Wale's Island*).²⁵ Malaka dan Singapura, berdasarkan Piagam Keadilan Kedua 1826 dan Piagam Keadilan Ketiga 1855. Diperluaskannya peranan Mahkamah Pulau Prince of Wales berarti membawa undang-undang Inggris ke negeri-negeri itu.²⁶

Pengaliran undang-undang sekular di Negeri-Negeri Melayu Bersekutu, dimulai dengan kedatangan Inggris di Perak melalui Perjanjian Pangkor 1874. Ciri terpenting perjanjian ini ialah pelantikan seorang Residen di mana '*his advice must be asked and acted upon all questions other than those touching Malay religion*'(sarannya harus diminta dan dilaksanakan untuk semua masalah selain yang menyentuh agama Islam).²⁷ Di sini ditegaskan, Sultan hanya berkuasa dalam bidang agama (Islam) saja. Dalam bidang-bidang kehidupan yang lain, di bawah kuasa Residen. Malah dalam praktiknya bidang-bidang yang konon di bawah kuasa Sultan dicampuri oleh Inggris.

Penerapan sekularisme sistem perundangan di Negeri-Negeri Melayu Bersekutu dengan pengenalan Civil Law Enactment 1937 yang mendaulatkan Common Law England,

²⁵R. Bradell, *The Law of Straits Settlements*, vol. 1, Singapore, 1931, hal. 1 - 3; R.H. Hickling, *Malaysian Law* (Kuala Lumpur: Professional Law Book Publishers, 1987), hal. 121.

²⁶Roslan Abu Bakar, "Pengenalan dan Perkembangan Undang-Undang Inggeris di Pulau Pinang 1786 - 1826", latihan ilmiah, Fakulti Undang-Undang, Universiti Malaya, 1984.

²⁷W.G. Maxwell & W.S. Gibson, *op.cit.*, hal. 28 -29.

yakni undang-undang yang berlaku di England. Undang-Undang ini diperluas ke Negeri-Negeri Melayu Bersekutu, dengan dilahirkan Civil Law (Extension) Ordinances 1951. Pada tahun 1956 kedua undang-undang dan ordinan atau peraturan ini diganti Civil Law Ordinances 1956 yang diperluas pemakaianya hingga meliputi Malaka dan Pulau Pinang.²⁸

Proses sekularisasi dalam perundangan mantap di tangan tokoh-tokoh nasionalis konservatif dengan terbentuknya Perlembagaan Persekutuan atau Konstitusi Federasi. Dalam memorandum UMNO kepada komisi Reid semasa piagam kemerdekaan disiapkan terdapat rencananya sebagai berikut:

Agama bagi Malaya hendaklah agama Islam. Pengakuan dasar ini tidaklah akan mengenakan apa-apa sekatan [halangan] bagi orang-orang bukan Islam untuk menganut dan mengamalkan agama mereka sendiri, dan tidaklah akan membawa pengertian bahwa negara ini bukan sebuah negara sekular.²⁹

Dengan hasil memorandum tersebut, akhirnya komisi mengeluarkan Kertas Putih tentang rencana konstitusi yang menyebutkan: "*There has been included in the proposed Federal Constitution a declaration that Islam is the religion of the Federation. This will in no way affect the present position of the Federation as a secular state*" (Telah dimasukkan dalam Konstitusi Persekutuan yang akan diajukan sebuah deklarasi bahwa Islam adalah agama Persekutuan. Ini tidak akan mempengaruhi

²⁸Ahmad Ibrahim, et.al., *Sistem Undang-undang di Malaysia* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1985), hal. 71 dan 84; Wu Min Aun, *An Introduction to the Malaysia Legal System* (Kuala Lumpur: Heinemann Educational Books Ltd., 1978, hal. 12). Selanjutnya lihat A.J. Harding (ed), *The Common Law in Singapore and Malaysia* (Singapore: Butterworths, 1985; Ahmad Ibrahim, "Common Law di Malaysia", dalam *Kanun*, jilid I, bil.1, Desember 1989, hal. 3 - 25.

²⁹MAP RAHASIA UMNO/SUA 108/56, BIL. 800, BERTARIKH 14 APRIL 1956, DAN 15 OKTOBER 1956 (Arkib Negara).

kedudukan persekutuan sekarang sebagai Negara sekular dalam hal apa pun)."³⁰

Memorandum UMNO disambut komisi Reid yang menyusun Konstitusi Persekutuan. Nyatalah bahwa Tanah Melayu meneruskan konsep negara sekular yang diasaskan penjajah Inggris. Hakikat ini ditegaskan Hakim Datuk Hashim Yeop A. Sani:

Di sini jelaslah bahwa tujuan penggubal-penggubal [penyusun-pe-nyusun] Perlembagaan [Konstitusi] sebenarnya ialah hendak menjadikan Persekutuan sebuah negara sekular.³¹

Demikian juga pengakuan Sultan Azlan Shah, bekas Ketua Hakim Negara, bahwa Malaysia sebuah negara sekular.³² "Tidaklah benar anggapan Malaysia bukan negara sekular, karena tantangan dengan realitas sejarah politik dan perundangannya sendiri."³³

Sebagai negara sekular, undang-undang sekularlah yang dominan, bukan undang-undang Islam. Ini lebih jelas jika diperhatikan tafsiran atau pengertian undang-undang pada Perkara 160 dalam Konstitusi Persekutuan. Menurut Perkara 160 ini, dikatakan: "Undang-Undang" itu ialah undang-undang tertulis, *common law* yang berlaku dalam Federasi atau bagiannya, dan adat atau kelaziman yang mempunyai wewenang undang-

³⁰ Legislative Council Paper, No. 42 of 1957.

³¹ Hashim Yeop A. Sani, *Perlembagaan Kita* (Kuala Lumpur: Malaysian Law Publishers, 1980), hal. 179. Lihat juga kenyataannya, "Undang-Undang Islam: Parlemen Jadi Penghalang", dalam *Watan*, 29 - 31 Mac 1986.

³² Lihat wawancara dengannya dalam majalah Era, No. 41, 7 Desember 1985.

³³ Terdapat juga beberapa orang sarjana setempat yang coba menolak kedudukan Malaysia sebagai negara sekular. Lihat misalnya, Muhammad Nur Manutu, "Proses Pembinaan Negara Islam: Beberapa Halangan untuk Pemerhatian", *Risalah*, bil. 1, Februari 1991; Ibrahim Abu Bakar, "Malaysia Negara Sekular?", dalam *Dewan Budaya*, Februari - Maret, 1990.

undang dalam Persekutuan atau mana-mana bagiannya.”³⁴

Ada tiga unsur undang-undang yang diakui dalam Konstitusi Federasi. Pertama, undang-undang tertulis, yaitu Konstitusi Federasi atau Konstitusi Negeri. Kedua, *common law of England*. Dan ketiga, adat. Tidak disebutkan langsung termasuk undang-undang Islam. Ini ditegaskan sendiri oleh Profesor Ahmad Ibrahim:

In Malaysia too it is the Constitution which is the Supreme law and it is significant that the definition of law which is contained in the Constitution does not mention Islamic law.

(Di Malaysia juga, Konstitusi menjadi hukum tertinggi dan perlu ditekankan bahwa definisi hukum dalam Konstitusi tidak menyebut hukum Islam).³⁵

Dan kata beliau selanjutnya:

In other respects the Constitution seems to have a bias towards the English law and to deny a rightful place to Islamic law. Thus the definitions of law in Article 160 includes written law, the Common Law, in so far as it is in operation in the Federation or any part thereof and any customs or usage having the force of law in the Federation or any part thereof. It therefore does not seem to include Islamic law. Thus in such phrases as the ‘rule of law’ and ‘save in accordance with law’, the emphasis is on compliance with English law.

(Dengan arti lain, Konstitusi mempunyai kecenderungan (bias) kepada

³⁴Perlembagaan Persekutuan, 1972, hal. 186.

³⁵Ahmad Ibrahim, “The Position of Islam in the Constitution of Malaysia”, dalam Suffian Hashim (ed), *The Constitution of Malaysia: Its Development 1957-1977*, (Kuala Lumpur: Oxford University press, 1978), hal. 65.

hukum Inggris dan menafikan suatu tempat yang wajar kepada hukum Islam. Hingga definisi hukum dalam Pasal 160 memasukkan hukum tertulis, hukum biasa, dalam pengoperasiannya sejauh dalam persekutuan atau apa saja bagian darinya dan apa saja kebudayaan atau penggunaan kekerasan/kuasa hukum dalam persekutuan. Maka dari itu tidak memasukkan hukum Islam. Jadi dalam lain kalimat seperti 'ketentuan hukum' dan 'kecuali dalam cakupan hukum', perhatian khusus adalah sejalan dengan hukum Inggris).³⁶

Undang-Undang Inggris itu ialah 'common law' yang disebutkan dalam Civil Law Act warisan zaman kolonial. Selepas pembentukan Malaysia, Civil Law Act 1956 telah diperkujuh melalui perubahan tahun 1972, yang diperluas pemakaiannya meliputi Sabah dan Sarawak. Akta ini kemudian diperkujuh lagi melalui perubahan pada tahun 1988.³⁷

Apa kaitan pemakaian Civil Act atau 'Common law' dengan pelaksanaan undang-undang Islam di Malaysia? Menurut Profesor Ahmad Ibrahim, akta ini tajam sekali akibatnya sehingga dapat menggagalkan usaha melaksanakan undang-undang atau hukum Islam. Jika undang-undang Islam hendak dilaksanakan, yang pertama sekali akta ini dimansuhkan atau dihilangkan sama sekali.³⁸

Adakah proses sekularisasi undang-undang ini ada hubungannya dengan peranan Yahudi? Mengikut *Protocols* mereka, hubungan itu memang ada.

Under our influence execution of the laws of the goyim has been reduced to a minimum. The prestige of the law has been exploded by

³⁶Ahmad Ibrahim, "Islam and The Constitution", kertas kerja di Conference in the Malaysian Constitution after 30 Years, Universiti Melaya, 25 Agustus 1987.

³⁷Civil Law Act, 1956 (cat 67), incorporating all amendments as at 10th October 1988 (Kuala Lumpur: International Law Book Services, 1988).

³⁸Ahmad Ibrahim, "Ke Arah Merealisasikan Hukum Islam di Malaysia", Kertas Kerja di Seminar Kebudayaan Islam dan Kebudayaan Melayu", Universiti Kebangsaan Malaysia, 26 Juli 1976.

the liberal interpretations introduced into this sphere. In the most important and fundamental affairs and questions judges decide as we dictate to them, see matters in the light where with we enfold them for the administration of the goyim, of course, through persons who are our tools though we do not appear to have anything in common with them - by newspaper opinion or by other means (xv-10).

(Di bawah pengaruh kita, pelaksanaan hukum para goyim telah di-minimumkan. Nilai hukum telah diperluas dengan penafsiran atau interpretasi bebas yang diperkenalkan dalam bidang ini. Dalam berbagai peristiwa yang paling penting dan fundamental serta pertanyaan-pertanyaan para hakim memutuskan sebagaimana kita diktekan kepada mereka, melihat hal-hal dari segi mana kita terangkan pada mereka untuk administrasi para goyim, tentu saja melalui orang-orang yang menjadi alat kita walaupun kita tidak kelihatan mempunyai persamaan dengan mereka - oleh opini koran atau dari yang lain [xv-10]).

Pendidikan

Proses sekularisasi pendidikan di Malaysia dipelopori oleh orang-orang Kristen, bukan atas inisiatif kerajaan kolonial.³⁹ Jadi proses sekularisasi berjalan serentak dengan proses Kristenisasi. Sekolah-sekolah pertama yang didirikan para misionaris ini ialah sekolah Inggris, yang mempunyai dua jenis pula. Pertama ialah *free schools* yang mendapat bantuan penuh dan yang kedua ialah *mission schools* yang didirikan dan dibiayai oleh para misionaris dengan bantuan kerajaan. Sekolah-sekolah misionaris atau separo (setengah) bantuan (*Grant-in-Aid English School*) ini kebanyakan didirikan dan dibiayai oleh Persatuan London, Kumpulan Roma Katolik, Kumpulan Misionaris Methodist, dan Gereja Besar England. Tujuan gerakan misionaris ini menyemaikan asas-asas ajaran Kristen melalui pelajaran-pelajarannya.⁴⁰

³⁹ Awang Had Salleh, *Pelajaran dan Perguruan di Malaya Zaman British*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1980), hal. 134.

⁴⁰ Abu Zahari Abu Bakar, *Perkembangan Pendidikan di Semenanjung Malaysia*, (Petaling Jaya: Fajar Bakti, 1980), hal. 33.

Sekolah-sekolah Inggris yang pertama didirikan ialah di Negeri-Negeri Selat. Mulanya di Singapura pada tahun 1815 atas inisiatif Persatuan Misionaris London. Diikuti dengan mendirikan Penang Free School pada tahun 1816 atas inisiatif Rev. R. Hutching, seorang Paderi Penjajah (*Colonial Chaplain*) di Pulau Pinang. Kemudian pada tahun 1826 berdiri pula Malacca Free School, dan pada tahun 1878 namanya diubah menjadi Malacca High School. Sebuah 'free school' lagi didirikan di Singapura pada tahun 1834, dan pada tahun 1863 diubah menjadi Raffles Institution.⁴¹

Dalam pembangunan sekolah-sekolah Inggris yang berkembang di Negeri-Negeri Melayu Bersekutu, yang mengambil peranan utama adalah kerajaan kolonial sendiri. Dalam konteks ini, politik Inggris dalam pendirian sekolah-sekolah ini berdasarkan 'model England' seperti yang dianjurkan oleh Macaulay, dan bertujuan menjaminkedudukan kaum penjajah melalui pendidikan golongan elit Melayu tradisional.⁴² Untuk keperluan tersebut sekolah pertama ialah 'Sekolah Raja' di Selangor pada tahun 1890, kemudian ditutup dan digantikan dengan Victoria Institution pada tahun 1893.⁴³

Ketika R.J. Wilkinson diangkat sebagai Nazir atau Pengawas Sekolah-Sekolah di Negeri-Negeri Melayu Bersekutu pada tahun 1903, beliau mendirikan Malay College di Kuala Kangsar pada tahun 1905. Menurut rencana semula J.P. Rodger, Residen Perak, sekolah ini khusus untuk kaum bang-

⁴¹Ibid., hal. 29 - 33.

⁴²Khadijah Zon, "Pendidikan Dualistik di Kalangan Orang-orang Melayu: Satu Kajian Perbandingan Mengenai Matlamat, Falsafah serta Masalah-masalah Intrinsik Dalam pendidikan", disertasi Ph.D., Universiti Kebangsaan Malaysia, 1988, hal. 152.

⁴³Philip Loh Fook Seng, *Seed of Separatism: Educational Policy in Malaya 1874 - 1940*, (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1975), hal. 19 & 52. Lihat juga Harris Md. Jadi, *Etnik, Politik dan Pendidikan*, (Kuala Lumpur: DBP, 1990).

sawan dan aristokrat Melayu, tetapi rencana tidak disetujui Wilkinson. Sejak tahun 1909 sekolah ini dikhatuskan untuk kaum elit, meskipun rakyat awam Melayu tidak dihambat sama sekali.⁴⁴ Mereka masih diberi kesempatan kalau menunjukkan bakat istimewa.

Sesuai dengan kedudukannya berdasarkan "model England", hampir keseluruhan mata pelajaran di sekolah-sekolah Inggris ini berdasarkan kurikulum England.⁴⁵ Menurut peraturan pendidikan 1928 berlaku di Negeri-negeri Selat dan Negeri-Negeri Melayu Bersekutu, mata pelajaran kelas 7 ialah:

English: reading, conversation, composition, recitation, spelling, dictation and writing, arithmetic, algebra and geometry. History of England. Geography of South America, Australia and Malaya and hygiene.

(Inggris: membaca, berbicara, mengarang, menyajikan, mengeja, mendikte, dan menulis, aritmatika, aljabar dan geometri. Sejarah Inggris, Geografi Amerika Selatan, Australia dan Malaya serta kesehatan).

Juga diajar sejarah Tanah Melayu, tetapi sekedar sebagai bagian sejarah Imperium British semata-mata.⁴⁶ Apa yang ditekankan dalam sejarah Tanah Melayu ialah tentang pertemuan Barat dengan rakyat negeri, atau bagaimana Inggris menaklukkan dan 'mentamadunkan' (atau membudayakan) negeri, bukan bagaimana Tanah Melayu berjuang menghadapi penjajahan.⁴⁷

⁴⁴*Ibid.*, hal. 21 - 22.

⁴⁵*Ibid.*, hal. 63, 80-81. "An outline of Malayan history should be included, describing in particular the growth of Malayan contact with Western people" (*Suggestive, Syllabus*, 1939).

⁴⁶Ibrahim Saad, *Pendidikan dan politik di Malaysia* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa & Pustaka, 1977).

⁴⁷Ibrahim Saad, "Pemasyarakatan dan Pendidikan: Matlamat Persekolahan dari Zaman Penjajah ke Zaman Ekonomi Baru", dalam Awang Had Salleh (ed), *Pendidikan Ke Arah Perpaduan: Sebuah Perspektif Sejarah*, (Petaling Jaya: Fajar Bakti, 1980), hal. 128.

Tidak ada kajian tentang Tanah Melayu yang diajarkan selama 10 tahun pendidikan berlangsung, sekurang-kurangnya sejak pelajaran dari kelas I hingga VIII. Semua kajian umumnya tentang England dan negeri-negeri Barat. Dalam kelas II (tahun 4 persekolahan), sejarah yang diajarkan ialah kajian orang-orang yang ternama seperti Alexander the Great, Marco Polo, Francis Drake dan lain-lain. Dalam kelas III Sekolah Dasar, topik-topik yang diajarkan ialah seperti Cyrus, Pericles, Themistocles, Archimedes, Augustus, Diocletian, Richard the Lion Heart, Joan of Arc dan sebagainya. Pada Kelas VI dan VIII Sekolah Dasar, semua sejarah diajarkan tentang kajian Inggris.⁴⁸

Ciri utama dasar sekularisme pendidikan yang ada ialah sifat dualismenya, yaitu pemisahan antara pendidikan agama dengan kajian akademik, seperti yang dikenal dengan istilah-istilah '*religious knowledge*' dan '*secular knowledge*'. Prinsip inilah yang dijalankan di sekolah-sekolah Inggris, dan sekolah-sekolah Melayu. Di samping memberikan pelajaran Melayu pagi harinya, juga disajikan pelajaran Al-Qur'an. Kemudian pelajaran Al-Qur'an dihapuskan Inggris, tetapi tindakan ini sudah menyemaikan benih-benih dualisme sistem pendidikan di Tanah Melayu.

Setelah merdeka, sekularisme dan penerapan dualisme tidak terhapus atau berkurang, bahkan tetap memainkan peranan seperti sebelumnya. Mata pelajaran sekular bertambah seiring dengan pertambahan institusi pendidikan itu sendiri. Menurut Dr. Faisal Othman:

However, the Malaysian system of education, as the case of all Muslim countries, is still based on the secularistic system of education. The principle of integrated knowledge based on the Islamic principle of Tauhid is still far beyond the imagination of most educators.

⁴⁸Ibid., Selanjutnya lihat Martin Camoy, *Education as Cultural Imperialism*, (New York: David McKay Co. Inc., 1976).

(Walau bagaimanapun, sistem pendidikan Malaysia, seperti dalam kasus semua negara Islam, masih tetap berdasarkan sistem pendidikan sekular. Prinsip pengetahuan yang telah diintegrasikan atau disatukan berdasarkan pada prinsip Tauhid Islam masih jauh di luar imajinasi sebagian besar pendidik).⁴⁹

Memang dalam perkembangan selanjutnya terdapat kecenderungan kerajaan ke arah pelaksanaan sistem pendidikan yang berlandaskan konsep integrasi (*integrated*) dalam pendidikan agama dan kajian akademik.

Menurut Datuk Dr. Ismail Ibrahim, Ketua Direktur Institut Kefahaman Islam (IKIM), dalam pidatonya di Perhimpunan Ulang Tahun ke-50 UMNO, benih sekularisme semakin kuat dalam masyarakat negara ini. Baginya, sistem dualisme pendidikan yang memisahkan pelajaran agama dengan akademik merupakan salah satu contoh yang amat jelas. Ini menyebabkan orang Melayu yang berpikiran sempit menganggap agama sebagai suatu ritual semata-mata, serta menyudutkan Islam sebagai ad-Din atau cara hidup yang lengkap dan sempurna.⁵⁰

Sesungguhnya tuntutan asasi ke arah konsep terpadu atau integrasi dalam pendidikan ini terkendala karena terjadinya penyelewengan falsafah dan tujuan pendidikan, serta mewabah gejala-gejala kesesatan dan kemunkaran di dalam kurikulumnya. Tujuan utama dasar pendidikan sekular, lebih bersifat duniawi dan kebendaan. Falsafah ilmunya didasarkan nilai-nilai modernisme, seperti sekularisme, humanisme, evolutionisme (Darwinisme), Marxisme dan sebagainya. Misalnya dalam *Sejarah Tingkatan I dan Tingkatan IV* KBSM atau

⁴⁹Haji Faisal haji Othman, "Women and Nation Building: Systematic and Historical Analysis of the Problem of Women in Islam with Special Reference to the Situation in Malaysia", disertasi Ph.D., Temple University, 25 September 1984, hal. 388.

⁵⁰"Bahang [Bara] Sekularisme Makin Kuat Bertapak", *Berita Minggu*, 12 Mei 1996; "Hapuskan Sistem Dualisme Pendidikan", *Mingguan Malaysia*, 12 Mei 1996.

Kurikulum Bersepadu Sekolah Menengah, nilai-nilai evolusionisme tidak perlu ada tapi terus menjadi landasan pemikiran sejarah.⁵¹

Penerapan doktrin-doktrin ini sejalan dengan rencana Yahudi, seperti yang ditegaskan dalam Protokol mereka:

Do not suppose for a moment that these statements are empty words; think carefully of the success we arranged for Darwinism, Marxism, Nietzscheism. To us Jews, at any rate, it should be plain to see what a disintegrating importance these directives have had upon the minds of the goyim (11-3).

(Jangan beranggapan sedetik pun bahwa kalimat-kalimat ini adalah kata-kata kosong, pikirkan secara hati-hati tentang sukses yang kita atur untuk Darwinisme, Marxisme, Nietzschiisme. Bagi kita kaum Yahudi pada tingkatan apa pun, harus mudah melihat bagaimana pentingnya sebuah kekacauan orientasi mempengaruhi pikiran-pikiran para goyim [11-3]).

Mata-mata pelajaran yang lebih bersifat munkar atau diragukan (*syubhat*) seperti tarian dan musik, itu mendapat tempat istimewa dalam kurikulum baru.⁵² Meskipun berbagai kecaman sering dilontarkan,⁵³ namun tetap dipertahankan oleh Kementerian pendidikan.⁵⁴

Di samping penyebaran ilmu-ilmu "palsu" tersebut, dengan perkembangan teknologi informasi hampir pada setiap individu disajikan dengan berbagai jenis pengetahuan tanpa ada batasannya lagi. Dalam era globalisasi seperti sekarang, sewajarnya apabila Malaysia harus peka terhadap informasi

⁵¹Zainal Abidin Abdul Wahid, *et.al.*, *Sejarah Tingkatan 1 KBSM* [Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1989], hal. 9 -16.

⁵²Mok Soon Sang, *et.al.* *Kurikulum Baru Sekolah Rendah Tahap 1* [Kuala Lumpur: Heinemann, 1986], hal. 308 - 346.

⁵³"Siddiq Fadil", 3M dan Pendidikan Islam", dalam *Risalah*, bil. 1, 1982, hal. 12 - 13; "PAS Tentang Pelajaran Muzik dan Tarian", *Mingguan Malaysia*, 6 September 1987.

⁵⁴"Jangan Timbulkan Isu Pelajaran Muzik - Anwar", *Berita Minggu* 4 Oktober 1987.

aktual agar tidak “ketinggalan zaman”. Hanya saja apakah kaum Melayu khususnya telah cukup diisi dengan Ruh Islam sehingga mampu menghadapi berbagai tantangan, informasi yang memikat ini?

Dari segi falsafah ilmu, menuntut adanya klasifikasi dan hierarki ilmu pengetahuan (*hierarchy of knowledge*), sepatutnya umat Islam tidak membuang waktu dan tenaga menjelali dirinya dengan berbagai pengetahuan yang tidak termasuk dalam Fardhu Ain ataupun Fardhu Kifayah. Seharusnya dalam usia manusia yang terbatas, kita lebih memusatkan perhatian kepada ilmu-ilmu yang bermanfaat kepada kehidupan sesudah mati.

Kini warisan kolonialisme makin dikukuhkan lagi melalui Akta Pendidikan 1995 yang menjalankan dasar dualisme bahasa dengan memperhebat penggunaan bahasa Inggris dalam bidang pendidikan dan bidang-bidang lainnya. Pemerintah bukan saja membenarkan dan menggalakkan penggunaan bahasa Inggris di Institusi Pengajian Tinggi Awam (IPTA) atau Negeri, malah akan menaikkan taraf Institusi Pengajian Tinggi Swasta (IPTS) yang menggunakan bahasa Inggris sepenuhnya dalam program ijazah kembar (*twinning program*) mereka.⁵⁵

Ekonomi

Akibat Revolusi Industri British, sistem kapitalisme mendapat lapangan subur di tanah-tanah jajahan. Pernah dikatakan penjajahan terjadi karena dorongan kapitalisme. Atau, seperti kata Lenin, imperialisme merupakan tingkat tertinggi kapitalisme.

⁵⁵ "Taraf Kolej Swasta akan Dinaikkan", dalam *Utusan Malaysia*, 3 Juli 1995.

Perkembangan kapitalisme di Tanah Melayu telah membawa masuk buruh-buruh murah dari Cina dan India, sedang orang Melayu tetap setia dengan pertaniannya, atau mereka sendiri enggan menjadi buruh British. Kalaupun ada yang bekerja dengan British, kebanyakan ditempatkan dalam birokrasi. Sebagian besar kaum Cina bekerja dalam sektor pertambangan dan perdagangan, sedangkan kebanyakan kaum India bekerja di perkebunan karet.⁵⁶

Pertumbuhan ekonomi kapitalis dimulai dengan pembangunan infrastruktur, seperti jalan raya, landasan kereta api, pelabuhan dan sebagainya.⁵⁷ Pembangunan sistem komunikasi yang mantap sangat penting bagi Inggris untuk memudahkan pengangkutan timah dan memperlancar pembukaan lahan baru bagi penanaman karet. Semuanya ini membawa keuntungan besar bagi investasi British. Tetapi makin memungkinkan kaum Melayu yang digalakkan sekedar aktif sebagai petani dan nelayan saja.

Pada tahun 1889, hasil timah meningkat menjadi lebih RM1.7 juta. Sedangkan tahun 1912, karet menghasilkan lebih RM10.8 juta. Tentang karet, sampai tahun 1914 Tanah Melayu menghasilkan separuh keperluan dunia. Begitu besar jumlah investasi British dalam pertambangan dan perkebunan di Tanah Melayu, sehingga mencapai 93% dari seluruh jumlah

⁵⁶P.L. Burns, "Kapitalisme dan Negeri-Negeri Melayu", dalam *Kajian Malaysia*, jilid IV, No. 2, 1986; Wan Zawawi Ibrahim", Perspektif on Capitalist Penetration and the Reconstitution of the Malay Peasantry", *Jurnal Ekonomi Malaysia*, No. 5 Juni 1982, hal. 69 - 77; Hing Ai Yun", Capitalist Development, Class and Race in West Malaysia", Seminar Modernisasi dan Kepribadian Budaya Bangsa, Universiti Malaysia, 10 - 12 Januari.

⁵⁷Amarjit Kaur, Bridge and Barrier, *Transport and Communications in Colonial malaya 1870-1957* (Singapore: Oxford University Press, 1985); idem, "An Historical Study of Transport in Malaya", dalam Muhammad Abu Bakar, et.al. *Historia*, (Kuala Lumpur: Persatuan Sejarah Malaysia, 1984), hal. 241 - 276.

investasi.⁵⁸

Sebelum terjadinya 'Great Depression', investasi British di Tanah Melayu bernilai US\$560 (RMI 1.680 juta).⁵⁹ Sesudah Perang Dunia II, pola investasi asing masih berpusat pada tiga industri penting, yaitu pertambangan, perkebunan dan perdagangan. Berdasarkan laporan Bank of England, jumlah modal yang diinvestasikan ialah £62.9 juta, atau berjumlah M\$346 menurut kadar uang sekarang, atau sepatutnya digandakan 2½ kali untuk mendapat nilai sebenarnya pada masa kini.⁶⁰

Perkembangan ketiga sektor ekonomi ini memperluas asas-asas sistem ekonomi kapitalis di negara ini. Sistem ini meluas secara perlahan, tetapi dimonopoli karena British memungut keuntungan yang besar dengan cara yang mudah, apalagi karet dan timah sangat dikehendaki pasaran dunia.⁶¹

Selain pembangunan infrastruktur, ekonomi yang pesat menumbuhkan bandar atau kota kolonial sebagai pusat pertambangan biji timah, memproses karet, pelabuhan dan perdagangan. Kota sebagai pusat perkembangan ekonomi dan administrasi memerlukan banyak pekerja. Keperluan ini mendorong terjadi banyak urbanisasi. Mereka yang banyak terlibat ialah orang-orang Melayu sendiri. Keadaan ini menyebabkan orang-orang Melayu terlibat dengan kegiatan ekonomi

⁵⁸Hua Wu Yin, *Class and Communalism in Malaysia Politics in a Dependent Capitalist State* (London: Zed Books Ltd, 1983), hal. 43. Selanjutnya lihat Badriyah Haji Salleh, "Imperialisme Ekonomi: Kajian Kasus ke atas Imperialisme Industri Getah di Tanah Melayu", dalam Cheah Boon Kheng & Abu Talib Ahmad (ed), *Kolonialisme di Malaysia dan Negara-Negara Lain*, (Petaling Jaya: Fajar Bakti, 1990), hal. 237 - 263.

⁵⁹H.G. Callis, *Foreign Capital in Southeast Asia*, (New York: Institute of Pacific Relations, 1942).

⁶⁰K.R. Chon, "The Post- War Trend of Foreign Investments in Malaysia", dalam *Saving and Investment in Malaya*, (Hong Kong: Academic Publications, 1966).

⁶¹S. Husin Ali, *Orang Melayu Masalah dan Masa Depannya*, (Kuala Lumpur: Penerbitan Adabi, 1979), hal. 89.

menjadi kapitalisme yang berkembang di kota. Penggunaan uang yang meluas bermakna sistem pemasaran semakin kompleks. Masalah peranan calo sebagai perantara, sistem kredit, keperluan modal, tenaga upah dan kegiatan-kegiatan lainnya berkembang bukan saja di kota bahkan juga di desa-desa. Apalagi adanya berbagai undang-undang dan peraturan seperti surat izin, sewa, cukai, izin usaha dan denda yang harus dibayar dengan uang tunai, semuanya ini mendesak kaum tani turut terlibat secara aktif atau pasif dengan sistem kapitalisme yang makin meng-akar secara luas.⁶²

Kajian-kajian mutakhir pembangunan desa menunjukkan bahwa penjajahan tidak menerapkan bentuk kapitalisme penuh, kecuali kapitalisme pinggiran (*peripheral capitalism*) saja. Dari segi teorinya, terdapat perbedaan di antara kapitalisme metropolitan (*metropolitan*) dengan kapitalisme pinggiran. Kapitalisme pinggiran muncul karena cara produksi pra-kapitalis masih kekal dalam berbagai aktivitas masyarakat pinggiran. Sungguhpun kedua cara produksi (kapitalis dan pra-kapitalis) itu wujud serentak, tetapi pertentangan satu sama lain segera mereda. Selesainya pertentangan ini ketika cara produksi kapitalisme kukuh dan cara pra-kapitalisme tunduk kepada kuasa modal.⁶³

While development of metropolitan capitalism has the tendency to dissolve the peasantry and establish agrarian capitalism in the countryside this is not so in the case of peripheral capitalism. In the latter, part of the peasantry disintegrates and generates migration of labour to the capitalist sector thus being proletarianised by colonial capitalism. The other part remains in the peasant sector . . . , this

⁶²Shaharil Talib, "Jentera Undang-Undang Kolonial: Suatu Alat Penembusan Kapitalisme di Desa Melayu", dalam *Purba*, bil. 4, 1985, hal. 73.

⁶³Ishak Shari, *Pembangunan dan Kemunduran: Perubahan Ekonomi Luar Bandar di Kelantan*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1988), hal. 42 - 43.

sector of the the peasantry remains precapitalist, being subordinated by capital.

(Ketika perkembangan kapitalisme metropolitan mempunyai kecenderungan untuk menghancurkan pertanian dan mengukuhkan kapitalisme agraria di luar kota ini ini tidak terjadi di dalam kapitalisme pinggiran. Pada yang terakhir, sebagian pertanian yang rontok mendorong lahirnya imigrasi kerja dalam sektor kapitalis sehingga diproletarkan kapitalisme kolonial. Sebagian buruh yang lain tetap di sektor pertanian, sektor pertanian ini tetap berada dalam zaman pra-kapitalis dan disubordinasi oleh kapital).⁶⁴

Sebagian pengkaji membagi perkembangan kapitalisme di Malaysia ke dalam beberapa tingkat. Tingkat pertama yang berlangsung pada zaman kolonial disebut kapitalisme kolonial. Tingkat kedua yang berkembang pada zaman awal kemerdekaan disebut kapitalisme neo-kolonial. Dengan bermulanya Dasar Ekonomi baru, timbul tahap ketiga yaitu kapitalisme nasional.⁶⁵

Penggunaan istilah 'neo-kolonialisme' pada tahap kedua ada sebabnya. Yang jelas, kemerdekaan politik tidak diiringi kemerdekaan ekonomi.⁶⁶ Adanya jaminan kebebasan ber-ekonomilah dikatakan penjajah Inggris sanggup memberikan kemerdekaan 'tanpa darah' kepada golongan nasionalis kon-

⁶⁴Wan Hashim Wan Teh, *Peasant Under Peripheral Capitalism*, (Bangi: Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia, 1988), hal. 176. Publications, 1966).

⁶⁵Meer Ali, "Phases of Capitalism in Malaysia: a profile of her political economy", *Asian Thought and Society*, vol. IX, no. 25, March 1984.

⁶⁶Martin Rudner, "Trends in Malaysian Development Planning: Goals, Policies and Role Expansion", *RIMA* vol 14, no. 2, December 1980, hal. 66. Lihat juga Khor Kok Peng, *The Malaysia Economy Structure and Dependency*, (Kuala Lumpur: Maricans & Sons, 1983); Shamsul Amri Baharuddin, "Apakah Malaysia Benar-benar Mempunyai Elite?" *Dewan Masyarakat*, April 1973.

servatif yang memimpin UMNO.⁶⁷ Sekiranya kalangan nasionalis tidak memberi jaminan, meskipun mendapat dukungan rakyat sepenuhnya seperti yang berlaku di Brunei, niscaya penjajah tidak memberi kemerdekaan, malah akan membantah golongan nasionalis ini habis-habisan.⁶⁸

Selain istilah neo-kolonialisme, sering dipakai istilah Dunia Ketiga. Istilah ini diterapkan kepada negara-negara bekas jajahan yang mundur dan menganut sistem kapitalisme.⁶⁹ Sebenarnya kemunduran atau kemiskinan itu berkaitan dengan akibat langsung sistem kapitalisme kolonial, dari sistem itu sendiri.⁷⁰

Dengan dasar kapitalisme neo-kolonial yang berlangsung pada zaman Tunku Abdul Rahman Putra (1957-1977), kegiatan pertambangan, perkebunan dan perdagangan terus dikuasai penjajah. Sarikat-sarikat raksasa yang didirikan pada zaman kolonial itu terus berdiri dengan gagahnya. Misalnya, sarikat Harrison and Grossfield menguasai 200,000 hektar ladang, Guthrie Corporation 180.000 hektar, dan Sime Darby 160,000 hektar. Jumlah ketiga-tiganya adalah bersamaan dengan kira-kira 860 mil persegi. Sarikat-sarikat itu memainkan peranan sebagai perwakilan, yang mendapat keuntungan besar. Dengan mengambil keseluruhan modal saham sarikat-sarikat berhad atau Perseroan Terbatas (PT) di Tanah Melayu pada tahun 1970 (termasuk tiga sarikat tersebut) maka jumlah yang di-

⁶⁷Jomo K.S., *Masyarakat Malaysia Cabaran Sosio Ekonomi*, (Kuala Lumpur: Insan, 1991); Wan Hashim Wan Teh, "Malaysia: A Neo-Colonial State, A Third World country"? dalam jurnal *Antropologi dan Sosiologi*, jilid 5, 1977, hal. 31-43.

⁶⁸Haji Zaini Haji Ahmad, *The Party People's of Brunei: Selected Documents*, (Kuala Lumpur: Insan, 1987), hal. 24-38; idem, *Pertumbuhan Nasionalisme di Brunei 1939-1962* (Kuala Lumpur: ZR Publications, 1989).

⁶⁹Wan Hashim Wan Teh, "Pengertian dan Masalah Dunia Ketiga", *Nadi Insan*, bil 50, Jun 1983; idem, "Dunia Ketiga dengan Masalah Ekonomi Politik", *Dewan Masyarakat*, November 1972.

⁷⁰Ishak Shari, *op.cit.*, hal. 7.

kuasai oleh pemodal-pemodal asing ialah 63.3%, Cina 27.2% dan Melayu cuma 2.4%.⁷¹

Dengan kedudukan seperti ini pihak kerajaan langsung berusaha menggalakkan orang-orang Melayu melibatkan diri dalam perdagangan. Pada peringkat ini telah bermula asas-asas kemunculan kelas kapitalis Melayu, dengan pembentukan *Rural and Industrial Development Authority* (RIDA) pada tahun 1953 (yang kemudian menjadi MARA pada tahun 1966), serta pembangunan Bank Bumiputra pada tahun 1965.⁷²

Selepas era kapitalisme neo-kolonial, muncullah pula era kapitalisme nasional melalui Dasar Ekonomi Baru (DEB) yang dilancarkan oleh Tun Abdul Razak yang menggantikan Tunku Abdul Rahman. Dengan tujuan untuk mencapai target 30% milik bumiputra pada tahun 1990, “*a large role has been designated for the state about three quarters of the target of 30% share ownership is to be held ‘in trust’ by public bumiputra enterprise, and about a quarter left for Malay individuals*” (Suatu peranan besar perlu dipikul negara sehingga sekitar 3/4 target 30% pemilikan saham berada dalam perusahaan bersama bumi pute-ra (pribumi) dan 1/4 target sisanya untuk individu Melayu).⁷³

Sejauh manakah kerajaan sebagai ‘pemegang amanah’ tersebut berhasil melaksanakannya? Akibat dasar perlindungan ini, bukan menambah kadar kekayaan orang-orang Melayu seluruhnya, tetapi mewujudkan kelas-kelas kapitalis Melayu. Mereka yang lebih kaya juga lebih berkuasa dan berpengaruh, maka mereka memperoleh kekayaan lebih di bawah DEB. Kelas-kelas kapitalis baru Melayu yang muncul akibat dasar ini ialah sebagian kecil golongan elit politik, birokrat, bangsa-

⁷¹S. Husin Ali, *op.cit.*, hal. 93.

⁷²Jomo Kwame Sundaram, *A Question of Class: Capital, the State, and Uneven, Development in Malaya*, New York: Monthly Review Press, 1988), hal. 247-248.

⁷³Hua Wu Yin, *op.cit.*, hal. 154.

wan dan tentara.⁷⁴

Menurut Angkatan Belia Islam Malaysia (ABIM) DEB merupakan usaha melahirkan kelompok kecil kapitalis Melayu dengan mengorbankan kepentingan mayoritas Melayu yang miskin. Ini ciri nyata yang bertentangan dengan Islam. ABIM nampaknya bersikap anti dasar DEB yang dianggapnya tidak adil kepada orang-orang miskin dari kaum yang lain.⁷⁵

Badan-badan hukum yang memainkan peranan penting ialah PERNAS yang didirikan pada bulan November 1969, serta Permodalan Nasional Berhad (PNB) yang didirikan pada tahun 1978. Menurut Dr. James V. Jesudason: *"In the 1970's PERNAS was the vanguard of state capitalism, while in the 1980's, the baton was passed to PNB"* (Pada tahun 1970-an PERNAS tampil sebagai pelopor kapitalisme perusahaan negara, sedangkan pada tahun 1980-an tongkat estafet diserahkan pada PNB).⁷⁶

Menurut Dr. David Lim pula:

Another important consequence of the increasing concentration of economic power under bureaucratic control, and of the restructuring strategy of the NEP in general, is the increasing inequality in the distribution of income and wealth within the Malay community. The majority of the shares reserved for the Malay community that are bought are in fact purchased by the richer members of the Malay community. The purchase of shares to be held in trust for the poor Malays not only increases the power of the relatively small number of Malay politicians and civil servants in charge of statutory bodies but also increases their income very considerably.

⁷⁴Ozay Mehmet, *Pagar Makam Padi Amanah Kemiskinan dan Kejayaan Di Bawah Dasar Ekonomi Baru*, (Kuala Lumpur: Insan, 1987), hal. 136-149.

⁷⁵Lihat Risalah, bil 3, 1980: *Asiaweek*, 24 August 1979.

⁷⁶James V. Jesudason, *Ethnicity and the Economy: The State Chinese Business and Multinationals in Malaysia*, (Singapore: Oxford University Press, 1989), hal. 86.

(Satu lagi akibat penting dari meningkatnya pemusatan kekuatan ekonomi di bawah kontrol birokrasi dan penstrukturran NEP secara umum, adalah meningkatnya ketidaksamaan dalam distribusi pendapatan dan kekayaan di dalam komunitas Melayu itu sendiri. Majoritas saham yang diperuntukkan bagi komunitas Melayu kenyataannya dibeli oleh anggota-anggota komunitas Melayu yang telah kaya. Pemilikan saham yang sebenarnya untuk orang Melayu yang miskin bukan saja meningkatkan kuasa anggota-anggota politikus dan pegawai negeri yang relatif kecil jumlahnya, yang bertanggung-jawab atas badan-badan tetap tapi juga meningkatkan pendapatan mereka dengan sangat banyak).⁷⁷

Dan bagi dr. Mohd Salleh bin Koyakuti: "While there is no denying that economic benefit will accrue to workers, the real gainers are the capitalists who are likely to benefit from the segmented labour" (Walaupun tidak dapat disangkal bahwa keuntungan ekonomi akan jatuh ke pekerja, orang-orang yang mendapat keuntungan sebenarnya adalah para kapitalis).⁷⁸

Perkembangan kapitalisme nasional telah mencapai puncaknya pada zaman Dr. Mahathir Mohammad. Sebagai seorang pendukung kapitalisme korporatisme beliau memang tidak segan-segan menyatakan persetujuannya terhadap sistem ini. Baginya, seseorang tidak boleh menyalahkan sistem, tetapi salahkan individu yang tidak tahu mengatur dan mengendalikan sistem itu. Seseorang tidak dapat mengatakan yang berkenaan dengan kapitalisme, semuanya buruk. Sistem kapitalisme, jika seseorang tahu menggunakan dengan baik, akan memberi sumbangsih ke arah kesejahteraan semua orang. Seseorang mesti membedakan kelemahan yang terletak pada sistem dengan yang terdapat pada manusia. Sekiranya masyarakat mem-

⁷⁷David Lim, 'The Political Economy of the New Economic Policy in Malaysia', *RIMA*, vol. 16, no. 1, 1982, hal. 85.

⁷⁸Mohd. Salleh bin Koyakoti, "Ethnic Representation in the Economy of a Plural Society: A Case Study of Employment under the Malaysia New Economic Policy", disertasi DBA, State University of New York, Albany, 1981, hal. 208.

punyai pemimpin yang tidak baik, sistem apa pun, baik Sosialis, Komunis, Fasis apabila diterapkan pasti akan menghadapi masalah.⁷⁹

Pada zaman Mahathir dilancarkan berbagai ‘pembaharuan’, di antaranya ialah Dasar Persarikatan Malaysia pada tahun 1983, dan Dasar Penswastaan pada tahun 1984, yang melibatkan pemindahan beberapa kepentingan atau investasi kerajaan kepada sektor swasta. Bagaimanapun, sebagai kelangsungan DEB (Dasar Ekonomi Baru), dasar ini nampaknya semakin mementingkan kaum kapitalis. Para usahawan yang menguasai perusahaan yang baru diswastakan ini dipilih oleh golongan atasan yang memerintah mengikut politik pilih kasih dan kemampuan modal yang tinggi.⁸⁰

Timbulnya kelas-kelas kapitalis baru bukan saja karena adanya kemampuan modal yang besar, bahkan juga karena wujudnya unsur politik ‘pilih kasih’. Kenyataan ini dapat dirujuk kepada peranan beberapa gelintir jutawan Melayu dalam sarikat-sarikat milik UMNO, seperti Fleet Holdings Sdn. Bhd., Hatibudi Sdn Bhd. dan juga Halimtan Sdn. Bhd.⁸¹ Demikianlah, berkat sokongan dan perlindungan tersebut, kelompok jutawan Melayu itu kelihatan gagah dan berpengaruh.

Satu dari kesan atau warisan kolonialisme ialah sistem keuangan yang berasaskan riba (*interest*). Dari segi asal-usulnya,

⁷⁹PM: Sistem Kapitalis Telah Membawa Kemakmuran”, *Utusan Malaysia*, 15 Maret 1983.

⁸⁰Ozay Mehmet, *op.cit.*, hal. 139-140; Jomo K.S., “Dasar Penswastaan: Cabaran untuk Pekerja dan Pengguna”, dalam *Penswastaan Tanggungjawab Sosial atau Untung Kapitalis*, (Kuala Lumpur: Ikraq, 1988), hal. 5-11; Amil Suria, “Persyarikatan Malaysia Menguntungkan Kapitalis”, *Mimhar Sosialis*, bil. 1, jilid 10, Juli 1983; “Penswastaan Membesarkan Lagi Tembolok Kapitalis”, *Harakah*, bil. 1: 7, 15 April 1987, “Penswastaan: Ke Arah Kapitalis Tulen”, *Harakah*, bil. 2: 72, 12 Agustus 1988.

⁸¹Selanjutnya lihat Edmund Terence Gomez, *Politics in Business: UMNO’s Corporate Investments*, (Kuala Lumpur: Forum, 1990; idem, *Money Politics in the Barisan Nasional*, (Kuala Lumpur: Forum, 1991).

tindakan memakan riba atau bunga ini bersumber dari orang-orang Yahudi, yang “menghalalkan riba jika berurusan dengan orang asing (*unto a stranger thou mayest lend upon usury*), tetapi milarangnya apabila berurusan dengan sesama orang Yahudi”. (Sifir al-Tathniah: 23: 19). Kitab *Talmud* menguatkan lagi ajaran ini dengan menegaskan bahwa orang Yahudi boleh mencuri harta milik orang bukan Yahudi, dan tidak diizinkan meminjamkan kepada orang bukan Yahudi kecuali dengan riba. Lantaran tindakan mereka inilah al-Qur'an menjanjikan hukuman berat terhadap orang-orang Yahudi (al-Nisa: 161).

Dengan ajaran seperti ini, maka wajarlah jika kaum Yahudi muncul sebagai bangsa pemberi pinjaman uang (*money-lenders*) yang paling besar, dan sebagai pembuat dasar dan penguasa bank-bank yang paling berpengaruh di dunia. Misalnya, Bank of England yang didirikan pada tahun 1694 itu dimiliki salah seorang tokoh mereka, yaitu Rothschild. Melalui kegiatan meminjam uang inilah kaum Yahudi membiayai perluasan penjajahan di dunia Timur dan dunia Islam, dan untuk mengeruk keuntungan melalui riba. Apa yang dicapai oleh penjajah British melalui perjanjian dengan Raja-raja Melayu itu dicapai oleh elit keuangan riba melalui rangkaian sistem bank yang dibangun di setiap pelosok daerah (Lihat Suplemen 2).

Kini muncul pula apa yang dinamakan Wawasan 2020 yang bertujuan mencapai kemajuan yang berasaskan teknologi dan industri. Sekali lagi, sistem ekonomi yang berasaskan industri ini juga berkait dengan strategi kaum Yahudi untuk memusnahkan orang bukan-Yahudi (*goyim*), seperti yang tersebut dalam *Protocols of the Meetings of the Elders of Zion*, yaitu:

In order to give the goyim no time to think and take notice, their minds must be diverted towards industry and trade. Thus, all the nations will be swallowed up in pursuit of gain and in the race for it will not take note of their common foe. But again in order that freedom may once for all disintegrate and ruin the communities of the goyim, we must put industry on a speculative basis: the result of this will be that is withdrawn from the land by industry will slip through the hands and pass into speculation, that is, our class. (IV-4)

In order to distract people who may too troublesome from discussions of questions of the political we are now putting forward what we allege to be new questions of the political, namely, questions of industry. In this sphere let them discuss themselves silly! (13-3)

(Dalam rangka tidak memberi para goyim (orang bukan Yahudi) kesempatan untuk berpikir dan memperhatikan kesatuan langkah mereka, pikiran mereka harus dibelokkan kepada industri dan perdagangan. Jadi semua negara akan letih dalam mengejar untung dalam perlombaan untuknya tidak akan memperhatikan musuh mereka yang sama. Tapi, supaya kebebasan bisa dalam sekali pukul menghancurkan dan merusakkan komunitas para goyim, kita mesti meletakkan industri berdasar spekulatif; hasil dari ini adalah apa yang diambil dari tanah akan terlepas dari tangan-tangan dan akan jatuh dalam arena spekulasi yaitu, kelas kita (IV-4).

Untuk mengganggu orang-orang yang mungkin terlalu sibuk dalam diskusi-diskusi tentang masalah-masalah politik, kita sekarang mengetengahkan apa yang kita sebut sebagai pertanyaan-pertanyaan baru politis, yaitu pertanyaan-pertanyaan tentang industri. Dalam cakupan ini, biarkan mereka mendiskusikannya sampai menjadi makin tolong (13-3).

Akibatnya, seperti yang dibayangkan oleh Abdur-Razzaq Lubis, apabila Wawasan 2020 menjadi realitas, Malaysia akan mencapai puncak bencana buatan manusia dan mewarisi masyarakat yang kacau-balau dan hiruk-pikuk. Ketika itu, semurnalah skenario negara maju dan perindustrian yang diidam-idamkan selama ini.⁸²

Sumber keuangan negara dan kerajaan sekular yang berkorak kapitalis, ialah: pajak dalam berbagai bentuk dan warannya. Selain dari pajak yang memang mubah terdapat juga berbagai kegiatan yang melibatkan persoalan halal-haram, seperti minuman keras, ternak babi, perjudian dan sebagainya. Mengenai ternak babi, kedudukannya sebagai sumber ke-

⁸²Abdur Razzaq Lubis, *Tidak Islamnya Bank Islam*, Penang: PAID Network, t.t., hal. 64, idem, *Discredit Interest-Debt The Instrument of World Enslavement*, Penang: PAID Network, t.t.

uangan negara yang penting.⁸³ dapat dilihat pada jumlah penghasilan yang bukan saja lebih banyak dibandingkan jenis-jenis ternak lain, malah senantiasa meningkat setiap tahun.

Pengeluaran Daging dalam Ton

Jenis-jenis Ternak

Tahun	Babi	Kerbau	Sapi	Kambing	Biri-biri
1979	56,393	5763	8670	699	130
1980	56,446	5712	9815	762	138
1981	65,687	5830	9815	620	95
1982	66,162	5794	9441	549	64
1983	67,816	5168	9449	600	101

Sumber: Jabatan Hewan Semenanjung Malaysia

Perjudian merupakan sumber pendapatan negara yang sangat penting.⁸⁴ Sejak zaman Tunku, berbagai bentuk perjudian telah diadakan dan diperhebatkan. Pada zaman penjajahan, misalnya, penjajah hanya memperoleh kira-kira RM4 juta dari kegiatan judi lomba kuda. Tetapi pada zaman Tunku, pendapatannya meningkat hingga RM450 juta.⁸⁵ Atas anjurannya juga diadakan Loteri Kebajikan Malaysia Masyarakat. Kegiatan perjudian menjadi bertambah pesat pada zaman Dr. Mahathir Mohammad. Di antaranya ialah judi Empat Nomor Ekor (4D), Sports Toto, mesin slot, Big Sweep, Sabah Sweepstakes, dan malah 'off-course betting' yang menjalankan sabung ke

⁸³Shamsuri Roslan, "Ulama Kesal Babi Sumber Ekonomi", *Watan*: 24-26, Oktober 1987.

⁸⁴Yusof Sulaiman, "Judi dijadikan Sumber Ekonomi Negara", *Harakah*, bil. 2: 75, 7 September 1988, Shamsuri Roslan, "Ekonomi Kita hasil Duit Judi?", *Watan*, 20-23 Oktober 1987.

⁸⁵"Tidak Salah Benarkan Judi-Judi Besar - Tunku", *Mingguan Malaysia*, 19 Februari, 1989.

atas lomba kuda dan anjing di luar negeri yang dipancarkan di sebuah pusat perjudian di Kuala Lumpur.⁸⁶

Tidak heranlah jika kegiatan-kegiatan judi yang diberi izin itu telah meletakkan Malaysia sebagai sebuah negara umat Islam yang terkenal dengan berbagai perjudiannya.⁸⁷

Jenis Judi yang Diizinkan oleh Kementerian Keuangan dari Tahun 1980 hingga 1992

1. Izin judi Empat Nomor Ekor, terdapat di tiap-tiap negeri, kecuali Kelantan, mulai 1 Januari 1991;
2. Izin judi Sports Toto, kecuali Kelantan, mulai 1 Januari 1991;
3. Loteri Pelayanan Masyarakat dan Kebajikan – ditutup pada tahun 1990;
4. Izin judi Nomor Ramalan 3D, 4+3D dan loteri Sweepstakes, yang hanya beroperasi di Semenanjung saja, mulai 1989;
5. Izin pengendalian Mesin Slot kepada kelab-kelab Sarikat dan Kelab-Kelab persatuan di Sabah, Kedah, Pulau Pinang, Perak, Selangor, Negeri Sembilan dan Malaka saja;
6. Izin Kasino di Genting Highlands;
7. Izin judi Nomor Ramalan 4D, 3D dan Loto di Sabah;
8. Izin judi Nomor Kuda, yang dijalankan hanya di Kelab Lumba Kuda Pulau Pinang, Perak dan Selangor.

Sosio-Budaya

Kedatangan penjajah membawa perubahan sosial dan budaya yang besar, dari sifat tradisi kepada sifat modern. Seiring dengan tujuan memenuhi pembangunan ekonomi yang pesat,

⁸⁶ *Judi Konspirasi UMNO Komplot Untuk Menguasai Ekonomi Negara Melalui Judi*, (Kuala Lumpur: Jabatan Penerangan PAS, 1990), *passim*.

⁸⁷ "The Politics of Gambling", dlm. *Asiaweek*, 24 March 1989.

muncullah masyarakat majemuk.⁸⁸ Melalui politik pemisahan ekonomi kaum menurut bidang pekerjaannya, dan nilai-nilai yang berbeda, timbulah masalah polarisasi kaum, yang menyemarakkan atau memperhebat semangat komunalisme. Peristiwa darurat 1948 yang dilancarkan Partai Komunis Melaya makin memperburuk keadaan, karena sebagian besar anggotanya adalah orang-orang Cina, sedangkan anggota polisi dan pasukan keamanan kebanyakan orang-orang Melayu. Sebab itu pernah dikatakan peristiwa ini merupakan konflik rasial.⁸⁹ Kesan pertama perubahan sosial akibat kolonialisme ialah berkembangnya semangat atau konflik rasial.⁹⁰

Seperti dijelaskan sebelumnya, akibat perkembangan ekonomi yang pesat telah menumbuhkan kota kolonial yang menawarkan berbagai bentuk pekerjaan dan penghasilan. Ini mendorong urbanisasi di kalangan orang-orang Melayu, yang menyebabkan mereka berhadapan langsung dengan kegiatan sosial dan budaya modern.⁹¹

Selain faktor ekonomi, perubahan sosial berlangsung karena pengenalan sistem pendidikan sekular. Lulusan sekolah-sekolah kolonial menjanjikan pekerjaan-pekerjaan dengan kerajaan; dari tingkat rendah (seperti pesuruh) hingga ke tingkat

⁸⁸J.S. Furnivall, *Colonial Policy and Practise: A Comparative Study of Burma and Netherlands Indies* (New York: New York University Press, 1956).

⁸⁹Leon Comber, *Peristiwa 13 Mei Sejarah Perhubungan Melayu China* (Petaling Jaya: International Book Service, 1985), hal. 46.

⁹⁰Hussin Mutalib, *Islam and Ethnicity in Malay Politics*, (Singapore: Oxford University Press, 1990); K.J. Ratnam, *Communalism and the Political Process in Malaya*, (Kuala Lumpur: University of Malaya Press, 1965); Nancy L. Snider, "Communalism and the Breakdown of Malaysia Parliamentary Democracy", disertasi Ph.D. University California, Berkeley. 1972; Kua Kia Soong, *Polarisation in Malaysia*, (Petaling Jaya: K. Das, 1987); Abdul Rahman Haji Abdullah, "Konflik Kaum: Akibat Dasar British atau Sikap Imigran?" *Dewan Masyarakat*, Desember 1980.

⁹¹Wan Abdul Kadir, "Proses Perubahan dan Pembandaran Orang Melayu sebelum Perang Dunia II", *Malaysia dari Segi Sejarah*, bil 11, 1982.

tinggi (seperti kerani dan guru). Dengan didirikannya Maktab Melayu Kuala Kangsar (MCKK) pada tahun 1905, penjajah memperkenalkan '*The Higher Subordinate Class Scheme*' pada tahun 1910 untuk membentuk suatu golongan pegawai Melayu dari kalangan aristokrat bagi kelancaran nakhoda kerajaan penjajah.

Program ini kemudian dikenal sebagai '*Malay Administrative Service*' (MAS) yang memainkan peranan sebagai 'junior partners' kepada pegawai-pegawai British dalam '*Malayan Civil Service*' (MCS). Dalam praktiknya, mereka lebih merupakan pembantu daripada 'partner'. MCKK diberi kepercayaan penuh oleh kerajaan British mendidik anak-anak elit Melayu yang bakal menjadi pegawai. Dari kalangan aristokrat inilah lahirnya para negarawan atau administrator Melayu yang pertama.⁹²

Perubahan drastis akibat sistem pendidikan kolonial ialah perubahan peranan kaum wanita, karena mereka berpeluang memasuki sekolah-sekolah Melayu dan Inggris. Sungguhpun terdapat semacam diskriminasi dalam menerima pelajar-pelajar wanita, namun banyak juga yang berpeluang memasukinya. Pada tahun 1946 misalnya, sebanyak 6,536 pelajar-pelajar lelaki Melayu serta 1,136 pelajar perempuan mengikuti sekolah-sekolah kerajaan dan bantuan kerajaan.⁹³

Akibat perkembangan ekonomi dan pendidikan yang pesat, terjadi perubahan terhadap fungsi sosial dan kegiatan masyarakat Melayu tradisional. Kalau sebelumnya masyarakat

⁹²Khasnor Johan, *The Emergence of the Modern Malay Administrative Elite* (Singapore: Oxford University Press, 1984), hal. 26-47; Nordin Selat, *Kelas Menengah Pentadbir Melayu: Satu Kajian Perkembangan Gaya Hidup*, (Kuala Lumpur: Utusan Pub., 1976), hal. 130-131; Robert O. Tilman, *Bureaucratic Transition in Malaya*, (Durham: Duke University Commonwealth Studies Centre, 1964), hal. 42.

⁹³A. Nilufer Narli, "Malay Women in Tertiary Education: Trends of Change in Female Role Ideology", disertasi Ph.D., Universiti Sains Malaysia, 1986, hal. 48-54.

bersifat *homogeneous*, kini wujud masyarakat *heterogeneous*. Kalau dulunya mereka bergiat di kampung-kampung dan sedikit di istana, kini mereka terlibat budaya bandaran atau kota. Kalau sebelumnya mereka hanya mengenali corak pekerjaan tradisional, akibat pendidikan modern maka jenis pekerjaan menjadi lebih canggih. Yang lebih penting dari semuanya itu ialah terjadinya perubahan nilai, yaitu dengan lahirnya nilai-nilai individualisme, liberalisme dan hedonisme.

Dengan berkembangnya nilai-nilai modern tersebut melahirkan penyakit-penyakit sosial yang tidak pernah wujud sebelumnya. Sikap individualisme, misalnya, telah membawa kerenggangan hubungan di antara satu orang atau keluarga dengan yang lain, dan tidak memperdulikan kepentingan orang atau keluarga lain. Apalagi bagi golongan remaja yang terputus dengan keluarganya, dengan sikap individualisme orang-orang bandar itu maka mudahlah mereka terjebak ke dalam kegiatan maksiat dan kejahatan.

Komunitas Eropa yang tinggal di kota-kota mempunyai cara hidup sendiri. Mereka membentuk perkumpulan sosial di kalangan mereka, yang merupakan '*the centre of the European social system*'.⁹⁴ Dengan adanya perkumpulan ini muncullah berbagai kegiatan hiburan yang eksklusif seperti menari dan menyanyi, drama dan sandiwara, musik dan bunyi-bunyan. Industri hiburan yang mendapat sambutan paling ramai ialah '*amusement parks*' mulai tumbuh di Singapura pada tahun-tahun 1930-an, seperti Happy World, Great World dan New World. Selepas itu industri ini berkembang di kota-kota kolonial yang lain, seperti Pulau Pinang, Ipoh dan Kuala Lumpur. Lahirnya berbagai jenis hiburan yang merupakan '*urban culture*' ini telah menarik berbagai golongan etnik, terutama pada awal bulan dan malam Ahad. Dengan berbagai

⁹⁴F. Swettenham, *About Perak*, (Singapore: Straits Times Press, 1893), hal. 71.

hiburan ini orang-orang Melayu semakin terbuka dengan budaya Barat.⁹⁵

Relatively, the city culture has been dominated by a secularistic and materialistic culture with its tendency towards permissiveness and sensate culture based on a hedonistic way of life, those ordinary Malay migrants in the cities are facing new experiences which are totally different from the experiences of the rural people. As a result, this creates the problem of moral crises among the Malay workers.

(Secara relatif, budaya kota telah didominasi oleh sebuah budaya sekular dan materialistik dengan kecenderungannya kepada budaya serba kebebasan dan perangsang yang didasari sebuah cara hidup hedonis, para pengungsi Melayu biasa ke kota menghadapi pengalaman-peng-alaman baru yang betul-betul berbeda dari pengalaman-pengalaman orang desa. Sebagai akibatnya, ini melahirkan masalah krisis moral di antara pekerja-pekerja Melayu).⁹⁶

Jadi budaya kota yang berlandaskan budaya penjajahan itu bukan saja bersifat sekular dan kebendaan, bahkan juga merupakan budaya '*sensate*' dan '*hedonistic*', yakni mementingkan perasaan dan hawa nafsu saja.

Dengan perkembangan teknologi, kegiatan hiburan mengalami kemajuan pesat. Musik dan nyanyian dapat didengar melalui piringan hitam, bahkan juga melalui elektronik seperti radio dan film.⁹⁷ Dari media inilah orang-orang Melayu dapat mendengar dan melihat bagaimana corak hiburan dan kehidupan masyarakat Barat tanpa perlu melawat ke negara-negara mereka. Budaya Barat bukan saja diimport secara langsung dengan kehadiran orang-orang Eropa di Tanah Melayu, malah secara tidak langsung melalui media elektronik.

⁹⁵Wan Abdul Kadir, "Taman Hiburan: Satu Penilaian Semula", dalam *Purba*, bil. 2, 1983.

⁹⁶Haji Faisal Haji Othman, *op.cit.*, hal. 381-382.

⁹⁷Asiah Sarji, "Historical Development of Broadcasting in Malaysia and its Social and Political Significance between 1930-1957", kertas-kerja di The Eight Conference of the International Association of Histories of Asia, Kuala Lumpur, 25-29 Agustus 1980.

Bersamaan dengan munculnya berbagai kegiatan hiburan, orang Eropa membawa kegiatan olah raga secara serius dengan berdirinya Singapore /Sporting Club pada tahun 1843. Kemudian pada tahun-tahun 1930-an berbagai jenis permainan dibawa mereka, seperti sepakbola dan softbol, yang tidak ekslusif di kalangan mereka saja. Melalui berbagai kegiatan seperti ini dapat menanamkan unsur-unsur budaya Barat yang dianggap sebagai lambang kemajuan dan kemodernan kepada orang-orang setempat.⁹⁸

Kegiatan hiburan dan olah raga ini selain tumbuh di perkumpulan sosial atau tempat-tempat kerja, berkembang juga di sekolah-sekolah. Melalui kegiatan-kegiatan ko-kurikulum atau ‘extra-mural’ seperti pergerakan-pergerakan kepaduan atau pakaian seragam (St. John’s Ambulance, Scout Movement dan Girl’s Guide), telah menjadikan golongan remaja dan kanak-kanak terbuka kepada kegiatan-kegiatan budaya Barat.⁹⁹

Pembentukan gerakan-gerakan belia atau kepaduan tersebut mempunyai kaitan rapat dengan usaha kerajaan kolonial mengawasi kegiatan-kegiatan rakyat yang dianggap berbahaya atau mengancam keselamatan negara. Dari pengalaman konflik antara kongsi gelap atau gerakan rahasia Ghee Hin dan Toa Pek Kong, pihak penjajah menetapkan Akta 20: *An Act for the Better Preservation of the Peace*. Dalam salah satu aturannya disebutkan:

“All societies of ten or more persons other than joint-stock companies and Freemasons were required to register with the commissioner of Police, giving details as to name, objects, place of business and address, of the persons who were to act as managers of the society.. .”

⁹⁸Wan Abdul Kadir, “Pertumbuhan Budaya Bandaran Zaman Kolonial 1870-1941”, dalam *Sarjana*, bil. 1. 1981; William R. Roff, *Nasionalisme Melayu* , (Kuala Lumpur, Penerbit Universiti Malaya, 1975), hal. 233-235.

⁹⁹Hussain Mohamad, *Gerakan Belia di Malaysia* (Kuala Lumpur: Gateway Publishing House, 1986, hal. 125-126).

(“Semua perkumpulan-perkumpulan yang dianggotai 10 orang atau lebih, selain perusahaan gabungan saham dan Freemasons, diharuskan mendaftarkan perkumpulan mereka kepada polisi, dengan memberi keterangan seperti nama, objek/tujuan, tempat bisnis dan alamat orang-orang yang akan menjadi pengurus penanggung jawab perkumpulan itu”).

Pada tahun 1896 “Ordinances for the Registration of Certain Societies and the Prevention of Unlawful Assemblies”. Ketika meletus kerusuhan Veranda di Singapura pada tahun 1889, kerajaan Negeri-negeri Selat memperketat lagi peraturan ini dengan *The Societies Ordinances 1889*. Adanya kawalan-kawalan seperti inilah maka rakyat hanya bergerak dalam persatuan-persatuan yang sesuai dan disenangi pihak kerajaan sendiri, seperti gerakan belia atau remaja dan pelajar.¹⁰⁰

Berdasarkan akta dan undang-undang yang ditetapkan tersebut, jelaslah bahwa gerakan Freemason adalah satu di antara persatuan-persatuan yang disenangi dan terlepas dari pengawasan kerajaan. Dari segi sejarahnya, klub-klub Freemason atau Rumah-rumah Hantu didirikan di Pulau Pinang pada tahun 1830-an.¹⁰¹ Sekiranya kegiatan klub-klub sosial lainnya bersifat terbuka, sebaliknya klub-klub Freemason bergerak secara rahasia dan sangat eksklusif sifatnya.¹⁰²

Situasi dan politik sosio-budaya seperti ini terus berlangsung sekalipun Tanah Melayu sudah merdeka pada 1957 bah-

¹⁰⁰Hussain Mohamed, “Asalmula Akta Pertumbuhan di Malaysia: satu Catatan Ringkas”, dalam *Malaysia dari Segi Sejarah*, bil 12, 1983. Selanjutnya lihat Wilfred Blythe, *The Impact of Chinese Secret Societies in Malaya*, London, 1969, hal. 152; Stephen, Douglas & Paul Pederson, *Blood, Beloved and Brother: The Development of Voluntary Associations in Malaysia*, papers in International Studies, no. 29, Ohio University, 1973, hal. 27-29.

¹⁰¹Yusof Jalil, *Freemason Murtad?*, (Petaling Jaya: Az. Distributors, 1987), hal. 1.

¹⁰²Mengenai sejarah dan gerakan Freemason, lihat J.M. Roberts, *The Mythology of the Secret Societies*, (London: Secker & Warburg, 1972; Bernard E. Jones, *Freemason’s Guide and Compendium* (London & Henley Ltd, 1982).

kan makin berkembang maju. Atas inisiatif Tunku Abdul Rahman, pendapatan dari kegiatan lomba kuda jauh meningkat dibanding zaman penjajahan. Tunku seorang peminat lomba kuda yang tiada bandingan sejak dari zaman mudanya. Dalam hal ini beliau berkata:

When I was in England, I went in for racing in a big way. That was the reason why I failed to qualify at the Bar when I was left on my own in London to pursue my studies. Instead of attending law lectures I would be at the races, and when I returned to Malaya I continued with horse-racing, but with a difference. I went for the fun and excitement of it rather than for big betting and trying to get rich.

(Ketika saya di Inggris, saya berjudi secara besar-besaran dan kalah. Itulah sebabnya saya gagal dalam ujian sebagai pengacara ketika saya sendiri ke London untuk melanjutkan studi saya. Ketika seharusnya menghadiri ceramah-ceramah hukum, saya malah mendatangi pacuan kuda itu dan ketika saya kembali ke Malaya/Tanah Melayu saya menyambungnya dengan perlombaan kuda tapi dengan sedikit perbedaan. Saya hanya mengikuti untuk iseng dan menghibur diri dan bukan untuk berjudi secara besar-besaran atau ingin kaya secara gampang).¹⁰³

Ketika kerajaan Pulau Pinang mencoba menutup Penang Turf Club, Tunku mengajukan protes keras. Baginya, selain merupakan sumber keuangan yang baik bagi kerajaan, juga menjadi media hiburan bagi anak-anak muda.¹⁰⁴ Jadi, bagi Tunku, kegiatan lomba kuda merupakan hiburan yang menyenangkan.

Wabah sosio-budaya modern terus berkembang melalui dasar-dasar kerajaan yang menyokong kegiatannya. Hal ini berjalan seiring dengan unsur-unsur budaya tradisional. Menurut Profesor Muhammad Kamal Hassan:

While the proponent of Islamically oriented culture are trying to disseminate their message in forums and seminars, the Ministry of

¹⁰³Tunku Abdul Rahman, *As A Matter of Interest*, (Kuala Lumpur: Heinemann, 1981), bab 5: "The Things I Cherish".

¹⁰⁴Ibid., Bab 27: 'The Future of the Sport of Kings'.

Youth, Culture and Sports together with the national television continue to project the image of a 'Malaysian culture' by promoting cultural shows and concerts which put together the traditional as well as the modern (western) from with a view to emphasize, perhaps, the diversity and plurality of Malaysian 'culture' (which consists of dance, songs, plays and entertainment).

The encouragement of pop culture by the media is viewed by the proponents of moral culture as a step in the direction of permissiveness, moral laxity between the sexes and the hegemony of pop hedonism in urban culture.

(Ketika para penyokong kebudayaan berorientasikan Islam sedang mencoba kebudayaan berorientasikan Islam sedang mencoba menyebarkan pesan mereka melalui forum-forum dan seminar-seminar, Kementerian Pemuda, Budaya dan Olahraga bersama televisi nasional terus menampilkan citra budaya Malaysia dengan mempromosikan acara budaya dan konser yang menggabungkan budaya tradisional dan modern serta menekankan keanekagaman budaya Malaysia melalui tarian, nyanyian, drama dan sejenisnya. Penggalakan budaya pop dalam berbagai media dipandang oleh kaum moralis sebagai langkah awal menuju budaya permisif, runtuhan moral muda-mudi dan dimulainya dominasi hedonisme dalam budaya kota).¹⁰⁵

Seperti zaman penjajahan, penyebaran sosio-budaya modern berlangsung dalam dua jurusan: olahraga dan hiburan. Pada mulanya kegiatan-kegiatan ini berkembang di bawah naungan Kementerian Kebudayaan Belia (Pemuda) dan Sukan (Olahraga). Sejak zaman Dr. Mahathir, kedua kegiatan ini mencapai puncaknya dengan wujudnya Kementerian Belia dan Sukan, serta Kementerian Kebudayaan dan Pelancongan (Pariwisata). Bahkan Kementerian Pendidikan turut 'dikuasai' oleh dasar-dasar sosio-budaya dari Kementerian Kebudayaan dan Pelancongan yang menganjurkan pertandingan drama sekolah-sekolah dengan kerjasama Kementerian Pendidikan,

¹⁰⁵ Mohd. Kamal Hassan, *Islamic Identity Crisis in the Muslim Community in Contemporary Malaysia* (Kuala Lumpur: Pustaka Ilmu Raya, 1981), hal. 8.

bukan Kementerian Pendidikan ‘menguasai’ kementerian-kementerian lain melalui dasar pendidikan terpadu yang dijalankannya.

Melalui “Kepemimpinan Melalui Teladan”, dasar yang dilancarkan Dr. Mahathir Mohammed, beliau sendiri mempelopori menyanyi bersama isterinya Dr. Siti Hasmah di hadapan penonton, untuk mencari derma dan amal. Hasilnya tampillah para Menteri, Asisten Menteri dan Menteri Besar yang semakin giat menunjukkan bakat mereka dalam bidang menyanyi dan sejenisnya. Serentak pula dianugerahkan beraneka jenis medali kebesaran kepada seniman yang membawa gelar Tan Sri (seperti P. Ramlee), dan Datuk (seperti, Shake, Jins Shamsudin, S. Roomai Noor, Ismail Hutson, M. Daud Kilau Ahmad Daud, S.M. Salim Rahim, Rozali, Jamali Shadat, dan Lat). Dengan dukungan dan teladan dari pihak kerajaan terhadap kegiatan hiburan ini, tokoh-tokoh hiburan dan artis kini mendapat citra yang tinggi dan terhormat di kalangan masyarakat Malaysia.

Sekiranya perkembangan sosio-budaya seperti ini dihubungkan dengan gerakan Freemason yang aktif bergerak sejak zaman penjajahan, nyatalah semua ini merupakan suatu Program Utama untuk melalaikan umat Islam serta menjadikan mereka tidak bersikap kritis terhadap sesuatu yang mengancam mereka. Hakikat ini telah diketengahkan sendiri melalui protokol mereka sebagai berikut:

In order that the masses themselves, may not guess what they are about, we further distract them with amusement, games, pastimes, passions, people's palaces. Soon we shall begin through the press to propose competitions in art, in sports of all kind. These interest will finally distract their minds from questions in which we should find ourselves compelled to oppose them. Growing more and more accustomed to reflect and form any opinion of their own, people will begin to talk in the same tone as we, because we alone shall be offering them new directions for thought . . . of course, through persons as will not be suspected of solidarity with us.

(Supaya massa itu sendiri tidak menyadari apa yang mereka lakukan, kita membelokkan mereka lebih jauh lagi dengan kesenangan,

permainan, waktu kosong, perasaan, istana-istana raja. Dengan cepat kita mulai melalui pers mengusulkan pertandingan dalam kesenian dan dalam semua jenis permainan. Hal-hal ini akhirnya akan membelokkan pikiran mereka dari pertanyaan-pertanyaan yang harus kita jawab. Tumbuh dan terbiasa untuk merefleksikan apa saja pendapat diri mereka sendiri, orang-orang akan mulai berbicara di dalam nada yang sama dengan kita, karena kita sendiri yang akan menawarkan mereka arah-arah baru untuk pemikiran . . . tentu saja, melalui orang-orang yang tidak akan dicurigai sebagai agen kita).¹⁰⁶

Menurut protokol Yahudi tersebut, semua jenis kegiatan olahraga dan hiburan dimaksudkan untuk mengalihkan perhatian umat dari berpikir dan berpendapat sendiri yang bertentangan dengan dasar mereka. Dalam melaksanakan program-program yang dapat melalaikan atau mengalihkan perhatian itu, dijalankan melalui tokoh-tokoh tertentu yang dapat diperalat oleh mereka. Hubungan yang erat antara perkembangan sosio-budaya modern dengan gerakan Freemasonry atau Zionisme international, maka terdapat dakwaan bahwa dasar-dasar sosio-budaya seperti ini direncanakan di bawah pengaruh gerakan Zionisme internasional. Hakikat ini ditegaskan sarjana tasawwuf terkenal, Wan Muhammad bin Wan Muhammad Ali, dalam sebuah risalah beliau. Ujarnya:

Sekiranya umat Islam masih berdegil [keras kepala] tiada mau menurut menjadi Yahudi atau Nasrani, maka talibarut-talibarut [antek-antek] Iblis, dari kalangan Yahudi dan Nasrani antarbangsa sudah berpuas hati andaikata [dapat] dikucar-kacirkan masyarakat Islam karena menyokong secara sembunyi-sembunyi atau secara terang-terangan gerakan modernisasi atau reform di kalangan orang-orang Islam; Yahudi dan Nasrani juga sadar bahwa walaupun generasi-generasi muda umat Islam tiada kecenderungan menjadi Yahudi dan Nasrani, tetapi mereka tiada keberatan mengikuti cara hidup Barat karena takut dicap sebagai 'kolot', 'mundur' atau 'fanatik'. Hiburan-hiburan, di samping persatuan-persatuan belia, pusat-pusat pendidikan, partai-partai politik dan badan-badan kemasyarakatan paling berkesan bagi

¹⁰⁶Victor E. Marsden (ed), *Protocols of the Elders of Zion*, Perkara 13:3.

menjayakan rancangan Iblis seperti [yang muncul sebagai aliran] Sosialis, Komunis dan orang-orang Musyrikin serta orang-orang yang tiada beragama pada umumnya.¹⁰⁷

Akibat modernisasi telah menyemarakkan lagi gerakan emansipasi wanita. Tumbuh berbagai jenis persatuan wanita, seperti PERTIWI, NCWO, NACIWID dan sebagainya. Di satu pihak, gerakan kewanitaan dapat dianggap sebagai '*justifiable*', namun di pihak lain, merupakan manifestasi dari gerakan '*women's liberation*' dari Barat. Hasil semangat individualisme dan liberalisme, atau semangat egalitarian yang menyamaratakan antara lelaki dan perempuan, lama-kelamaan akan meruntuhkan sendi-sendi kehidupan berkeluarga. Sekali lagi, jika gerakan ini dihubungkan dengan gerakan Freemasonry merupakan suatu perencanaan halus untuk memusnahkan konsep kekeluargaan yang sangat diutamakan Islam. hal ini disajikan dalam protokol mereka sebagai berikut:

"In this way, by inculcating in all a sense of self-importance, we shall destroy the goyim (human cattle) the importance of the family, and its educational value and remove the possibility of individual minds splitting off . . .".

("Dengan jalan ini, dengan menanamkan rasa pentingnya diri sendiri, kita akan menghancurkan pentingnya peranan keluarga kepada para goyim (kerbau manusia) dan nilai-nilai pendidikan dan membuang kemungkinan pikiran seorang individu terpecah-pecah . . .").¹⁰⁸

Dengan kemuhanan institusi keluarga yang kudus ini, dengan paham kebebasan, akhirnya kaum wanita makin terbawa di dalam pekerjaan yang mudah membawa mereka

¹⁰⁷Wan Muhammad bin Wan Muhammad Ali, *Televisyen Sebagai Salah Satu Alat Iblis bagi Merusakkan Kehidupan Kerohanian Insan*, (Kuala Lumpur: Islamic Publishing House, 1987), hal. 3-4. Selanjutnya lihat Sulaiman Noordin, *Muzik Rock dan Nilai Moralnya*, Bangi: Pusat Pengajian Umum, UKM, 1993.

¹⁰⁸Victor E. Marsden (ed), *op.cit.*, Perkara 10.

kepada kegiatan-kegiatan munkar dan maksiat.¹⁰⁹

Melalui Kementerian Kebudayaan dan Pelancongan, disediakan segala fasilitas dan kenyamanan kepada pelancong, seperti pusat-pusat hiburan dan penjualan arak secara terbuka [di Langkawi]. Sementara Kementerian Belia [Pemuda] dan Sukan [Olahraga] mengadakan program Rekan Muda, Pekan Olahraga, Rekan Cinta Alam dan Rekreasi, yang menggalakkan pergaulan bebas sesama muda-mudi.

Kemajuan industri teknologi juga membawa implikasi besar terhadap masalah sosial dan moral. Misalnya, ketika pihak Kementerian Penerangan membenarkan rakyat memiliki antene parabola yang memungkinkan mereka menonton 20 siaran televisi melalui satelit MEASAT, tentu menyajikan mereka kepada aneka jenis program munkar dan maksiat. •

¹⁰⁹Lihat Abdul Hadi Zakaria, *Pelacur dan Pelacuran di Malaysia* (Kuala Lumpur: Utusan Publications, 1980); Ahmad al-Husna A. Hassan, "Pelacur Remaja Bertambah", dalam *Harian Metro*, 11 April 1991.



Bab 3

Proses Modernisasi 2: Agama

PADA hakikatnya, dasar modernisme menyentuh persoalan agama secara tidak langsung, justru agama (Islam) itu sendiri mencakup setiap aspek kehidupan. Sesungguhnya semuanya itu melibatkan persoalan agama Islam belaka.

Dasar penjajah Inggris terhadap agama biasanya disebut sebagai '*neutral*' yang diartikan sebagai tidak campur tangan di dalamnya. Dasar netralisasi agama, lebih tepat merupakan usaha untuk mengekang atau menghambat proses Islamisasi (de-Islamisasi) dan sebaliknya menyokong proses Kristenisasi yang bahu-membahu dengan program modernisasi dan sekularisasi. Melalui dasar De-Islamisasi dan Kristenisasi inilah Islam dapat dinetralisasi, menjadikannya tidak berfungsi atau tidak penting lagi, bukannya melenyapkan Islam sama sekali.

De-Islamisasi

1. Perundangan

Secara teoretis, proses de-Islamisasi atau penyirnaan Islam dalam bidang perundangan bermula dengan Perjanjian Pangkor 1874. Disebutkan bahwa raja dibenarkan berkuasa dalam urusan agama dan adat saja, sedangkan urusan kehidupan yang lainnya berada di bawah kekuasaan residen. Perjanjian seperti ini kemudian dipaksakan ke negeri-negeri lain, yang

menekankan konsep pemisahan atau pembagian tugas dan kekuasaan ini.

Dalam praktiknya, perjanjian tentang pembagian kekuasaan itu tidak pernah dihormati oleh pihak Inggris, sebaliknya mereka terus campur tangan dalam bidang-bidang (agama) yang dikatakan di bawah kuasa raja.

As we saw, the Pangkor Engagement and all subsequent treaties with the Malay State excluded all matters of religion and Malay custom from British 'advice'. Yet occasionally the British administrators overruled Islamic law or Malay custom in manifestations of either that were repugnant to English concepts of justice, like the practice of debt-slavery. In the F.M.S., the British intervened directly in the work of the committees that dealt with religious matters.

(Seperti yang kita lihat, Perjanjian Pangkor dan semua perjanjian berikutnya dengan Negeri Melayu mengecualikan semua hal agama dan kebudayaan Melayu dari "saran" Inggris. Tapi, terkadang para administrator Inggris mengalahkan hukum Islam atau budaya Melayu di dalam manifestasi masing-masing yang tidak sesuai dengan konsep Keadilan Inggris seperti praktik perbudakan-hutang. Di dalam Negeri-negeri Melayu Bersekutu, Inggris campur tangan secara langsung dalam kerja-kerja para komite yang bekerja dalam hal-hal agama).¹

Sesuai dengan undang-undang Islam yang disempitkan skopnya itu, pada tahun 1880 pihak penjajah mengesahkan '*Mohammedan Marriage Ordinances*' di Negeri-Negeri Selat. Kemudian pada tahun 1900, undang-undang perkawinan ini diperluaskan ke Negeri-Negeri Melayu Bersekutu dengan sahnya '*Mohammedan Marriage and Divorce Registration Enactment 1990*'. Sebenarnya pada tahun ini dibentuk sistem Mahkamah Syariah yang mempunyai Kadi Besar (Hakim Agung) dan hakim-hakim lainnya. Sesudah berlakunya Per-

¹Moshe Yegar, *Islam and Islamic Institutions in British Malaya* (Jerusalem: The Magnes Press, 1979), hal. 92-93. Lihat juga Ahmad Ibrahim, "The Position of Islam in the Constitution of Malaysia", dalam Suffian Hashim, *op.cit.*, hal. 41-68.

janjian Inggris-Siam 1909, perkembangan undang-undang per-kawinan yang berlaku di Negeri-Negeri Selat dan Negeri-Negeri Melayu Bersekutu diperluas ke Negeri-Negeri Melayu Tidak Bersekutu.²

Selain peraturan dan undang-undang tersebut, pada tahun 1904 penjajah mensahkan ‘*The Mohammedan Laws Enactment 1904*’ di Negeri-Negeri Melayu Bersekutu.³ Untuk memperkuat lagi undang-undang ini pada tahun 1938 disahkan pula ‘*Mohammedan Offences Bill*’. Di mana hukuman dapat diajukan terhadap kesalahan-kesalahan seperti berikut:

1. Tidak menunaikan sembahyang Jum'at.
2. Makan di khalayak ramai pada bulan Ramadhan.
3. Minum arak di khalayak ramai.
4. Berzina atau berkhawlwat dengan sesama Muslim.
5. Mengajar tanpa tauliah (izin resmi) jabatan agama.
6. Mencetak kitab tanpa izin pihak berkuasa.⁴

Undang-undang atau hukuman ini kemudian disebarluaskan ke Negeri-Negeri Melayu Tidak Bersekutu secara bertahap.

Selain itu, pihak penjajah mengeluarkan undang-undang untuk mengatur sistem wakaf, haji, zakat dan zakat fitrah.⁵

Dengan kemerdekaan Tanah Melayu, ciri-ciri perundungan Islam warisan penjajah itu tidak berubah, bahkan terus diperkuat dari masa ke masa tanpa perubahan. Dari segi teorinya, dalam Konstitusi Persekutuan Urusan Agama Islam diserahkan kepada Raja bagi negeri mereka masing-masing (Perkara 3:2). Sedangkan Yang di-Pertuan Agung juga merupakan ketua agama bagi negeri-negeri Malaka dan Pulau Pinang, di samping

²Thomas Frank Willer, “Religious Administrative Development in Colonial Malay States 1874-1941”, disertasi Ph. D., University of Michigan, 1975, hal. 101.

³Moshe Yegar, *op.cit.*, hal. 193.

⁴*Ibid.*, hal. 200-201.

⁵*Ibid.*, hal. 205-232.

negerinya sendiri (Perkara 3:3; Perkara 34:1).

Bagaimanapun dalam praktiknya, seperti pada zaman penjajah, urusan agama yang dikatakan di bawah kuasa raja atau Yang di-Pertuan Agung sering dibatalkan oleh kuasa kerajaan pusat. Menurut Profesor Ahmad Ibrahim:

It can be seen that the jurisdiction given to the State and to the Shariah courts is limited. Even in regard to the subjects included in the item in the State list, there are many Federal laws which limit the scope and application of State laws. For example, in the field of succession, estate and inestate account has to be taken of the Probate and Administration Act and the Small Estates (Distribution) Act, with the result that the Kadis are only given the function of clarifying the shares to be allotted to the beneficiaries under Muslim law.

(Dapat dilihat bahwa bidang hukum yang diberikan kepada pengadilan negeri dan syariah adalah terbatas. Bahkan dalam subjek-subjek yang termasuk dalam benda-benda di dalam daftar untuk Negeri, banyak hukum Bersekutu/pusat membatasi skop dan pelaksanaan hukum negeri. Contohnya, dalam bidang penggantian, estet dan bukan estate, harus memperhitungkan "Undang-undang Pelaksanaan dan Administrasi serta Undang-undang Pemilikan dan Distribusi Harta Terbatas", dengan akibat tadi hanya diberi wewenang memberi penjelasan bagian yang disisakan kepada waris-waris di bawah hukum Islam).⁶

Bentuk undang-undang Islam yang sempit bidangnya sebagai warisan penjajah terus dipertahankan. Dalam garis besarnya, prinsip undang-undang Islam yang dilaksanakan di Malaysia disebut sebagai '*personal law*' dan dimasukkan dalam bidang kuasa negeri.⁷ Di dalamnya termasuk undang-undang

⁶Ahmad Ibrahim, "The Position of Islam in the Constitution of Malaysia", dalam Suffian Hashim, *op.cit.*

⁷Lihat Jadual 9, Senarai 2, Seksyen 1. Menurut Dr. Abdullah Alwi Hj. Hassan, Perkara 3: 1 dan jadual 9 inilah yang menjadi penghalang utama dan menyempitkan malah merendahkan kewibawaan undang-undang Islam di Malaysia. Lihat tulisannya, "Pelaksanaan Undang-Undang Islam di Negeri-Negeri Malaysia", dalam Mahmood Zuhdi Abdul Majid (ed), *Ke Arah Merealisasikan Undang-Undang Islam di Malaysia*, (Kuala Lumpur: Thinker's Library, 1988), hal. 97.

keluarga (*family law*), undang-undang harta (*law of property*), serta hukuman terhadap kesalahan-kesalahan (*offences*) yang berlalu sejak zaman penjajah. Semuanya ini dipertahankan dengan sedikit penyesuaian saja.⁸

Unsur teori undang-undang Islam itu sering diketepikan dalam praktiknya. Dalam konteks undang-undang sekarang, terdapat beberapa halangan (*constraints*) yang sering menghalangi pelaksanaan undang-undang Islam yang sudah sempit itu. Halangan-halangan itu ialah undang-undang yang disyahkan oleh parlemen dan juga keputusan hakim-hakim mahkamah umum.⁹

Khusus tentang undang-undang, yang terpenting ialah Akta Undang-undang Sipil, 1956 (Perubahan 1972) yang sejalan dengan rujukan kepada ‘*common law of England*’. Undang-undang ini seumpama belati tajam yang dapat menghalang percobaan pelaksanaan undang-undang Islam di Malaysia. Selama undang-undang tersebut berlaku, selama itulah undang-undang Islam tidak dapat dilaksanakan di Malaysia.

Selain itu, terdapat juga Akta Mahkamah Syariah 1965 (*Muslim Courts Act (Criminal Jurisdiction)*), 1965 yang berakibat bidang kuasa Mahkamah Syariah tidak boleh menghukum penjara melebihi enam bulan atau denda melebihi \$1000 atau kedua-duanya. Walaupun pada tahun 1984 akta ini diubah sehingga membolehkan mahkamah menghukum penjara sampai tiga tahun atau denda \$5000 atau kedua-duanya,

⁸Ahmad Ibrahim, *Islamic Law in Malaya*, (Singapore: MSRI, 1975), Bab II-IV; M.B. Hooker, *Islamic Law in Southeast Asia* (Singapore: Oxford University Press, 1984), hal. 143-161, Hamid Jusoh, *The Position of Islamic Law in the Malaysian Constitution*, (KL: DBP, 1991), hal. 41.

⁹Ahmad Ibrahim, “Ke Arah Merealisasikan Hukum Islam di Malaysia”, kertas kerja di Seminar Kebudayaan Islam dan Kebudayaan Melayu, Universiti Kebangsaan Malaysia”, 26 Juli 1976; idem, “Penyerapan Undang-Undang Islam di Malaysia”, kertas kerja di Muktamar Intelek Islam, Kolej Islam Kelang, 2-3 Agustus 1974; Hashim Yeop A. Sani , “Undang-Undang Islam: Parlemen Jadi Penghalang”, *Watan*, 29-31 Maret 1986.

namun bidang kuasanya tetap terbatas.¹⁰ Jelasnya, perubahan ini tidak membenarkan pelaksanaan undang-undang *budud* atau *jenayah* atau pidana Islam yang sebenarnya. Demikian juga *Probate and Administration Act* (No. 97 of 1959) yang memberikan kuasa istimewa kepada Mahkamah Awam dalam urusan undang-undang waris Islam. Ataupun baru-baru ini dikeluarkan Akta Keganasan Rumah Tangga 1995, yang agak selaras dengan hukum Islam, tetapi mengakui hak isteri untuk mengambil tindakan undang-undang terhadap suami yang didakwa memperkosa isteri.

Demikianlah, seperti yang dikatakan oleh Dr. Abdullah Alwi Haji Hassan, “*The Islamic law that is in force in Malaysia today is not genuine Islamic law but may have been influenced by written laws, judicial decisions and customary law*” (“Hukum Islam yang dilaksanakan di Malaysia bukanlah hukum Islam yang asli tapi (kemungkinan) telah dipengaruhi oleh undang-undang tertulis, keputusan pengadilan dan adat-istiadat setempat”).¹¹

Memang dengan munculnya era Dr. Mahathir Mohamad terkenallah apa yang dikatakan Dasar Penerapan Nilai-nilai Islam. Dalam konteks ini, apakah dasar ini bermakna suatu percobaan untuk mendaulatkan undang-undang Islam di Malaysia? Menurut penjelasan Dr. Mahathir sendiri, yang dimaksudkan dengan nilai-nilai Islam ialah nilai-nilai universal yang sama dan diterima oleh semua agama dan bangsa, seperti: bersih, cakap, amanah, jujur, disiplin dan sebagainya. Semua

¹⁰Mahmud Saedon Awang Othman, “Mahkamah Syariah/kadi di Malaysia, Taraf, Bidang Kuasa dan Masalah-Masalah yang Dihadapinya”, dalam *Islamiyat*, jilid 4, 1984, hal. 3-20; Hahfodz Mohamed, “Undang-Undang Jenayah Islam: Kedudukan dan Pelaksanaannya dalam Enakmen Pentadbiran Undang-Undang Islam di Malaysia”, dalam *Islamika*, jilid 11, (Kuala Lumpur: Sarjana Enterprise, 1982) hal. 144-149.

¹¹Abdullah Alwi Haji Hassan, *The Administration of Islamic Law in Kelantan*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1996, hlm. xiviii.

ini bukan undang-undang Islam, malah beliau dengan tegas menyatakan penolakannya terhadap pelaksanaan undang-undang Islam di Malaysia. Penjelasan tentang maksud sebenarnya Dasar Penerapan Nilai-nilai Islam ini disebutnya setiap kali dalam pidatonya sebagai Presiden UMNO dalam Perhimpunan Agung UMNO.¹²

Di samping itu, Dr. Mahathir juga pernah menegaskan bahwa undang-undang Islam tidak perlu dilaksanakan, karena ia dapat menguji keimanan dan ketahanan diri umat Islam dalam menghadapi gejala maksiat yang sengaja dibiarkan berkembang. Baginya, ketahanan diri adalah lebih kuat dan penting dari benteng undang-undang.¹³

Jadi, menurut logika, yang lebih penting dan utama ialah mewujudkan kesadaran dalam jiwa, bukan melaksanakan undang-undang. Anehnya, logika ini hanya dipakai oleh Dr. Mahathir terhadap pelaksanaan undang-undang Islam, bukannya ketika merancang undang-undang sekuler melalui berbagai akta, peraturan dan undang-undang!

Bukti yang ‘klasik’ tentang penolakan Dr. Mahathir terhadap pelaksanaan undang-undang Islam ialah kasus pemecatan Tun Mohd. Salleh Abas sebagai Ketua Hakim Negara pada 26 Mei 1988. Walaupun isu sebenarnya yang melatarbelakangi pemecatannya bukanlah tentang undang-undang Islam.¹⁴ Di antara lima tuduhan yang dijatuahkan terhadap beliau ialah

¹²Dr. Mahathir Mohamad, *Pentadbiran Berasaskan Nilai Islam Membawa Kebahagiaan*, (Kuala Lumpur: Jabatan Penerangan Malaysia, 1984). Risalah ini adalah berdasarkan ucapan dasarnya dalam perhimpunan Agung UMNO ke.35, 1984.

¹³“Penerapan Nilai Islam Tanpa Undang-Undang Islam”, dalam *Utusan Malaysia*, 20 November 1989.

¹⁴Tun Mohd. Saleh Abbas, *The Role of the Independent Judiciary*, (Kuala Lumpur: Promarketing Publication, 1989); idem, *Kebebasan Kehakiman* (Kuala Lumpur: Penerbitan Pena, 1989); Rais Yatim, *Freedom Under Executive Power in Malaysia: A Study of Executive Supremacy* (Kuala Lumpur: Endowment Sdn. Bhd, 1995) Bab 7.

percobaannya untuk menerima undang-undang Islam dalam sistem perundangan negara. Dalam dakwaannya, Tan Sri Abu Talib Othman sebagai Hakim Negara menegaskan:

Dalam ucapan yang sama, Anda menarik perhatian khas kepada interpretasi peranan hakim-hakim dan menganjurkan penerimaan Sistem Perundangan Islam bukan saja dalam interpretasi undang-undang sivil Malaysia tetapi pemakaianya secara umum. Secara khusus Anda menganjurkan bahawa "sistem ini bersumberkan kepada Al-Qur'an dan Hadis. Interpretasi kedua-dua sumber undang-undang ini dilakukan mengikut metodologi yang telah diterima. Pelbagai penulisan telah ditulis ketika ulasan-ulasan dibuat mengenai undang-undang Al-Qur'an dan Hadis. Dalam keadaan ini, bukan saja badan kehakiman terikat dengan undang-undang Islam seperti yang dianjurkan oleh mufti tetapi Parlemen dan badan perundangan juga terikat dengannya".

Percobaan Anda hendak menerapkan undang-undang itu mengikut prinsip undang-undang Islam [dengan] mengabaikan ciri-ciri masyarakat Malaysia yang terdiri daripada pelbagai kaum dan mempunyai ciri-ciri kebudayaan yang berbeda. Tiada kerajaan mana pun, jika bertanggung-jawab, akan membenarkan bandingan semacam itu oleh ketua badan kehakiman. Dalam pada itu, kenyataan Anda melanggar prinsip interpretasi kehakiman yang diterima secara meluas di mahkamah-mahkamah di Malaysia dan Komanwel.¹⁵

Seperti yang dinyatakan kasus pemecatan Tun Mohd. Salleh Abas tidak ada kaitannya dengan isu undang-undang Islam yang sebenarnya ialah masalah pelarangan UMNO, namun mempunyai implikasi yang serius terhadap corak dan sistem perundangan negara. Walaupun pada lahirnya seolah-olah berlaku perubahan sikap terhadap Islam, tetapi pada hakikatnya atau batinya undang-undang sipil tetap mendominasi undang-undang Islam. Atau dalam pengertian lain, bahwa proses de-Islamisasi dalam perundangan negara dimulai se-

¹⁵"Butir-butir Bagi Menamatkan perkhidmatan Tun Salleh Abbas", *Utusan Malaysia*, 22 Agustus 1988, "The Five Complaints", *The Star*, 22 Agustus 1988.

jak zaman penjajahan masih tetap berjalan dengan lancar.

2. Pendidikan

Sejalan dengan dasar sekularisme dalam pendidikan, penjajah secara bertahap mengabaikan pelajaran atau ilmu-ilmu Islam. Raffles sering dianggap sebagai peletak dasar pemisahan ini dengan mengasingkan pelajaran Al-Qur'an dengan pelajaran Bahasa Melayu.¹⁶ Selepas Skinner diangkat sebagai Nazir atau Pengawas Sekolah-sekolah Melayu di Negeri-negeri Selat, orang-orang Melayu enggan memasukkan anak-anak mereka ke sekolah-sekolah Melayu atau Inggris, karena dianggap 'kafir' atau 'tidak dapat mengucap' ketika hampir hendak mati. Demi menggalakkan anak-anak Melayu dikirim ke sekolah, pihak penjajah turut memasukkan pengajian Al-Qur'an di sekolah-sekolah, tetapi dengan syarat:

1. Pengajian Al-Qur'an hendaklah dipisah dari pengajaran Bahasa Melayu.
2. Pengajaran Al-Qur'an hendaklah diajarkan pada siang hari selepas pengajaran Bahasa Melayu.
3. Elaun (honor) guru Al-Qur'an hendaklah disediakan oleh ibu bapak sendiri. Elaun kerajaan kepada guru hanyalah untuk pelajaran Bahasa Melayu saja.¹⁷

Meskipun pihak penjajah enggan memberi honor kepada guru Al-Qur'an serta meletakkan pengajian Al-Qur'an secara tersendiri di waktu siang hari, namun pelajaran Al-Qur'an masih termasuk dalam pelajaran di sekolah. Dengan politik seperti ini maka ramailah ibu bapak mengirim anak-anak mereka ke sekolah. Politik ini terus berjalan sampai Wilkinson

¹⁶Che Yusoff Che Mamat, *Sekularisme Perkembangannya dalam Masyarakat Muslim*, (Kuala Lumpur: al-Rahmaniah, 1988), hal. 66.

¹⁷D.D. Chelliah, *A History of the Educational Policy of the Straits Settlement 1888-1925* (Singapore: G.H. Kiat & Co., 1986), hal. 64.

menjadi pengawas Sekolah-sekolah Melayu di Negeri-negeri Selat dan juga Negeri-negeri Melayu Bersekutu.

Pada zaman Winstedt sebagai Penolong Pengarah Pelajaran (Melayu) dan seterusnya sebagai Pengarah Pelajaran, beliau merencanakan (atau mengusulkan) agar dihapuskan saja kelas-kelas Al-Qur'an. Kedudukannya sebagai pendorong ibu bapak agar mengantar anak-anak mereka ke sekolah dikatakan sudah tidak perlu lagi.¹⁸

Memang di SITC masih diberikan pelajaran Islam selama dua jam seminggu. Namun kedudukannya tetap diasingkan, karena nilai yang diperoleh oleh murid sama sekali tidak dicampurkan dengan nilai dari pelajaran lain. Keberhasilan atau kegagalan dalam pelajaran ini tidak dicatat dalam Ijazah (rapor) Sekolah Guru Atas, satu sertifikat yang dipisahkan, dicetak pada kertas yang rendah mutunya dan dikeluarkan khusus untuk pelajaran ini.¹⁹

Pada dekade terakhir zaman penjajahan terdapat beberapa perkembangan yang ‘positif’ terhadap pelaksanaan pelajaran dan pendidikan Islam. Yang pertama sekali ialah pembangunan Sekolah Tinggi Islam di Kelang. Atas inisiatif Persekutuan Seruan Islam Se-Malaya, pada 9 Januari 1949 didirikan sebuah jawatan kuasa (panitia) yang diketuai Syed Ibrahim Omar al-Sagoff untuk mendirikan Sekolah Tinggi Islam Malaya. Dengan sokongan UMNO dan Tunku Abdul Rahman serta kesediaan Sultan Selangor untuk mewakafkan Istana Selangor di Kelang sebagai bangunan Sekolah Tinggi Islam, maka pada 25 Februari 1955 dilancarkan pembangunannya. Ketua pertamanya ialah Haji Ismail Omar Abdul Aziz, Hakim Johor ketika itu, dan dibantu oleh dua orang sarjana dari Mesir, yaitu Dr. Muhammad Abdul Rauf dan Dr. M.A. Zaki Badawi.²⁰

¹⁸ Awang Had Salleh, *Pelajaran dan Perguruan Melayu di Malaya*, hal. 64.

¹⁹ *Ibid.*, hal. 93-94.

²⁰ Baharuddin Abu Kassim, “Sejarah Kolej Islam Malaya”, kertas penyelidikan, Jabatan Sejarah, Universiti Malaya, 1976, hal. 3-5.

Patut juga ditekankan tentang tujuan pembentukan Laporan Barnes 1951. Walaupun tujuan pembentukannya ialah untuk mengkaji ulang sistem yang mengutamakan Bahasa Melayu di samping Bahasa Inggris, namun melalui Undang-Undang Pelajaran 1952 yang ditetapkan mencoba memasukkan pelajaran Agama Islam bersama-sama dengan pelajaran lain. Malangnya anjuran dalam undang-undang ini hanya ada di tingkat laporan saja, dan tidak pernah dilaksanakan oleh penjawat.²¹

Ketika Tanah Melayu mendapat pemerintahan sendiri melalui pemilihan umum pada tahun 1955, mulailah dirancang dasar pelajaran Kebangsaan dengan pembentukan Penyata (Laporan) Razak 1956. Objektif utama laporan ini ialah untuk melahirkan sekolah-sekolah yang menggunakan Bahasa Melayu sebagai bahasa kebangsaan, tanpa mengabaikan kepentingan Bahasa Inggris dan lain-lainnya. Dalam hubungannya dengan pendidikan Islam, penyata ini menyebutkan: "Kami usulkan agar di sekolah manapun jika muridnya tidak kurang dari 15 orang beragama Islam, pelajaran agama yang diberi kepada mereka itu hendaklah dibiayai kerajaan".²²

Anjuran tersebut telah diterima oleh kerajaan dan terus dijadikan Bagian 49, Undang-Undang Pelajaran 1957. Bagaimanapun, seperti Penyata Barnes juga, Penyata Razak tidak pernah dilaksanakan langsung.²³ Pada tahun 1960 dibentuk pula Penyata Rahman Talib untuk mengkaji Penyata Razak tersebut. Dalam penyata ini dianjurkan pelajaran Agama Islam

²¹Abdullah Haji Ishak, "Perkembangan Pelajaran Agama Islam di Sekolah-Sekolah Menengah Kerajaan Selepas Merdeka hingga 1980: Suatu Tinjauan Mengenai Kurikulumnya", tesis M.Ed., Universiti Kebangsaan Malaysia, 1981, hal. 141-143.

²²Kementerian Pelajaran Malaysia, *Laporan Mengenai Pelaksanaan Dasar Pelajaran terhadap Pelajaran Agama Islam Mengikut Penyata Razak 1956 dan Jawatankuasa Menyemak Pelajaran 1960* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1972) hal. 4.

²³Abdullah Haji Ishak, *op.cit.*, hal. 150.

diwajibkan kepada murid-murid beragama Islam di seluruh sekolah bantuan kerajaan, baik tingkat rendah maupun menengah. Tentang anggaran biayanya, bagi sekolah-sekolah menengah bantuan kerajaan dianjurkan supaya ditanggung sepenuhnya oleh kerajaan pusat. Tetapi bagi sekolah-sekolah rendah disarankan agar bantuan kerajaan setengahnya ditanggung lembaga atau Majlis Agama Islam Negeri, dan separuh lagi kerajaan pusat.²⁴

Anjuran ini melahirkan Akta Pelajaran 1961 di mana dalam Bagian 36 (1) dan (2) yang mewajibkan sekolah-sekolah bantuan kerajaan mengadakan pelajaran Agama Islam kepada murid-murid yang beragama Islam selama dua jam seminggu sekiranya terdapat di sekolah tersebut 15 orang atau lebih murid-murid Islam. Sedang dalam Bagian 36 (3) ditekankan supaya perbelanjaan untuk sekolah-sekolah rendah dan menengah adalah menurut yang disarankan.²⁵

Jelas akta ini tidak jauh berbeda dengan anjuran dalam Laporan Razak dulu. Sedangkan dari segi lain hanya mensyaratkan terdapat 15 orang atau lebih murid-murid Islam. Kalau tidak, pihak kerajaan tidak berminat atau tidak merasa bertanggungjawab untuk mengadakan pelajaran Islam ini.

Dalam pelaksanaannya, kurikulum pelajaran Agama Islam untuk sekolah bantuan kerajaan pertama kali disusun pada tahun 1959 dan dilaksanakan mulai tahun 1962 hingga akhir tahun 1967. Kurikulum itu dikaji kembali, disesuaikan dan mendapat persetujuan Majlis Raja-Raja Melayu pada bulan April 1967. Kurikulum yang kedua ini mulai dilaksanakan pada tahun 1968 hingga sekarang.²⁶

²⁴Kementerian Pelajaran Malaysia, *Laporan Mengenai Pelaksanaan Syor-Syor Jawatankuasa Menyemak Dasar Pelajaran 1960*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1972, hal. 4).

²⁵Kementerian Pelajaran Malaysia, *Laporan Mengenai Pelaksanaan Dasar Pelajaran terhadap Pelajaran Agama Islam*, hal. 5-6.

²⁶Ibid., hal. 7-8.

Sungguhpun dari segi teorinya terdapat kemungkinan murid-murid Islam yang tidak berpeluang mendapat pelajaran Agama Islam, karena jumlahnya tidak sampai 15 orang, namun dalam praktiknya masalah ini tidak berlaku. Kelemahannya tetap ada, karena taraf pelajaran Agama Islam cuma sebagai pelajaran pilihan (*optional subject*) saja di sekolah menengah, menyebabkan umumnya para murid tidak memperhatikan. Masalah ini juga dibahas dalam Laporan Jawatankuasa Cabinet untuk Mengkaji Dasar Pelajaran 1979, pelajaran Agama Islam dinyatakan sebagai setara dengan kelulusan dalam mata pelajaran lain.²⁷

Sungguhpun taraf dan kelulusan pelajaran Agama Islam sudah disamakan, namun ia tidak menjadi kriteria atau syarat bagi kelulusan dalam ujian tertentu. Selain masih memancarkan semangat sekularisme dan dualisme, pelajaran agama dan bukan agama diletakkan dalam kotak yang terpisah.²⁸ Dalam perkembangan selanjutnya, dibentuk Kurikulum Bersepadu Sekolah Menengah (KBSM) untuk melaksanakan sistem pendidikan yang berdasarkan konsep terpadu (*integrated*) dalam Islam.²⁹ Dalam Kurikulum Pelajaran Sekolah Menengah bagi Pendidikan Islam, disebutkan falsafah pendidikan Islam sebagai berikut:

Pendidikan Islam adalah suatu usaha terus-menerus untuk menyampaikan ilmu, kemahiran dan penghayatan Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Sunnah bagi membentuk sikap, kemahiran, kepribadian dan pandangan hidup sebagai hamba Allah yang mempunyai

²⁷Report of the Cabinet Committee to Review the Implementational of Education Policy, (Kuala Lumpur: Minstry of Education, 1985), hal. 49.

²⁸Abdul Halim el-Muhammady, "Kecemerlangan dalam Ilmu", jurnal *Pendidikan Islam*, tah. 2, bil. 8, Agustus 1988, Muhammad Nur Manutu, "Perkembangan Pendidikan di Malaysia - Beberapa Analisa Kritis Terhadap Pemikiran-Pemikiran Asas dalam Perspektif Sejarah", *Jurnal Pendidikan Islam*, bil. 2, Oktober 1984.

²⁹Tajul Arifin Nordin dan Abdul Rahman Kurais, "KBSM dari Pandangan Kita", jurnal *Pendidikan Islam*, tah. 2, bil. 6, Desember 1987.

tanggungjawab untuk membangun diri, masyarakat, alam sekitar dan negara ke arah mencapai kebaikan di dunia dan kesejahteraan abadi di akhirat.³⁰

Dasar KBSM ini baru saja dilaksanakan, sehingga kurang adil untuk membuat penilaian tertentu. Bagaimanapun, ke nyataan yang ada menunjukkan persoalan. Pertama, strukturnya tidak dibina berasaskan konsep hierarki ilmu (*maratib al-ulum*) dalam Islam, sama seperti yang sebelumnya.

Sementara itu, dalam sistem persekolahan kebangsaan semua ilmu pengetahuan disamaratakan. Konsep Fardu Ain dan Fardu Kifayah tidak ada. Mata pelajaran Agama Islam mempunyai taraf yang sama seperti mata pelajaran yang lain . . . Ketiadaan pemahaman tentang hierarki ilmu lambat-laun dapat melemahkan "kedudukan istimewa" agama Islam itu sendiri dalam sistem pendidikan [yang ada].³¹

Dengan demikian, tradisi modernisme yang menyetarafkan (*levelling*) ilmu agama dengan ilmu-ilmu rasional masih tetap berlangsung. Dari segi teorinya, martabat Pendidikan Islam coba diangkat tarafnya atau sebagai landasan (*foundation*) ilmu-ilmu lain. Dalam praktiknya bukan saja dipandang setaraf (atau dipandang lebih rendah karena ia tidak menjadi syarat lulus ujian) dengan mata pelajaran akademik lain, malah dengan mudah dikalahkan oleh mata pelajaran-pelajaran lain yang setengahnya mengandung unsur-unsur anti-akidah, anti-syari'at dan anti-akhlah Islam. Tuntutan asasi ke arah konsep terpadu dalam pendidikan karena terdapatnya gejala-gejala anti-Islam dalam mata pelajaran-pelajaran yang ada. Baik dalam KBSM maupun KBSR, keduanya mengandung gejala-gejala anti-Islam tersebut.

³⁰Pusat Perkembangan Kurikulum *Sukatan Pelajaran Sekolah Menengah: Pendidikan Islam*, (Kuala Lumpur: Kementerian Pendidikan Malaysia, 1988), hal. 2.

³¹Khadijah Zon, "Pendidikan Dualistik di Kalangan Orang-Orang Melayu: Satu Kajian Perbandingan Mengenai Matlamat, Falsafah serta Masalah-masalah Intrinsik dalam Pendidikan", disertasi Ph.D., Universiti Kebangsaan Malaysia, 1988, hal. 365-366.

Sebagai ilustrasi tentang aspek yang dianggap anti-Islam tersebut, perlu dipetik pandangan ABIM sendiri terhadapnya, terutama ketika Anwar Ibrahim masih menjadi Presidennya (1972-1982). Bagi ABIM, ajaran sesat bukan hanya tersebar di kampung, bahkan juga melalui dasar pendidikan negara dan di pusat-pusat pendidikan tinggi, seperti teori evolusi dan sebagainya.³²

Khusus terhadap KBSR, aspek yang begitu ditekankan ialah pendidikan seni, termasuk musik, nyanyian dan tarian. Sedangkan murid-murid juga diharuskan menghafal lebih dari 30 buah lagu. Bagi ABIM, dasar ini dipersoalkan karena implikasinya yang besar terhadap watak dan kepribadian generasi yang terlibat. Islam tidak meletakkan seni di tempat yang tinggi dalam skema hierarki ilmunya, seharusnya seni tidak menduduki tempat yang begitu penting dalam kurikulum pendidikan. Apa pun lagunya atau apa pun alasan yang dikemukakan untuk mempertahankan, adalah lebih baik kalau masa dan tenaga menghafal lagu-lagu itu digunakan untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur'an.³³

Itulah serangan ABIM terhadap dasar pendidikan negara ketika dipimpin Anwar Ibrahim. Tetapi tokoh penentang dasar pendidikan negara yang kemudian berkesempatan memegang Kementerian Pendidikan, sayangnya gejala-gejala anti-Islam yang diserangnya dulu masih merajalela dan dibiarkan saja. Bahkan tiba-tiba beliau tampil sebagai pembelanya, dan mengecam mereka yang menimbulkan pernyataan anti-Islam tersebut.

Tidak perlu diperdebatkan pentingnya ilmu-ilmu akademik itu. Malah dalam keadaan tertentu ada bidang-bidang ilmu yang difardukan atau diwajibkan umat Islam menguasainya. Tetapi masalahnya bukan kurikulum atau isi kandungannya

³²Osman Bakar, "Ajaran Salah", dalam *Risalah*, bil. 3, 1980.

³³Rencana Pengarang, "3M dan Pendidikan Islam", dalam *Risalah*, bil. 1, 1982.

tidak diubah agar tidak bertentangan dengan aqidah, syari'at dan akhlak, malah para pegawai dan guru yang mengendalikannya juga tidak memahami konsep pendidikan bersepadu yang sebenarnya. Yang dipertikaikan di sini bukan konsep atau falsafah pendidikan bersepadu yang sudah diterima, tetapi cara pelaksanaannya yang tidak sistematis.

Mungkin para pendukung dasar ini akan menyatakan keadaan atau 'kegagalan' ini terjadi bukan kesalahan Anwar yang sudah bekerja keras menyusunnya, tetapi karena para pegawainya atau guru-guru yang tidak memahami dan tidak dapat melaksanakannya. Sekiranya benar, ini bermakna bahwa dasar itu tidak diiringi program dan perancangan yang teliti. Di antara hal yang digemari Anwar apabila mengecam lawannya ialah bahwa mereka cuma pandai berslogan untuk mengislamkan negara, ekonomi, pendidikan dan sebagainya, tetapi program pun tidak dibuat. Kecaman seperti ini akan mengenai batang hidung sendiri, justeru konsep bersepadu itu sendiri disusun tanpa diikuti program yang rapi tentang cara dan bagaimana melaksanakannya agar sampai kepada sasarannya, yaitu murid-murid sekolah dan masyarakat umumnya. Kalau tidak dasar ini sekedar slogan atau jargon yang hebat sekali bunyinya, tetapi pada hakikatnya, seperti kata Shakespeare: "*Full of sounds and fury, signifying nothing*".

Kristenisasi

Sementara terhadap Islam terdapat dasar-dasar untuk membendung atau menyempitkan skop kegiatannya, sebaliknya terhadap Kristen pihak penjajah menyokong atau membiarkan kegiatan penyebarannya. Sesuai dengan sistem sekularisme yang dianut oleh penjajah Kristen itu, bukan saja agama Islam, malah agama Kristen tidak dibenarkan mengganggu urusan politik dan pemerintahan. Dalam aspek-aspek lain pun kegiatan Islam dibendung dan dikawal, atau dikontrol. Sebaliknya pihak penjajah menyokong dan menggalakkan kegiatan

missionaris Kristen.

Untuk bersikap adil dalam masalah ini, perlu dijelaskan bahwa di Tanah Melayu (tidak seperti di Indonesia dan lain-lainnya), pihak penjajah atau Kristen tidaklah menjadikan orang-orang Melayu-Islam sebagai sasaran penyebaran Kristen. Sasaran mereka lebih tertumpu kepada orang-orang bukan Islam. Namun orang-orang Islam merasakan bara atau kesan kegiatannya secara tidak langsung dan terpengaruh dengannya walaupun tidak sampai menukar agama mereka. Bagaimana-pun ada segelintir kalangan Melayu yang menjadi Kristen.

Gerakan Kristenisasi di Tanah Melayu tidaklah hanya bermula dengan kedatangan Inggris, malah sejak penjajah Portugis di Malaka pada tahun 1511. Bersama-sama dengan angkatan perang Portugis itu terdapat delapan orang padri Katolik. Tokoh mereka yang terkemuka ialah St. Francis Xavier, tiba pada tahun 1545 untuk memimpin Gereja St. Paul. Hasil kegigihan Portugis menjadikan Malaka sebagai bandar Katolik itu dibuktikan dengan dibangunkan sebanyak 19 buah gereja, chapel dan cathedral, dengan jumlah pengikut Katolik sebanyak 20.000 orang.³⁴

Kejatuhan Portugis di tangan Belanda pada tahun 1641 tidak hanya bermakna kejatuhan kuasa politik bahkan juga mengancam golongan Roma Katolik. Pihak Belanda yang beraliran Protestan itu segera menukar gereja-gereja Katolik itu menjadi gereja Protestan. Walaupun gereja Protestan Belanda tidak begitu giat dalam penyebaran agama, Belanda menerjemahkan kitab Injil. Tokoh Belanda yang menerjemahkan dengan sepenuhnya kitab ini ke Bahasa Melayu ialah Dr. Melchior Leidekker pada tahun 1691.³⁵

³⁴Ghazali Basri, *Christian Mission and Islamic Dakwah in Malaysia*, (Kuala Lumpur: Nurin Enterprise, 1990) hal. 1.

³⁵Robert Hunt, "The History of the Translation of the Bible into Malay", dalam *JMBRAS*, vol LXII pt. 1, 1989.

Gerakan Kristenisasi mencapai kemajuan yang pesat dengan kedatangan Inggris pada abad ke-18. Digunakan berbagai cara dan kaedah, baik langsung maupun tidak langsung untuk memantapkan usaha Kristenisasi tersebut. Mengenai penyebaran tidak langsung dilakukan dengan *street preaching* dengan dakwah Kristen dijalankan secara lisan dengan mengunjungi orang atau tempat-tempat tertentu. Terdapat berbagai organisasi Kristen yang mewakili berbagai mazhab yang telah berusaha menyebarkan misi mereka.

Pada zaman penjajahan Inggris, di antara badan Katolik yang sangat aktif ialah *Brothers the Christian Schools* atau *Institute of the Brothers of the Christian Schools*, atau ringkasnya *de la Salle Brothers*, mengambil berkat nama John Baptist de la Salle yang mendirikannya pada tahun 1680. Juga terdapat *Sisters of the Holy Infant Jesus* atau *Dames de Saint Maur*.³⁶ Kedua badan ini memulai kegiatan mereka di Tanah Melayu pada tahun 1852, dan merupakan badan missionaris sekaligus organisasi pendidikan dan perguruan.

Di antara badan Protestan yang terpenting ialah *London Missionary Society* (LMS), yang mengirim Rev. Dr. Milne dan isterinya mengabdi dalam gereja Protestan di Malaka. Di samping itu terdapat pula gereja Anglican, dengan badan-badannya seperti *Society for the Propagation of the Gospel* (SPG), serta *Church Missionary Society of the United Kingdom* dan *Church Missionary Society of Australia*. Terdapat juga Gereja Methodis dengan tokohnya yang terkenal, William F. Oldham. Terdapat gereja-gereja Protestan lain, seperti Gereja Presbyterian, Lutheran, Brethren, *The Seventh Day Adventist*, *The Plymouth*, *The Evangelical Lutheran Church of Malaya and Singapore*, *The Mar Thoma Syrian Church*, dan *The Orthodox*.

³⁶Thong Yoke Mei, "Institute of the Brothers of the Christian Schools di Malaysia 1852-1977", dalam *Pendidikan Dahulu dan Sekarang*, (Kuala Lumpur: Persatuan Sejarah Malaysia, 1980).

*Syrian Church.*³⁷

Di samping *street-preaching* tersebut, terdapat juga *silent missionary* dengan menerbitkan dan menyebarluaskan risalah-risalah Kristen dalam berbagai-bagai bahasa. Usaha awal Leidekker dalam penerbitan Injil dalam Bahasa Melayu diperbaiki Robert Hutching, Colonial Chaplain di Pulau Pinang. Penting ditekankan di sini ialah bantuan Abdullah Munshi kepada LMS pada abad ke-19 dalam menterjemahkan Injil ke dalam bahasa Melayu. Melalui bimbingannya kepada misionaris LMS seperti Rey, Milne dan Claudius Thomsen, serta Benjamin Keasberry dapatlah diterbitkan *New Testament* dalam tulisan Rumi (1852) dan tulisan Jawi atau huruf Arab-Melayu (1856). Edisi ini telah diperbaiki pada tahun 1904 oleh William Shellabear, Bishop Hose dan Dr. H.L.E. Leuring. Shellabear sendiri telah menerbitkan *Old Testament* pada tahun 1909.³⁸

Kegiatan missionaris Kristen lebih berkesan secara tidak langsung melalui saluran pendidikan, sosial dan ekonomi. Mengenai saluran pendidikan, tidak ragu-ragu lagi merupakan “*a major instrument for the transmission of Christianity*” (Sarana utama bagi penyebaran agama Kristen).³⁹ Hal ini berjalan se-

³⁷Muda als. Ismail Ab. Rahman, “Gerakan Missionary Christian di Semenanjung Malaysia”, kertas kerja di Seminar Islam di Kalangan Masyarakat Malaysia 1, Fakulti Pengajian Islam, UKM, 20 Desember 1986. Selanjutnya lihat J.H. Haines, “A History of Protestant Mission in Malaya During the Nineteenth Century 1815-1881”, disertasi Ph. D., Princeton, New Jersey 1962.

³⁸Robert Hunt, *loc.cit.*

³⁹Philip Loh Fook Seng, *Seed of Separatism: Educational Policy in Malaya 1874-1940*, (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1975), hal. 51. Selanjutnya lihat Wan Abdul Aziz Wan Yaakob, “Kesan Pengaruh Pemikiran Kristen terhadap Dasar Pelajaran Kebangsaan di Semenanjung: Satu Kajian Antara Tahun sebelum Merdeka hingga 1963”, Latihan Ilmiah, Fakulti Pengajian Islam, UKM, 1985; J. Nguyen Van-Khoi, “A Study of the Impact of Christian Missionaries on Educational in Thailand 1662-1910”, disertasi Ph.D., St. Louis University, 1972.

iring dengan perkembangan pendidikan sekular Inggris. Proses sekularisasi dalam pendidikan itu sendiri dipelopori oleh para missionaris Kristen.

Sebagai badan missionari dan juga pendidikan, peranan *Brothers* dan *Sisters* dalam perkembangan pendidikan di Tanah Melayu sangat besar. Sejak mengambil alih pengelolaan Catholic Free School pada tahun 1852, pihak *Brothers* berhasil membangun berpuluhan buah sekolah rendah dan menengah di Tanah Melayu. Demikian juga sejak mendirikan Convent Lebuh Light pada tahun 1852, pihak *Sisters* juga berhasil mendirikan berbagai sekolah-sekolah perempuan.

Selain peranan badan-badan Katolik tersebut, pendidikan Inggris banyak dijalankan oleh badan-badan Protestan seperti *London Missionary Society*, *American Board of Commissioners for Foreign Missions*, *The Episcopal and Methodist Missionary* dan lain-lainnya.

Dengan sekolah-sekolah missionari, mudahlah mereka menyusupkan nilai-nilai Kristen kepada para pelajar, tanpa bersusah-payah mengunjungi orang-orang yang hendak diperluhi. Menurut catatan tahun 1950, misalnya, dari sekitar 36.000 murid di dalam 90 buah sekolah yang diurus oleh badan-badan Protestan, hanya sekitar 7.000 orang menganut Kristen. Berarti terdapat kira-kira 70% dari murid-muridnya bukan beragama Kristen, tentunya termasuk orang-orang Melayu yang beragama Islam.⁴⁰

Dalam bidang sosial, missionari Kristen banyak melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan kebajikan. Mereka mendirikan rumah-rumah yatim, seperti *St. Francis Xavier's Orphanage* di Pulau Pinang, dan *St. Francis Orphanage* di Malaka. Mereka juga mendirikan pusat-pusat kesehatan dan rumah sakit. Misalnya *The Society for the Propagation of the Gospel* telah mendirikan *Medical Missions* di Malaka pada tahun 1911,

⁴⁰Thong Yoke Mei, *op.cit.*

yang berhasil mendidirikan pusat-pusat pengobatan dan klinik. Yang paling popular ialah keberhasilan mereka mendirikan Rumah sakit *Lady Templer* di Cheras, dan Rumah sakit Assunta di Petaling Jaya. Ketika berlakunya Darurat 1948 telah memunculkan banyak Kampung-kampung Baru. Melalui *Malayan Christian Council* yang didirikan pada tahun itu, mereka membantu dan seterusnya melaksanakan misi mereka di perkampungan baru tersebut.

Gerakan missionari juga giat dalam bidang ekonomi, khususnya bidang pertanian. Kegiatan mereka di perkampungan baru itu lebih banyak membantu kaum Cina, sebaliknya kegiatan mereka dalam bidang pertanian ini tertumpu kepada kaum India dan Melayu. Badan terawal yang memainkan peranan dalam bidang ini ialah *London Missionary Society*, yang banyak membuka kawasan-kawasan atau lahan-lahan pertanian. Bagaimanapun proyek mereka dalam bidang ini kurang berhasil.⁴¹

Dengan kemerdekaan, gerakan Kristenisasi mulai mengalami nasionalisasi, ketika kegiatannya diambil-alih oleh orang-orang Asia atau orang-orang setempat. Tokoh awal yang memainkan peranan penting ialah Roland Koh, pembantu biskop yang dilantik sebagai Biskop. Di samping itu terdapat tokoh-tokoh lainnya, seperti Chiu Ban It, John Savarimuthu, Archdeacon Chelliah, K., Jambunathan, dan lain-lainnya.

Pada 7 Maret 1973, Archdeacon Savarimuthu diangkat sebagai Biskop Kuala Lumpur. Dengan tujuan melatih orang-orang setempat sebagai Paderi, didirikan Kolej Teologi Malaysia di Se-remban pada tahun 1974. Dari inilah terbentuknya Seminari Teologi Malaysia pada tahun 1979. Di Pulau Pinang sendiri terdapat *Theological Seminary* atau *Baptist Seminary*

⁴¹Nabir Haji Abdullah, "Imperialisme Budaya: Peranan Mubaligh Kristian di Tanah Melayu dan Singapura Sebelum Merdeka", dalam Cheah Boon Kheng dan Abu Talib Ahmad, *Colonialisme di Malaysia dan Negara-Negara Lain* (Petaling Jaya: Fajar Bakti, 1990), hal. 124-129.

yang didirikan sejak tahun 1981.⁴² Sebagaimana *Hartford Seminary* di Hartford, *Connecticut, U.S.A.*, *Seminari* di Malaysia dapat mengeluarkan ijazah-ijazahnya sendiri kepada para lulusannya. ⁴³ •

⁴²Robert Hunt, et al., *Christianity in Malaysia, Denominational History* (Petaling Jaya: Pelanduk Publications, 1992), hal. 62-67, 246-247.

⁴³Lihat misalnya, Hwang Wee-Tjang, "A General History of Baptist Work in Malaysia", disertasi M.Div., Baptist Theological Seminary, 1981; Herbert John, "A History of Tamil Christian Education Ministries, Tesis B.Th. Seminary Theologi Malaysia, 1988.

Bab 4

Pengukuhan Tradisi

MELALUI dasar dualisme, pihak penjajah tidak hanya melaksanakan program modernisasi, bahkan juga mengekalkan warisan tradisi Melayu. Dalam banyak hal mereka kelihatan cukup gigih dalam menggali dan memulihkan warisan purba dengan sebaik-baiknya. Dari tindakan ini dianggap sebagai suatu kebijaksanaan politik agar pihak penjajah tidak dilihat sebagai zalim atau perusak semata-mata, sebaliknya sebagai penyelamat bangsa dan budaya Melayu.¹ Tindakan ini harus dilihat sebagai suatu strategi atau perancangan halus untuk mengalihkan perhatian umat Islam agar tidak mengenang warisan zaman Islam yang pernah mendominasi Nusantara sejak lama dan berhasil membawa kejayaan sehingga kedatangan penjajah. Sebaliknya umat Islam terus mengingati warisan zaman pra-Islam yang berasaskan tradisi pribumi dan Hindu-Budha.

Dengan membesar-besarkan tradisi ini, bangsa Melayu terputus sama sekali dari akar tradisi budaya Islam. Jika usaha ini berhasil dilakukan, dan memang mereka sudah berhasil, muncullah golongan bangsa Melayu yang lebih mencintai dan memuja warisan pra-Islam daripada warisan Islam itu sendiri. Inilah asas pertumbuhan semangat nasionalisme Melayu, yaitu semangat cinta warisan tradisi pra-Islam. Dalam konteks ini, pihak penjajah secara halus menyemai dan memupuk sema-

¹Ibrahim Saad, *Pendidikan dan Politik di Malaysia*, hal. 5-6.

ngat nasionalisme. Walaupun akibat semangat ini mereka terpaksa ‘mengangkat bungkus’ atau mencabut hingga akar umbinya. Akibatnya mereka berhasil membentuk pribadi dualistik di kalangan anak jajahannya di satu pihak, memuja kebudayaan Barat modern; dan di pihak lain memuja *tamadun* pra-Islam dengan segala bentuk dan warnanya.

Politik

Sistem politik Melayu tradisional yang feudalisme menempatkan raja berada di tempat hierarki yang tertinggi. Di bawahnya terdapat para bangsawan dan pembesar istana, serta pembesar-pembesar daerah lainnya. Yang terbawah adalah kelas rakyat, yang terbagi atas golongan merdeka dan golongan hamba.²

Kedatangan penjajah tidaklah semata-mata membawa modernisasi politik, bahkan mengekalkan dan memperkuat sistem politik tradisional tersebut. Ujar Prof. Dr. Syed Muhammad Naquib al-Attas.

But the appearance of Europeans on the Malay-Indonesian scene and their control over the area beginning from the 11th/17th century have left their effects upon the Muslims. In certain parts of the Archipelago, Western influences have resurrected the pre-Islamic feudal order; in modern times we witness the revification of feudal tendencies; old customs devoid of coherent culture values, old titles, court traditions, etc.

(Tampilnya orang-orang Eropa dalam panggung sejarah Malaysia - Indonesia dan kontrol orang-orang Eropa yang bermula pada abad XVII telah mempunyai dampak negatif bagi kaum Muslimin. Di sebagian Nusantara ini, pengaruh Barat telah berhasil menghidupkan kembali mentalitas feodal sebelum kedatangan Islam, pada za-

²J.M. Gullick, *Sistem Politik Bumiputra Tanah Melayu Barat*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1972); A.C. Milner, *Kerajaan: Malay Political Culture on the Eve of Colonial Rule*, (Arizona: University of Arizona Press, 1982).

man sekarang kita menyaksikan kebangkitan kembali lambang feodal, dalam pakaian, gelar bangsawan, tradisi lapuk istana dan sejenisnya).³

Dalam kasus Indonesia, kebijaksanaan pemerintahan Hindia Belanda dalam mempertahankan adat, mengundang kecenderungan mempertahankan konservatisme. Usaha untuk menunjang struktur masyarakat feodal dengan menunjang kepala-kepala adat tradisional ini, merangsang westernisasi lebih lengkap di kalangan beberapa pribumi berpendidikan Barat.⁴ Dalam konteks Tanah Melayu, kepentingan mengekalikan institusi tradisional ini cukup dirasakan oleh pihak penjajah Inggris.

"Moreover it seems that the maintenance of the position, authority and prestige of the Malay rulers must always be a cardinal point in British policy . . ."

(Tambahan lagi, nampaknya pengukuhan kedudukan, kekuasaan, dan wewenang penguasa Melayu harus sejalan dengan politik penjajah Inggris . . .).⁵

Kebijaksanaan politik British cukup menonjol sekali, pengukuhan feodalisme dilakukan secara tidak langsung. Pada akhirnya raja dilantik sebagai simbol kuasa, tetapi pada hakikatnya yang benar-benar berkuasa ialah residen British. Walaupun pihak penjajah menghilangkan perlembagaan Malayan Union (1945) dan menggantikan dengan Konstitusi Federasi Tanah Melayu (1948), tetapi kedudukan raja-raja terus dikekalkan sebagaimana yang ada.

³S.M.N. al-Attas, *Preliminary Statement on a General Theory of the Islamization of the Malay-Indonesian Archipelago*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1969), hal. 9.

⁴H. Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda*, (Jakarta: Penerbit LP3ES, 1985), hal. 45.

⁵Report of Sir Samuel Wilson on his Visit to Malaya, Cmd 4276 of 1932-33, hal. 121.

Dengan kedatangan penjajah, kenaikan raja di atas tahtanya adalah atas keinginan penjajah semata-mata. Bukan atas kehendak atau persetujuan rakyat atau musyawarah. Misalnya dalam peristiwa pembentukan Malayan Union 1945, ketika Mac Michael ditugaskan untuk mendapat persetujuan menyerahkan kuasa penuh raja-raja kepada British, dia dikatakan menggunakan unsur-unsur ancaman untuk melantik raja lain sekiranya mereka enggan memberi tanda tangan. Karena takut kehilangan tahta mereka, lalu mereka menuruti kehendak Mac Michael. Dalam hal ini Sultan Badlishah (Kedah) menegaskan:

I was presented with a verbal ultimatum with a time limit, and in the event of my refusing to sign the new agreement, which I call the Instrument of Surrender, a successor, who could sign it, would be appointed Sultan. Members of the State Council were compelled to sign it. I was told that this matter was personal and confidential, and was [not] allowed to tell my people what had taken place.

(Saya dihadapkan dengan ultimatum secara lisan dan dalam waktu yang sangat terbatas. Sekiranya saya menolak menandatangani perjanjian baru yang saya sebut sebagai penyerahan kedaulatan secara total, seorang calon pengganti yang bersedia menandatangannya, langsung akan diangkat sebagai sultan baru. Anggota Dewan Negeri dipaksa untuk membubuhkan tanda tangannya. Saya diberitahu masalah ini adalah masalah pribadi dan sangat rahasia, dan saya [tidak] diizinkan memberitahu pada rakyat apa yang telah terjadi).⁶

Bahkan Sultan Terengganu yang ke 14, yaitu Sultan Ali ibn al-Marhum Sultan Sulaiman (1942-45) benar-benar dipecat oleh pihak British, karena enggan menandatangani surat penyerahan kuasanya kepada penjajah British!

Dalam perjuangannya ke arah kemerdekaan, UMNO sebagai parti konservatif berusaha mengekalkan institusi feudalisme. Ketika UMNO dipimpin oleh Datuk Oon Jaafar

⁶J. de V. Allen, *Malayan Union*, monograph series No. 10, Southeast Asian Studies, Yale University, 1967, Appendix D.

dan lebih-lebih lagi oleh Tunku Abdul Rahman, serta tokoh-tokoh lainnya, semuanya tetap mempertahankan kedaulatan raja-raja. Datuk Onn berhasil memulihkan kedudukan raja-raja Melayu sekaligus melahirkan ide pendirian UMNO dalam penentangannya terhadap gagasan Malayan Union 1945. Memang ada kasus-kasus tertentu yang menyebabkan beliau berkonflik dengan raja-raja,⁷ hingga beliau dituduh mencoba membuang pemerintahan feudal.⁸ Dalam hal ini bukan saja beliau sendiri menafikannya dengan keras,⁹ malah dinafikan oleh seorang pengkaji sejarah, J. de V. Allen. Katanya: *Although capable of vitriolic disputes with individual rulers, he remained intensely royalist throughout life* (Sekalipun dia mampu menentang kekuasaan raja secara perseorangan, tetapi dia tetap taat setia kepada raja sepanjang hidupnya).¹⁰

Sebagai seorang putra raja, Tunku Abdul Rahman muncul sebagai 'champion' atau 'pahlawan' dalam mempertahankan sistem feudalisme. Seperti Datok Onn ada kalanya Tunku berkonflik dengan raja-raja. Tetapi lebih merupakan konflik pribadi, bukannya terhadap institusi feudalisme itu sendiri. Menurut Funston:

Like Dato' Onn he was often to quarrel bitterly with members of his state aristocracy and the Rulers generally, but remained intensely proud of his regal origins. In the political field the manner in which he monopolised power within both UMNO and the government appeared to indicate a carry-over of courtly autocratic traditions.

'Isu besarnya ialah usul agar British melantik seorang Melayu sebagai Timbalan pesuruhnya di Tanah Melayu bagi pihak istana dianggap sebagai anti feudal. Lihat Shaharudin Maarof, *Malay Ideas on Development from Feudal Lord to Capitalist*, (Singapore: Times Book International, 1988), hal. 116.

⁸"Dato' Onn Mahu Buang Pemerintahan Feudal", *Majlis*, 29 Agustus 1949.

⁹"Sayalah yang Mengembalikan Takhta Raja-raja Melayu", dalam *Utusan Melayu*, 12 Mei 1961.

¹⁰J.de V. Allen, *op.cit.*, hal. 35.

(Seperti Dato Onn, dia sering sengit bertengkar dengan anggota atau warga para bangsawan negeri dan raja secara umumnya, tetapi dia tetap bangga dengan asal-usulnya sebagai anak raja. Dalam bidang politik, dia memonopoli kekuasaan dalam UMNO maupun pemerintahan dan mengenalkan tradisi raja dalam keduanya).¹¹

Sebagai tokoh feodal, keyakinannya terhadap konsep 'daulat dan durhaka' sangat mendalam, seperti katanya:

There is belief among the Malays in an aura of mystery verging on the sublime surrounding the Throne. So, too, with Royal regalia. Therefore, Royal regalia must always be treated with respect and looked after with reverence. Those who do not will suffer misfortune which in Malay is known as Tullah.

(Ada kepercayaan yang berakar secara mendalam dalam kaum Melayu tentang kekuasaan misterius di sekitar tahta. Demikian pula dengan tradisi kerajaan, sehingga harus dihormati secara tulus dan dipelihara dengan penuh kemuliaan. Mereka yang enggan berbuat demikian akan mendapatkan kutukan atau nasib buruk).¹²

Sebagai pemimpin UMNO dan Perikatan, kejayaannya yang terbesar ialah membawa Tanah Melayu mencapai kemerdekaan. Di antara tujuan perjuangan UMNO dalam menuju kemerdekaan ialah pengekalan sistem monarki. Menurut Tunku:

"But Malaya fought for its independence with the constitutional monarchy as its objective, because that had been the custom and tradition of the Malays and it had proved congenial to the well-being of its Malaysian cosmopolitan population".

(Malaya berjuang untuk mencapai kemerdekaan dalam bingkai kerajaan berkonstitusi sebagai tujuannya, seiring dengan pengalaman sejarah mereka yang selalu berhasil dipertahankan sistem tersebut

¹¹N.J. Funston, *Malay Politics in Malaysia A Study of UMNO and PAS*, (Kuala Lumpur: Heinemann Asia Ltd., 1980), hal. 111.

¹²Tunku Abdul Rahman Putra, *Looking Back*, (Kuala Lumpur: Pustaka Antara, 1977), hal. 341-342.

dalam menghadapi berbagai tantangan terutamanya dengan masyarakat Malaysia yang bersifat kosmopolitan).¹³

Berdasar atas konstitusi atau AD dan ART UMNO sendiri, pengekalan monarki merupakan dasar-dasar perjuangannya.¹⁴ Demikian juga dalam Perlembagaan Persekutuan atau Konstitusi Federasi, kedudukan raja-raja telah diberi perhatian istimewa. Tidak heranlah jika nilai-nilai feodalisme Melayu terus dikekalkan.¹⁵ Bagaimanapun, sejak kemenangan tipis Dr. Mahathir dalam pertandingannya dengan Tengku Razaleigh (51% vs. 48%) pada tahun 1987, dan lebih-lebih lagi sejak kekalahan telak UMNO kepada Angkatan Perpaduan Ummah di Kelantan dalam Pemilihan Umum 1990 yang konon disebabkan oleh campur tangan Sultan Kelantan, lalu unsur feodalisme mulai dikikis secara berangsur-angsur atau bertahap.

Perundangan

Seiring dengan pengekalan institusi politik tradisional ialah pengekalan sistem undang-undang tradisi, yaitu hukum atau undang-undang adat, atau lebih dikenal sebagai adat saja. Dalam hal ini, pengakuan British terhadapnya adalah sejajar dengan taraf pengakuannya terhadap agama Islam.

Theoretically speaking, the adat was recognized by the British Government and by the Malay leadership alike as being, even in the

¹³Tunku Abdul Rahman, "The Need to Upkeep Our Customs and Traditions", *The Star*, July 27, 1987.

¹⁴Lihat Bab 3: Asas-asas dan Tujuan penubuhan UMNO, Faisal (3).

¹⁵Mohd. Saleh Abbas, *Unsur-unsur Tradisi dalam Perlembagaan Malaysia*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1985), Bab 1 S.H. Alatas, "Feudalism in Malaysia Society: a Study in Historical Continuity", dalam bukunya, *Modernization and Social Change*, (Sydney: Angus & Robertson, 1972), hal. 100-111, Chandara Muzaffar, *Protector? An Analysis of the Concept of Loyalty in Leader-Led Relationship within Malay Society* (Penang: Aliran Publication, 1979).

abstract, equal in every way to the Shari'a, legal expression was given to this partly in the Pangkor Engagement and in all subsequent treaties concluded between the British Government and the Malay rulers: in them, Malay custom was put on the same footing as religion.

(Secara teoretis, adat diakui oleh pemerintahan Inggris dan kepemimpinan Melayu sebagai sesuatu yang wujud, bahkan secara abstrak, dalam segala hal sejajar dengan syari'at. Hal ini secara formal diakui dalam Perjanjian Pangkor dan dalam berbagai perjanjian berikutnya, yang melibatkan pemerintah Inggris dan pengusa Melayu, di dalam semua perjanjian tersebut, adat istiadat Melayu diakui sama sebagaimana agama).¹⁶

Pihak British senantiasa menaruh simpati kepada undang-undang adat, asalkan tidak bertentangan dengan undang-undang sekular.

In a very general way, it can be said that the British court viewed the adat sympathetically and were prepared to apply it, or allow it to be applied wherever it did not clash to sharply with fundamental common law precepts of substance and procedure. English law, through the medium of legislation and decision was also applied to matters on which the adat was silent, but, in non-criminal litigation, the Malays of Rembau held on, substantially to their customary law.

(Secara keseluruhan, dapat dikatakan pengadilan Inggris melihat secara simpatik, dan siap menerapkannya, atau setuju menggunakannya sepanjang tidak bertentangan dengan ide undang-undang Inggris secara materi dan prosedur. Hukum Inggris, melalui media legislatif dan keputusan yang berlaku dalam bidang yang tidak disentuh adat, tetapi dalam bidang non-kriminal, orang-orang Melayu Remban tetap megang teguh hukum adat yang berlaku).¹⁷

Adanya pengakuan serta simpati British diberlakukan undang-undang yang membentuk Majlis-majlis Agama Islam

¹⁶S. Husin Ali, *Isu Raja dan Pindaan Perlumbagaan*, (Petaling Jaya: S. Husin Ali, 1993), hal 41-43.

¹⁷Moshe Yegar, *Islam and Islamic Institution in British Malaya Politics and Imprelemtations*, (Jerusalem: The Magnes Press, The Hebrew University, 1979), hal. 131-132.

¹⁸*Ibid.*, hal. 133.

dan Adat Istiadat Melayu di beberapa buah negeri seperti Selangor, Pahang, Kelantan, Terengganu dan Perlis. Sedangkan di negeri-negeri lain, walaupun majlis-majlis agamanya tidak menyebut adat bersamanya, tetap mengakui otoritas adat sebagai sumber hukum.¹⁹ Tetapi menurut Mackeen:

The fact that some state Enactments contain no mention of Malay customary law does, of course, meant that questions concerning the relationship between customary observances and Shari'ah law no longer exist for the Shar'ah experts of the state concerned but does not tend to show, one might perhaps conclude, a more positive development in the expansion of Islamic legal thought and increased awareness of the impact of Islam upon local society.

(Kenyataannya, peraturan negeri sering tidak menyentuh adat Melayu. Ini diartikan kaitan antara adat yang berlaku dan hukum syari'ah tidak lagi wujud dan pakar syari'ah yang terlibat cenderung tidak mengindahkan, sehingga seseorang dapat berkesimpulan, perkembangan secara positif bagi perluasan ajaran formal Islam dan meningkatnya kesadaran sebagai akibat kuatnya kesadaran Islam dalam masyarakat setempat.)²⁰

Sebenarnya kenyataan ini kurang tepat karena walaupun adat Melayu tidak disebut dalam peraturan di negeri tertentu, adat tersebut tetap dipakai. Walaupun adat Melayu itu bertentangan dengan undang-undang Islam, masih juga diterima.

In theory, the Islamic legal methodology, through its mode of independent legal judgement (*iijihad*), is permitted modifications and recognition of certain customary laws. But, in practise, many forms of adat laws (or customary laws) which have prevailed in Malaysia since the introduction of Islamic law have also retained some of their cus-

¹⁹Othman Ishak, *Fatwa dalam Perundangan Islam*, (Petaling Jaya: Fajar Bakti, 1981), hal. 61. Selanjutnya lihat Abdullah Siddik, *Pengantar Undang-Undang Adat di Malaysia*, (Kuala Lumpur: Penerbit Universiti Malaya, 1975).

²⁰Abdul Majeed Mohamed Mackeen, *Contemporary Islamic Legal Organization in Malaya*, monograph series No. 13, Yale University Southeast Asian Studies, 1969, hal. 51.

tomary elements that are in contradiction to the principles of Islamic law.

(Dalam teori, metodologi undang-undang Islam, melalui ijtihad, mengakui adanya penyesuaian dan mengenal sebagian adat istiadat setempat. Hanya dalam praktiknya, berbagai adat istiadat yang mampu bertahan di Malaysia sejak hukum Islam dikenalkan sebagianya masih mengandung unsur-unsur yang bertentangan dengan prinsip-prinsip hukum Islam).²¹

Terutama di negeri Sembilan, undang-undang adat (Perpatih) lebih berpengaruh dalam masalah perkawinan dan harta pusaka. Ini disebabkan pihak penjajah telah menetapkan "The Customary Tenure Enactment (FMS) Cap 215" yang meletakkan undang-undang adat lebih tinggi dalam masalah tanah pusaka.²²

Dengan kemerdekaan, undang-undang adat bukannya dibabaikan, sebaliknya terus memainkan peranannya secara tersendiri. Seperti yang ditegaskan oleh Dr. Mahathir Mohamad, dengan kebangkitan nasionalisme Melayu, terutama sesudah merdeka, telah membawa penghormatan baru kepada adat yang merupakan simbol tradisi Melayu yang penting. Faktor inilah yang menjamin kebangkitan dan malah pengukuhan adat.²³

Di Negeri Sembilan khususnya, undang-undang adat terus berkuasa dan kuat, walaupun berkonflik dengan undang-undang Islam.²⁴ Jabatan Agama Islam Negeri Sembilan menyadari tentang pertentangan undang-undang tanah adat dengan hukum Islam, tetapi tidak dapat berbuat apa-apa karena soal adat

²¹Ismail Mat, "Adat and Islam in Malaysia: A Study in Legal Conflict and Resolution", disertasi Ph. D., Temple University, 1985, hal. 85.

²²Wu Min Aun, *op.cit.*, hal. 35. Lihat juga M.B. Hooker, *Adat Laws in Modern Malaya*, (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1972), hal. 208-250.

²³Mahathir Mohamad, "Interaction - Integration", dalam *Intisari*, vol. 1, no. 3 (t.t), hal. 37-44.

²⁴Ismail Mat, *op.cit.*, hal. 85-95.

terletak di bawah kekuasaan badan Keadilan Undang-undang yang dipimpin oleh Undang-undang Yang Empat, yang dilindungi oleh Akta 215 yang berlaku sejak zaman penjajahan.²⁵ Tetapi yang lebih penting dari itu ialah bahwa kekuatan adat itu berlaku karena pucuk pimpinan negerinya sendiri menyatakan bahwa adat tidak bertentangan dengan Islam.²⁶

Jadi seperti yang ditegaskan oleh Profesor Ahmad Ibrahim, adat Melayu merupakan satu-satunya undang-undang adat yang berlaku di Malaysia Barat. Adat-adat itu dinyatakan Mahkamah Syariah sebagai bagian dari undang-undang Islam atau adat undang-undang di Negeri Sembilan yang berlaku di Mahkamah Adat.²⁷

Dengan perkembangan modernisasi yang membawa perubahan sosio-ekonomi dan pendidikan, kedudukan undang-undang adat yang kaum wanita dalam persoalan tersebut menjadikan harta tanah diabaikan, bahkan tidak dipedulikan langsung.²⁸ Sungguhpun dari segi teorinya terdapat dominasi adat dalam persoalan harta pusaka di Negeri Sembilan, namun dalam praktiknya pengaruh kehidupan Baratlah (di samping pengaruh Islam) yang lebih dominan.

Pendidikan

Dengan program modernisasi pendidikan penjajah bertujuan mengekalkan kepemimpinan elit tradisional Melayu dengan menyediakan pendidikan sekular atau Inggris. Sebaliknya dasar pendidikan golongan rakyat jelata bertujuan me-

²⁵Lihat *Mingguan Islam*, 24 Januari 1986.

²⁶Lihat *Watan*, 3-6 Desember 1985.

²⁷Ahmad Ibrahim, *Sistem Undang-Undang di Malaysia*, hal. 27. Selanjutnya lihat Haji Salleh Buang, "Undang-Undang Tanah Adat Melayu", dalam *Al-Ahkam: Undang-Undang Malaysia Kini*, Jilid 1, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1990), hal. 26-44.

²⁸"Negeri Women Lose Dominance", *New Straits Times*, 3 April 1991.

ngekalkan struktur sosial Melayu dengan memberi pendidikan paling minimal atau sedikit. Tokoh perancang dasar ini ialah Stamford Raffles sendiri. "This education as conceived by Raffles was to reinforce the status of the traditional elites and at the same time to maintain the (traditional Malay) social system" (Pendidikan yang diberlakukan oleh Raffles bertujuan mengukuhkan status elit tradisional dan dalam waktu yang sama mengukuhkan sistem sosial yang ada).²⁹

Seperti juga sekolah-sekolah Inggris, Sekolah Melayu mulai didirikan di Negeri-Negeri Selat atas inisitif para misionaris Kristen. Sekolah Melayu pertama yang didirikan adalah cabang Penang Free School. Baru pada tahun 1856 didirikan dua buah sekolah di Singapura, dan di antara tahun 1858-1863 terdapat sembilan buah sekolah yang dibuka di Malaka. Ketika pemerintahan Negeri-Negeri Selat dipindahkan ke Pejabat Tanah Jajahan pada tahun 1872 di bawah pimpinan A.M. Skinner sebagai Nazir atau Pengawas Sekolah-Sekolah, pada tahun 1901 jawatan ini diubah menjadi Pengarah Pelajaran Umum bagi Negeri-Negeri Selat.³⁰

Ketika penjajah Inggris meluaskan kekuasaannya ke Negeri-Negeri Melayu, dasar pendidikan dikatakan dipengaruhi oleh model India dan Negeri-Negeri Selat.³¹ Dengan model India ini dimaksudkan bahwa bahasa bumiputera digunakan sebagai bahasa pengantar di samping mengekalkan adat dan budaya setempat. Asas-asas ini awalnya ditegakkan oleh Raffles dan kemudian diperkuat oleh perkembangan yang berlaku di India.

²⁹Tham Seong Chee, *Malay and Modernization*, (Singapore University Press, 1983), hal. 94. Selanjutnya lihat G.G. Hough, "Notes on the Educational Policy of Sir Stamford Raffles", in *JMBRAS*, vol. XI, pt. 11, 1993.

³⁰Awang Had Salleh, *Pelajaran dan Perguruan Melayu di Malaya Zaman British*, hal. 2-3.

³¹Philip Loh Fook Seng, *Seeds of Separatism*, hal. 2.

Walaupun pada prinsipnya dasar pendidikannya sama, ada kalanya mengikut irama para administrator Inggris sendiri. Bagaimanapun pada umumnya mereka bertindak berasaskan tujuan yang sama, walaupun ada pihak yang memuji sikap R.J. Wilkinson dan lebih-lebih lagi O.T. Dussek yang dianggap 'pro-Melayu' itu.

Di antara tokoh administrator pertama yang merencanakan dasar pendidikan untuk orang-orang Melayu ialah Frank Sweetenham, Residen Perak, mulai Juni 1889. Dalam laporan tahunan Perak 1890, beliau dengan tegas menolak percobaan untuk memberi pendidikan tinggi kepada orang-orang Melayu, yang akibatnya akan merusakkan tatanan masyarakat (*social order*) Melayu yang ada. Kenyataan ini juga ditekankan dalam laporannya pada 14 Juli 1898, ketika menjadi Residen Jenderal Negeri-Negeri Bersekutu. Menurut Rex Stevenson:

Here the roots of Sweetenham's belief in social order can be seen at work in shaping his policy. To unfit the Malays for 'manual labour' (that is, agriculture), he was arguing, would be to impair the existing class system and as a consequence unbalance the whole economic, and social structure of society - not just Malay society, but society in toto. To make the Malays 'discontented with their lot in life', he was arguing, would be to disrupt, in a more profound sense, the natural or preordained 'order' of things. Like his father and grandfather before him, the Malay peasant was to remain a tiller of the soil.

(Akar dari kepercayaan Sweetenham dalam ketertiban sosial dapat ditelusuri dari kebijaksanaan politiknya. Untuk melepaskan orang Melayu dari pertanian akan bertentangan dengan keadaan sosial yang ada. Akibatnya akan menimbulkan kepincangan dalam sistem sosial yang ada, tidak saja sistem sosial kaum Melayu tetapi juga masyarakat secara keseluruhan. Membuat kaum Melayu resah dengan kehidupannya sekarang, akan memporak-porandakan masyarakat yang ada. Seperti kakek dan ayahnya, petani Melayu setia dengan tanah yang telah menghidupi diri dan keluarganya).³²

³²Rex Stevenson, *Cultivators and Administrators British Educational Policy Towards the Malays 1875-1906*, (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1975), hal. 60.

Perkembangan pendidikan Melayu di Negeri-Negeri Melayu Bersekutu selalu dikaitkan dengan seorang tokoh, yaitu R.J. Wilkinson (1867-1941). Sebenarnya pada tahun 1896 beliau adalah Pemangku Pengawas Pelajaran di Pulau Pinang, dan pada tahun-tahun 1899-1900 menjadi Pengawas Sekolah-sekolah bagi Negeri-Negeri Selat selepas Skinner. Memang sebelum beliau dilantik sebagai Pengawas Sekolah-sekolah Federal (1903-1906) jawatan ini dipegang oleh J.M. Driver (1898-1903). Tetapi di tangannya dikatakan bermula 'era baru' persekolah Melayu.³³

Tanpa menafikan sumbangannya yang besar dalam memajukan pelajaran dan kebudayaan Melayu, Wilkinson juga dibelenggu oleh tujuan asasi pendidikan Melayu. Sikapnya mempertahankan kebudayaan Melayu dan juga perasaan sentimentalnya terhadap kerja-kerja tangan tradisional Melayu tidaklah karena bersimpati kepada orang Melayu. Baginya kerja-kerja tangan itu antik yang seharusnya kekal.³⁴

Selaras Wilkinson, tidaklah ada seorang tokoh yang dapat menandingi R.O. Winstedt. Pada tahun 1906 pengelolaan pelajaran Negeri-Negeri Selat telah digabungkan dengan Negeri-Negeri Melayu Bersekutu di bawah seorang Pengarah atau Direktur Pelajaran. Tetapi baru pada tahun 1916 diwujudkan jawatan Penolong Pengarah atau wakil direktur Pelajaran (Melayu), dan tokoh pertama yang memegang jawatan tersebut ialah Winstedt sendiri. Beliau memegang jawatan itu sampai tahun 1923, sebelum dilantik sebagai Pengarah Pelajaran (1924-1931).³⁵

Sebagaimana Wilkinson, bahkan melebihi Wilkinson sendiri, Winstedt berhasil mengukir namanya sebagai sarjana yang berjasa menggali sejarah dan kebudayaan Melayu. Tetapi sikap dan dasarnya, beliau dikenal sebagai administrator yang tegas

³³Ibid., hal. 103-115; William R. Roff, *op.cit.*, hal. 165-170.

³⁴Ibrahim Saad, *Pendidikan dan Politik di Malaysia*, hal. 18.

³⁵William R. Roff, *op.cit.*, hal. 74.

menetapkan bahwa pendidikan Melayu seharusnya setingkat sekolah rendah saja, yakni setaraf kelas IV saja. Dasarnya ini nampak dengan jelas dalam laporannya pada tahun 1917.³⁶ Menurut Dr. Philip Loh: "*Though a protege of Wilkinson, he followed the 'safe' approach more characteristic of Sweettenham, effectively keeping the level of Malay education at the primary level*" (Sebagai penerus Wilkinson, dia mengikuti jalan aman yang telah dirintis Sweettenham, yang mempertahankan tingkat pendidikan kaum Melayu sehingga setingkat sekolah dasar saja).³⁷

Akibatnya, menurut Profesor Ungku Aziz:

Beliau seharusnya diletakkan di tempat yang sewajarnya dalam sejarah pelakaran [perancangan] Malaysia karena kesuksesannya menghaturkan suatu sistem pelajaran Melayu seperti pokok 'bonsai' atau pokok kerdiil yang dibela [dipelihara] oleh orang Jepang. Sehingga sekarang di setiap peringkat dari pelajaran rendah hingga ke peringkat tinggi, orang Melayu masih lagi coba sedaya upaya [semampu mungkin] untuk membebaskan sistem pelajaran mereka dari kesan-kesan pembodohan dan kemusnahan yang lahir dari sistem Winstedt yang diwujudkan setengah abad lalu.³⁸

Seperti Sweettenham, Winstedt ingin mengekalkan struktur sosial Melayu tradisional. Tujuan seperti ini ditegaskan lagi oleh G.W. Maxwell, Ketua Setiausaha pada tahun 1920. Katanya:

Untuk memperbaiki kebanyakan orang Melayu dan menjadikan anak-anak nelayan atau petani sebagai seorang nelayan dan petani yang lebih bijak dari bapaknya dan menjadikan dia seorang yang dengan pendidikan dapat memahami bagaimana nasibnya bisa disesuaikan dengan keadaan kehidupan di sekelilingnya.³⁹

³⁶ Awang Had Salleh, *Pelajaran dan Perguruan Melayu di Malaya Zaman British*, hal. 68-78.

³⁷ Philip Loh, *op.cit.*, hal. 89.

³⁸ Ungku Abdul Aziz, *Jejak-jejak di Pantai Zaman*, (Kuala Lumpur: Penerbit Universiti Malaya, 1987), hal. 9.

³⁹ Ibrahim Saad, *op.cit.*, hal. 17.

Terdapat pula tokoh seperti Wilkinson, sering dianggap sebagai bersifat "pro-Melayu". Beliau ialah O.T. Dussek, yang dilantik sebagai direktur SITC atau Sultan Idris Training College (1922-1936) sekaligus sebagai Pembantu Pengarah Pela-jaran (Melayu) mulai tahun 1924 menggantikan tugas Winstedt. SITC ketika itu dianggap sebagai puncak pelajaran ins-titusi Melayu walaupun terbatas untuk calon-calon guru saja. Dalam hal ini, menurut William R. Roff, pujiyan yang sebesar-besarnya haruslah diberikan kepada Dussek, karena dia lah, dalam masa 14 tahun menjadi Kepala Sekolah, banyak mem-beri bentuk akademi itu sehingga memungkinkannya me-ngembangkan satu golongan intelek bumi-putera. Dalam ba-nyak hal, Dussek sependapat dengan Winstedt tentang jenis pelajaran yang diperlukan untuk orang-orang Melayu luar bandar atau desa.⁴⁰

Demikianlah, berdasarkan kajian yang dilakukan oleh Awang Had Salleh, tujuan pendidikan sekular Melayu zaman penjajah dapatlah dirumuskan kepada empat tujuan besar, yaitu: untuk kestabilan politik penjajah, mengekalkan 'status quo' masyarakat Melayu, menghasilkan pekerja-pekerja ren-dah, dan menghapuskan buta huruf.⁴¹

Dengan kemerdekaan Tanah Melayu, dasar pelajaran nega-ra dirancang untuk kepentingan bangsa dan Bahasa Melayu. Seperti kata Tunku Abdul Rahman, pelestarian tradisi dalam sistem pendidikan negara ialah penggunaan Bahasa Melayu.⁴²

Perhatian terhadap Bahasa Melayu sudah ada dalam Pe-nyata Barnes 1951 dan Undang-undang Pelajaran 1952. Mela-lui dasar ini Bahasa Melayu diakui sebagai bahasa utama sel-a-in dari Bahasa Inggris. Tetapi karena timbul sanggahan dari kaum Cina dan MCA khususnya, pihak penjajah membentuk Penyata Fenn-Wu yang menetapkan memberi fasilitas atau

⁴⁰William R. Roff, *op.cit.*, hal. 185-186.

⁴¹Awang Had Salleh, *op.cit.*, hal. 12.

⁴²Lihat *The Star* 27 Juli 1987.

jaminan kepada pengajaran bahasa-bahasa Cina dan Tamil.⁴³ Menjelang kemerdekaan dibentuk Laporan Razak 1956, yang pertama kalinya memberi nilai ekonomi kepada Bahasa Melayu. Kemudian dalam Laporan Rahman Talib 1960, pihak panitia telah menetapkan penggunaan bahasa kebangsaan sebagai bahasa pengantar utama sistem pendidikan negara, di peringkat rendah, menengah maupun universitas.⁴⁴ Pada tahun 1970, Datuk Patinggi Abdul Rahman Yaakub selaku Menteri Pelajaran telah mengumumkan bahwa semua sekolah Inggris akan memakai Bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar.

Dari segi perundangannya, dasar mengenai penggunaan Bahasa Kebangsaan Persekutuan terdapat dalam Perkara 152 Perlembagaan atau Konstitusi Federasi. Oleh karena peraturan ini menetapkan 10 tahun untuk memberlakukan penggunaan Bahasa Melayu setelah merdeka, buat pertama kalinya Akta Bahasa Kebangsaan diundangkan pada tahun 1963 dan disusul pada tahun 1967. Kemudian pada tahun 1971 kedua akta ini disatukan sebagai Akta Bahasa Kebangsaan 1963/67 dan disiarkan sebagai Akta 32 Undang-Undang Malaysia, dan berlaku pada 1 Juli 1971.⁴⁵

Ekonomi

Sistem ekonomi Melayu tradisi bercorak pertanian, walaupun kegiatan perdagangan dan pertambangan secara kecil-kecilan telah ada. Dengan kedatangan penjajah melalui berbagai peraturan yang dikenakan itu kegiatan ekonomi diarahkan

⁴³K. Ramanathan, *Politik dalam Pendidikan Bahasa 1930-1971*, (Petaling Jaya-Fajar Bakti, 1985), hal. 37-52.

⁴⁴Asmah Haji Omar, *Pengajaran Bahasa Melayu dalam Konteks Perancangan Bahasa Kebangsaan*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1978), hal. 20-22.

⁴⁵Faizal Tamby Chik, "Akta Bahasa Kebangsaan 1963/67 - Akta 32 Undang-Undang Malaysia", dalam *Al-Ahkam*, jld. 1, hal. 126.

kepada pertanian saja.⁴⁶ Pihak penjajah telah memperkuuh untuk mengekalkan orang-orang Melayu dengan pekerjaan tradisinya. Dasar pengekalan sistem ekonomi dan masyarakat Melayu tradisional ini berjalan serentak dengan sistem pendidikan dualismenya seperti yang dibahas sebelumnya. Seperti yang ditegaskan oleh Roff:

"Perlindungan terhadap tanah orang-orang Melayu dan pengekalan kehidupan kaum tani Melayu telah berulang-ulang dinyatakan sebagai tujuan dasar Inggris dari sejak bermulanya pemerintahan kolonialnya".⁴⁷

Pernah terjadi ketika kolonialnya orang-orang Melayu mencoba mengalihkan perhatiannya kepada penanaman karet yang lebih menjamin dengan meninggalkan penanaman padi segera dihentikan oleh pihak penjajah. "A 'no rubber' clause was imposed as a condition in the alienation of agricultural land to the Malays and land from commercial and cash crop cultivation other than rice" (Penanaman karet tidak dijadikan syarat agar kaum Melayu meninggalkan penanaman padi. Kaum Melayu tidak digalakkan terlibat dalam aktivitas perniagaan, dan tidak pula digalakkan menanami tanahnya kecuali tanaman padi).⁴⁸

Dengan tujuan menghalangi orang-orang Melayu terlibat kegiatan-kegiatan perdagangan, pertambangan dan perladang-

⁴⁶Badriyah Haji Salleh, "Proses Mempertanikan Orang-Orang Melayu di Daerah Batang Padang di Akhir Kurun ke-19", dalam Adnan Haji Nawang (ed.), *Perak Dahulu dan Sekarang*, (Kuala Lumpur: Persatuan Muzium Malaysia, 1988), hal. 77-91.

⁴⁷William R. Roff, *op.cit.*, hal. 155. Selanjutnya lihat Tan Gaik Yeong, "British Economic Policy Towards the Malays in the Federated Malay States 1921-1854", tesis M.A., Universiti Malaya, 1969.

⁴⁸Shaharudin Maaruf, *op.cit.*, hal. 51. Lihat juga Hua Wu Yin, *op.cit.*, hal. 35, Lim Teck Ghee, *Peasants and Their Agricultural Economy in Colonial Malaya 1874-1941*, (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1977); idem, "British Colonial Administraton and Ethnic Division of Labour", dalam *Kajian Malaysia*, vol. 11, no. 2, 1984.

an serta tetap dengan pertanian saja, pihak penjajah mengeluarkan undang-undang Tanah Simpanan Melayu (TSM) atau *Malay Reservation Enactment* pada tahun 1913. Undang-Undang ini memberi kuasa kepada Residen-Residen mengkhususkan suatu lahan tanah tertentu kepada orang-orang Melayu saja, dan melarang mereka menggadaikan atau menyewakan tanah-tanah dalam kawasan itu kepada orang-orang bukan Melayu. Kaum tani Melayu dikehendaki mengerjakan penanaman pada saja, dan tidak kepada kegiatan-kegiatan yang lain.⁴⁹

Itulah hasrat tersembunyi penjajah ketika menetapkan undang-undang TSM. Tetapi menurut anggapan penjajah Inggris tujuan pewujudannya ialah untuk menghalangi orang-orang Melayu dari menjual tanah mereka kepada orang-orang bukan Melayu. Penjualan atau penggadaian tanah itu dilakukan oleh mereka adakalanya karena tarikan harga yang tinggi, atau tekanan asing, atau karena suka berbelanja besar dalam upacara-upacara tertentu dan sebagainya.⁵⁰ Sebab itu diadakan undang-undang TSM 1913 yang melarang tanah-tanah itu ditukar hak milik, dipajak dan disewakan kepada bukan Melayu.

Sejauh manakah tujuan Inggris mengadakan undang-undang TSM tersebut tercapai? Dari segi jangka pendeknya, undang-undang ini tidak membawa manfaat. Upaya untuk menghalangi agar tidak menjual tanah kepada bukan Melayu tidak tercapai. Orang-orang Melayu terus menjual dan menggadai-kannya kepada ceti-ceti atau rentenir yang merupakan pemegang tanah-tanah mereka, serta mengadakan perjanjian-perjanjian rahasia dengan orang-orang Cina bagi menyewakan tanah-tanah mereka. Apalagi tanah TSM banyak yang tidak sesuai dijadikan lahan pertanian, karena dipenuhi hutan belantara dan bergunung-gunung. Tanah yang mempunyai biji timah

⁴⁹ Abd. Rahim Awang Kechik, "Tanah Rizab Melayu: Hasrat Inggris Ketika Merancang", dalam *Dewan Masyarakat*, Juli 1979.

⁵⁰ Ahmad Nazri Abdullah, *Melayu dan Tanah: Tumpuan Khusus Kepada Tanah Simpanan Melayu*, (Petaling Jaya: Media Intelek, 1985), hal. 58-73.

yang banyak, tidak dijadikan kawasan TSM. Malah ada yang sudah dijadikan TSM dibatalkan oleh penjajah apabila dijumpai biji timah di situ. Apalagi dengan berlakunya Zaman Meleset atau pailit pada tahun 1930-an, banyak orang-orang Melayu melakukan gadai, cagaran atau deposit dan Pemberian Surat Kuasa kepada orang-orang bukan Melayu untuk mengerjakan tanahnya.⁵¹

Memandang undang-undang TSM 1913 masih longgar dalam menghalangi orang-orang Melayu berniaga dengan orang bukan Melayu, lalu dikaji dan diubah melalui undang-undang TSM 1933. Dalam undang-undang ini disebutkan bahwa TSM tidak dibenarkan dipajak, dipindah milik, dideposit ataupun dijualbelikan dengan orang-orang bukan Melayu. Undang-undang TSM 1933 hanya berkaitan dengan berlakunya undang-undang saja, dan tidak melibatkan proses pengumuman kawasan daerah TSM, oleh karena pembentukannya kawasan daerah TSM banyak dilakukan sebelum tahun 1931. Malangnya undang-undang tersebut cuma berlaku di pihak orang-orang Melayu saja, sedangkan di pihak kerajaan mereka boleh membatalkan hak miliknya untuk usaha pertambangan.⁵²

Tahun-tahun berikutnya undang-undang mengenai TSM ini diperluas ke semua Negeri-Negeri Melayu Tidak Bersekutu, kecuali Pulau Pinang dan Malaka. Terdapat sedikit perbedaan dalam peraturan undang-undang TSM di antara Negeri-Negeri Melayu Bersekutu dengan Negeri-Negeri Melayu Tidak Bersekutu. Di Kedah dan Perlis, misalnya, TSM boleh dipajakkkan dan disewakan kepada bukan Melayu untuk waktu yang tidak melebihi 3 tahun. Sebab itu terjadilah keadaan orang-orang Melayu dianggap pemilik '*de jure*', sedangkan tanah-tanah yang mempunyai nilai ekonomi dimiliki oleh orang bukan Melayu

⁵¹Ibid., hal. 94-141.

⁵²Ibid., hal. 142-177.

secara '*de facto*'.⁵³

Undang-undang TSM dengan jelas menggambarkan dasar imperialisme ekonomi Inggris. Dengan adanya undang-undang ini mudahlah mereka menjalankan penjajahannya lebih lama dan lebih aman. Mereka dapat bebas membuka dan mengambil kekayaan di tanah-tanah di luar TSM. Juga bagi lahan TSM sendiri jika didapati '*viable*' untuk tujuan pertambangan.⁵⁴ Di kalangan orang-orang Melayu, mereka tetap dengan kegiatan ekonomi berdikarinya. Dengan dasar '*pro-Melayu*' ini orang-orang Melayu terus menderita kemiskinan dan tertindas di mana-mana.⁵⁵

Sesudah merdeka, undang-undang TSM mengalami sedikit penyesuaian mengikuti keadaan masa. Di bawah Akta Pengambilan Tanah 1960, pihak berkuasa negeri dapat mengambil tanah secara paksa untuk tujuan pembangunan dan kegunaan umum. Namun tindakan tetap tidak membawa keuntungan kepada orang Melayu yang memiliki.

Sebenarnya golongan petani Melayu terus tinggal dalam kemiskinan. Berdasarkan laporan kerajaan sendiri, pada tahun 1970 di seluruh Semenanjung kadar kemiskinan ialah 49.3%.⁵⁶ Sedangkan menurut anggaran tahun 1975 jumlahnya ialah 43.9%.⁵⁷ Berdasarkan angka-angka bagi tahun 1975 saja, dari semua keluarga yang miskin itu 87.4% adalah di kampung-kampung. Mereka kebanyakannya bertani dan menangkap ikan, dan secara keseluruhan persentase mereka yang miskin dalam lapangan ini ialah 69% dari jumlah keluarga miskin itu.

⁵³Mohd. Ridzuan Awang, *Konsep Undang-Undang Tanah Islam Pendekatan Perbandingan*, (Kuala Lumpur: al-Rahmaniah, 1987), hal. 345-346.

⁵⁴Zainal Kling, "Perkembangan Masyarakat dan Budaya di Malaysia", dalam *Kemajuan dan Pembangunan di Malaysia*, (Kuala Lumpur: Persatuan Sejarah Malaysia, 1978), hal. 19.

⁵⁵S. Husin Ali, *op.cit.*, hal. 91.

⁵⁶Rancangan Malaysia Ketiga, 1976-1980, Jadwal 9-3, hal. 192.

⁵⁷*Ibid*, Jadwal 9-7, hal. 212.

Kadar kemiskinan di luar bandar atau desa ialah 54.1% tetapi kadarnya bagi orang-orang kampung yang menjalankan pertanian ialah 63%. Kadar ini paling tinggi di kalangan petani padi (77%), diikuti oleh nelayan (64%) dan pekebun kecil karet (59%). Jelaslah bahwa kemiskinan paling meluas di kampung-kampung. Dengan kemiskinan kampung maksudnya kemiskinan kaum Melayu, karena sebagian besar penduduknya ialah orang-orang Melayu.⁵⁸

Pihak kerajaan menjalankan usaha-usaha tertentu dalam menghadapi tantangan kemiskinan Melayu di luar bandar atau desa itu. Di antara rancangan awal yang dilakukan ialah mendirikan Lembaga Kemajuan Pertanian Muda (MADA) pada tahun 1972 yang bertujuan untuk mengelola pembangunan berdasarkan pertanian yang tersusun di Kawasan Muda di negeri-negeri Kedah dan Perlis.⁵⁹ Demikian juga dibentuk Lembaga Padi dan Beras Negara (LPN) dan Lembaga Kemajuan Ikan Malaysia (LKIM) yang memainkan peranan penting dalam memajukan kesejahteraan para petani dan nelayan.

Sosio-Budaya

Tentang kebudayaan Melayu tradisional, penjajah memainkan peranan yang bermakna dalam memulihkan dan menghidupkannya. Tidak seperti di Indonesia di mana tokoh-tokoh yang terlibat merupakan para sarjana yang terlatih, di Tanah Melayu tokoh-tokoh yang terlibat merupakan para administrator yang melakukan kajian secara 'amatir'. Kegigihan dan ketekunan para administrator yang melakukan tugas rangkap sebagai penyelidik meletakkan asas yang kukuh dalam usaha pemulihran budaya tradisional yang diteruskan para adminis-

⁵⁸S. Husin Ali, *Orang Melayu Masalah dan Masa Depan*, hal. 95. Selanjutnya lihat Sudhir Anand, *Inequality and Poverty in Malaysia*, (India: Oxford University Press, 1982).

⁵⁹Afifuddin Hj. Omar, *Pembangunan Ekonomi Kaum Tani*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1986), hal. 204-292.

trator setempat.

Dalam membahas kegiatan Inggris ini, pertama sekali perlu ditinjau peranan organisasi museum. Tujuan utama dibentuk organisasi ini adalah untuk memelihara segala unsur tradisi dari fungsinya hilang ditelan zaman.⁶⁰ Di Tanah Melayu, museum yang pertama didirikan ialah di Perak pada tahun 1886, dan tahun yang sama didirikan di Sabah. Museum Sarawak pula didirikan pada tahun 1891. Walaupun Museum Perak bersifat kenegerian, tetapi museum inilah yang terpenting ketika itu. Setelah itu barulah didirikan Museum Selangor (1913) dan Museum Malaka (1953) serta Museum Negeri Sembilan (1954).

Adanya museum-museum tersebut, mulailah rentetan penggalian tapak-tapak atau lahan arkeologi pra-sejarah. Kurator Museum Perak yang pertama, yang juga Kurator pertama di Tanah Melayu, yaitu L. Wray, telah melakukan penggalian di antara tahun 1890-1891. Pada tahun 1890 beliau melakukan penggalian di gua batu kapur Gunung Cheroh di Ipoh. Pada tahun 1891 dilakukan kajian ulang di kawasan itu dan menemukan beberapa buah beliung batu.⁶¹

Dengan asas yang diletakkan pada abad ke-19, mulai abad ke-20 penyelidikan arkeologi menjadi makin berkembang dan sistematis. Tokoh yang banyak melakukan kajian dalam bidang ini ialah I.H. N. Evans, Kurator Museum Perak sepanjang tahun 1917-1932. Penemuan-penemuannya ialah tapak arkeologi di dua buah gua batu kapur, yaitu di Gunung Senyum dan Kota Tongkat di Perak dan di Kota Gelanggi, Pahang.⁶²

⁶⁰Mohd. Taib Osman, "Perlunya Muzium yang Mempamerkan Budaya", dalam *Dewan Budaya*, Februari 1985; Lucas Chin, "Heritage and the Museums Role in Preserving It", dalam *Purha*, bil. 3. 1984.

⁶¹L. Wray, "Further Notes on Cave Dwellers of Perak", dlm., *Journal of FMS Museum*, dalam JMBRAS, no. 26, vol. 11, October 1953.

⁶²I.H.N Evans, *Papers on Ethnology and Archeology of the Malay Peninsula*, (Cambridge University Press, 1927).

Salah seorang pegawai museum British di tanah Melayu yang agak unik ialah Mervyn C. ff Sheppard. Sebagai seorang pegawai British, beliau bertugas menurut arahan ketuanya, karena kecintaannya yang mendalam kepada warisan budaya Melayu beliau memilih untuk bermastautin atau berdiam di Tanah Melayu dan meneruskan pekerjaannya di bawah kerajaan merdeka. Beliaulah yang menjadi Ketua Pengarah pertama Museum Negara yang didirikan pada 31 Agustus 1963, setelah memeluk Islam dengan nama Mubin Sheppard.⁶³

Selain museum, pemeliharaan warisan tradisi budaya dilakukan oleh institusi-institusi pendidikan atas inisiatif para administratornya. R.J. Wilkinson berusaha menerbitkan kembali buku-buku klasik Melayu, yang sebelumnya tersimpan dalam tulisan-tulisan tangan dan diwariskan melalui ingatan dari satu generasi ke generasi berikutnya.⁶⁴ Karya-karya klasik yang diterbitkan ini merupakan satu-satunya buku teks yang didapati di akademi dan sekolah-sekolah kampung.

R.O Winstedt, 'protege' yang pernah bekerja di bawah Wilkinson, muncul sebagai tokoh terkemuka dalam penyelelitan tentang sejarah dan budaya Melayu tradisi.⁶⁵ Sebagai Penolong Pengarah Pelajaran (Melayu), beliau mengusulkan karya Wilkinson, *Papers on Malay Subjects*, dijadikan teks pengajaran sejarah.

O.T. Dussek, sebagai Pengetua SITC, membentuk Pejabat Karang Mengarang yang bertugas mengeluarkan buku-buku untuk sekolah Melayu dan bahan-bahan bacaan umum. Wa-

⁶³"Tan Sri Mubin Sheppard: Mesra Bersama Budaya Melayu", dlm *Watan*, 6-9 Mei 1988.

⁶⁴Di antara karya-karyanya ialah: *Kamus Wilkinson*, *Papers on Malay Subjects*, dan *Malay Literature*, pt. 1 (romance, history, poetry), dan pt. 3 (proverbs on Malaya character and letter writing).

⁶⁵Di antara karya-karyanya ialah: *A History of Classical Malay Literature*, *The Malays A Cultural History*, *The Malay Magician*, *History of Malaya*, *Papers on Malay Subjects*, Pt. 3 (literature of Malay folklore beginnings, fables, tales, romances).

laupun buku-buku yang paling banyak diterbitkan ialah karya-karya terjemahan Inggris, namun banyak diterbitkan buku-buku sastra Melayu klasik, juga pekerjaan berbagai kerajinan tangan.⁶⁶

Dengan kedatangan Jepang pada tahun 1941, Pejabat Karang Mengarang SITC turut dibubarkan. Pada tahun 1949 didirikan Universiti Malaya di Singapura dan berikutnya pada tahun 1953 dibentuk Jabatan atau Jurusan Pengajian Melayunya. Dengan berdirinya jabatan ini mulailah penyelidikan mengenai pengajian Melayu di Tanah Melayu oleh orang-orang Melayu sendiri. Sebelumnya kajian dijalankan di School of Oriental and African Studies, London, dan juga di Belanda oleh orang-orang Barat. Bagaimanapun pada tahap awalnya Jabatan Pengajian Melayu dipenuhi tenaga-tenaga dari Barat sendiri, seperti P. E. Josselin de Jung, R. Roolvink, Cyril Skinner, M. G. Swift dan sebagainya.⁶⁷

Selain badan-badan tersebut, pelestarian budaya tradisi dari pihak penjajah juga dijalankan oleh Kementerian Kebajikan Masyarakat. Sejak tahun 1953 bagian awal ihwal kebudayaan diletakkan di bawah bagian kegiatan pemuda. Usaha-usaha ditumpukan pada kegiatan perancangan kesenian, menggalakkan perkembangan melalui penyesuaian dan eksperimentasi.⁶⁸

Selepas kemerdekaan, usaha pengukuhan budaya tradisional berkembang dengan pesatnya. Pada tahun 1957, misalnya,

⁶⁶Abdullah Sanusi Ahmad, *Peranan Pejabat Karang Mengarang*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasan dan Pustaka, 1966).

⁶⁷Mohd. Taib Osman, *Kebudayaan Melayu dalam Beberapa Persoalan*, (Kuala Lumpur: Dewan bahasa dan Pustaka, 1988), hal. 40. Profesor Taib sendiri adalah di antara produk awal Jabatan Pengajian Melayu, yang akhirnya dilantik sebagai Naib Canselor Universiti Malaya pada bulan Maret 1991.

⁶⁸Aziz Deraman, "Perancangan dan Pentadbiran kebudayaan di Melaya", dalam Wan Abdul Kadir, et.al. (eds), *Ideologi dan Kebudayaan Kebangsaan*, (Kuala Lumpur: Jabatan Pengajian Melayu, Universiti Melaya, 1985).

kerajaan membentuk Bagian Kebudayaan di bawah Kementerian Penerangan dan Penyiaran. Pada 16 Mei 1964 baru terbentuk Kementerian Kebudayaan Belia dan Sukan. Pada bulan Maret 1971 masing-masing bagian kementerian ini dipisahkan dengan diketuai oleh seorang pengarah bagian. Pada tahun 1971 diadakan Kongres Kebudayaan Kebangsaan, yang rumusan-rumusannya telah menjadi Dasar Kebudayaan Kebangsaan.⁶⁹ Pada zaman Dr. Mahathir, bagian kebudayaan diletakkan di bawah Kementerian Kebudayaan dan Pelancongan, sebelumnya telah dipisahkan Kementerian Belia dan Sukan.

Pada tahun 1957 kerajaan Persekutuan Tanah Melayu telah menetapkan *Antiquities and Treasure Trove Ordinances 14/1957* yang bertujuan untuk menjalankan kerja pengawalan terhadap benda-benda purba, monumen, daerah situs arkeologi dan harta karun. Banyak lagi museum telah didirikan, yaitu Museum Kedah (1959), Museum Negara (1963) yang berasaskan model Museum Selangor (1906) dulu, Museum Pulau Pinang (1965), Museum Pahang (1976), Museum Kelantan (1979) dan juga Museum Terengganu.⁷⁰ Selain museum-museum resmi tersebut, dibangun juga mini-mini museum di Universitas Melaya, Universitas Sains Malaysia, Angkatan Tentera, Bank Negara dan sebagainya.

Perkembangan Museum Negara yang pesat dibantu oleh faktor kepimpinannya sendiri, yang kebetulan sangat berminat dan *komited* dalam menjalankan tugas mereka. Pengaruhnya yang pertama, M.C. ff Sheppard, adalah seorang tokoh yang cukup dikenali komitmennya terhadap tradisi budaya Melayu sehingga banyak sekali menerbitkan karya-karya berkenaan dengannya. Kegiatan ini semakin pesat sewaktu jawatannya digantikan Shahrom Yub pada tahun 1967, anak Melayu pertama yang mendapat Diploma dari Museum Association,

⁶⁹Ibid.

⁷⁰Kamarul Bahrin Buyong, "Pemeliharaan Bahan Budaya Negara dan Perundangannya di Malaysia", dalam *Purba*, bil. 5, 1986.

England, pada tahun 1961, dengan ijazah B.A.-nya. Di ambang pensiunnya pada tahun 1991, beliau menganjurkan pameran-pameran yang cukup kontroversial yaitu pameran khazanah dari kubur dan tengkorak-tengkorak manusia dari seluruh dunia.

Undang-undang 1957 mengandung banyak kekurangan, kemudian Museum Negara dikuatkan dengan Akta Benda-purba 1976 (Akta 168). Dengan Akta 1976 ini, usaha-usaha ke arah memelihara dan melindungi warisan budaya negara menjadi lebih ketat dan keras.⁷¹

Selain peranan museum, patut juga ditekankan peranan Jabatan Arkib Negara yang semula dikenal sebagai Pejabat Rekod Kerajaan pada 1 Desember 1957. Pada tahun 1966 melalui Akta Arkib Negara 1966 (*National Archives Act 1966*) dinamakan Jabatan Arkib Negara, yang diletakkan di bawah Kementerian Kebudayaan Belia dan Sukan pada bulan Mei 1982. Lembaga Kraftangan Malaysia yang didirikan oleh MARA di bawah Seksyen 25 Akta MARA 1966. Peranan lembaga ini kemudian digantikan Perbadanan Kemajuan Kraftangan Malaysia pada tahun 1973.⁷²

Pengajian kebudayaan Melayu telah dijalankan dengan terbentuknya Jabatan Pengajian Melayu pada tahun 1953. Mulai tahun 1961 Universitas Malaya menawarkan pengkajian arkeologi yang dipimpin oleh Brian Peacock. Ketika Universitas Kebangsaan Malaysia didirikan pada tahun 1970, kursus arkeologi turut diperkenalkan pada tahun 1976 oleh bekas-bekas murid Brian Peacock sendiri. Kursus seperti ini juga ditawarkan oleh Universitas Sains Malaysia, dari sudut antropologi maupun sejarah.

⁷¹Mohd, Radzi Hj. Ahmad, "Pemeliharaan Warisan Kebudayaan", dalam *Purba*, bil. 2. 1983. Selanjutnya lihat: *Perlindungan Warisan Kebudayaan Negara*, (Kuala Lumpur: Jabatan Musium, 1981).

⁷²Lihat: Akta Perbadanan Kemajuan kraftangan Malaysia, 1970; Akta 222, JKC, Kuala Lumpur, 1979.

Seperti yang ditegaskan sebelumnya, usaha pemeliharaan tradisi ini lebih merupakan strategi penjajah untuk mengalihkan perhatian umat Islam dari pemahaman dan pengamalan Islam yang utuh dan menyeluruh kepada warisan primitif. Atau lebih tepat, merupakan konspirasi pihak Yahudi - Zionis yang gigih mengembangkan disiplin arkeologi, seperti yang pernah dilakukan oleh Napoleon Bonaparte ketika menduduki Mesir pada tahun 1798.⁷³ •

⁷³Dr. Majid Kailani, *Bahaya Zionisme Terhadap Dunia Islam*, Solo, Pustaka Mantiqi, 1988, hlm. 186-187.

Bab 5

Kesimpulan

TANAH MELAYU sudah lama mencapai kemerdekaan. Dengan itu tantangan penjajahan seolah-olah sudah tidak ada lagi, namun pusaka dan warisan yang ditinggalkannya telah dan sedang dipelihara dengan sebaik-baiknya. Sebab, para pewarisnya sendiri terdiri dari mereka yang sangat dipercayai oleh pihak penjajah. Dan memang terbukti kepercayaan yang diberikan itu tidak sia-sia, sehingga hampir setiap segi peninggalannya itu terus dijaga dan dimantapkan dengan sebaik-baiknya.

Jika dikaji sejarah pertumbuhan dan perkembangan politik Malaysia sebelum merdeka, biasanya para sarjana akan membagikannya kepada dua aliran besar, aliran konservatif dan aliran radikal. Aliran konservatif diwakili oleh parti UMNO atau Perikatan. Sedangkan aliran radikal terdiri dari partai-partai yang bersifat kerakyatan seperti Pertubuhan kebangsaan Melayu Malaya (PKMM), Partai Buruh, Partai Rakyat dan sebagainya. Dan termasuk juga partai-partai Islam seperti Hizbul Muslimin (HM) dan Partai Islam Se-Tanah Melayu (PAS).

Dengan sifat konservatismenya yang mempertahankan sistem feudalisme dan pro-kolonialisme, tidak heranlah jika UMNO dan Perikatan senantiasa dilindungi oleh pihak penjajah dan istana dalam pergerakannya. Dalam keadaan tertentu semua parti ditekan bahkan dilarang, seperti peristiwa Darurat 1948, namun UMNO diberikan kebebasan bergerak se-luas-luasnya. Maka tidak heran jika parti-partai radikal terus

menjadi lesu, bahkan kemudian mati tanpa ada kuburnya. Dalam kesimpulannya tentang sejarah Politik Melayu radikal, Dr. Firdaus Haji Abdullah menegaskan:

At is obvious from the foregoing discussion, the inherent weaknesses of Malay opposition forces in present day Malaysian politics was rooted in its historical development which was plagued by surveillance and suppression since colonial days.

(Akan jelas sekali dari diskusi nantinya bahwa kelemahan gerakan oposisi dalam pentas politik saat ini, dapat ditelusuri dari zaman sejarah sebelumnya. Gerakan oposisi selalu diawasi dan ditindas sejak zaman kolonial).¹

Demikianlah, dalam suasana di mana golongan radikal terus dibelenggu dan ditekan, UMNO dan Perikatan menciptakan nama dan diakui oleh pihak penjajah sebagai satu-satunya wakil bangsa Melayu dan bangsa-bangsa Cina dan India yang tergabung di dalamnya. Dan dengan pengakuan dan kepercayaan inilah pihak penjajah tidak ragu-ragu menyerahkan kuasanya kepada mereka, yaitu setelah mereka mencapai kejayaan yang gemilang dalam Pilihan Umum 1955.

Andaikan yang memenangkan Pilihan Umum tersebut terdiri daripada partai-partai radikal, apakah pihak penjajah sanggup menyerahkan kuasanya dengan mudah dan tanpa pertumpahan darah kepada orang yang tidak dipercayainya? Untuk menjawab soal ini perlu kita merenung bagaimana sepak terjang penjajah Inggris sendiri dalam menghadapi gerakan radikalisme di jajahan-jajahannya yang lain.

Sebagai contoh pertama perlu diperhatikan Pemilu Brunei. Ketika Brunei mengadakan Pilihan Umum pada 20 Agustus 1962, dari 55 kursi yang dipertandingkan, 54 kursi direbut oleh Partai Rakyat Brunei, sedangkan yang satu lagi oleh calon bebas. Itu pun seminggu kemudian calon bebas ini turut men-

¹Firdaus Haji Abdullah, *Radical Malay Politics: Its Originis and Early Development* (Kuala Lumpur: pelanduk Publication, 1985), hal. 161.

jadi anggota PRB. Tetapi apakah reaksi penjajah terhadapnya? Penjajah bukan saja enggan menyerahkan kuasanya kepada golongan yang dianggap radikal ini, bahkan kemudian mengharamkan serta memburu para pemimpinnya setelah terjadinya Revolusi 8 Desember 1962!²

Itu bagi partai radikal yang bersifat kerakyatan atau sosialis. Bagaimana pula kalau partai Islam? Dalam hal ini, Lord Cromer, sebagai perancang penjajahan British di Mesir menegaskan:

England was prepared to grant political freedom to all her politicians imbued through English education with the ideals of English culture were ready to take over, but under no circumstances would the British for a single moment tolerate an independent Islamic state.

(Inggris bersedia memberi kebebasan politik kepada para politikus di tanah jajahan asalkan mereka telah menerima pengajaran Inggris dan berbudaya Inggris sehingga mereka siap menggantikan peranan penjajah. Tetapi dalam suasana apa pun Inggris tidak sedetikpun akan memberikan kesempatan lahirnya negara Islam).³

Dalam konteks Tanah Melayu sendiri, A.C. Milner berkata:

Finally, encouraged by British influence, there slowly arose in Malaya a secular nationalist movement. The movement leaders propagated notions of the state and of law which challenged not only the kerajaan - monarchial system but also the sharia-minded ideal of a society based on God's law.

(Akhirnya dengan dorongan pengaruh Inggris, secara perlahan lahir gerakan nasionalis sekuler di Malaya. Para pemimpin gerakan mempropagandakan bentuk negara dan hukum yang tidak saja menentang

²Haji Zaini Haji Ahmad, *Partai Rakyat Brunei The People's Party of Brunei Selected Documents*, (Petaling Jaya: Insan, 1987), hal. 24-38. Selanjutnya lihat bukunya, *Pertumbuhan Nasionalisme di Brunei 1939-1962*, (Kuala Lumpur: ZR Publications, 1989).

³Cromer, *Modern Egypt*, Vol. 2 (London & New York: Macmillan, 1908), hal. 565.

sistem monarki tetapi juga sistem ideal pemerintahan syari'a yang berdasarkan hukum-hukum Allah).⁴

Jadi, bagi Lord Cromer, pihak penjajah hanya akan memberi kemerdekaan jika pewarisnya terdiri dari mereka yang terdidik dan terpengaruh dengan idealisme mereka. Tetapi kalau perjuangan mereka ke arah mendaulatkan Negara Islam, niscaya pihak penjajah akan memberantasnya habis-habisan. Dan seperti kata Dr. Milner tersebut, di bawah naungan Inggris terbentuklah gerakan nasionalis sekular yang menolak konsep negara monarki juga Negara Islam yang berasaskan undang-undang Tuhan. Kepada mereka inilah pihak penjajah memberi kepercayaan untuk menyerahkan kuasa politik negara. Sekiranya yang menang dalam Pilihan Umum 1955 itu ialah partai Islam, sudah pasti Tanah Melayu tidak akan diberi kemerdekaan. Menurut Dr. Mahathir Mohamed:

Dalam pilihanraya pertama (1955) mereka (PAS) cuma menang satu kursi. Dengan kegagalan mereka maka perjuangan UMNO untuk mencapai kemerdekaan tidak terhalang. Jikalau serpihan ini (PAS) memang banyak kursi, mungkin pihak penjajah tidak akan setuju memberi kemerdekaan ataupun bentuk Tanah Melayu merdeka akan diubahnya.⁵

Inilah realitas kemerdekaan Tanah Melayu, yaitu sejenis kemerdekaan yang dianugerahkan kepada golongan yang dipercayai sikap kerja sama dan kepatuhannya kepada pihak penjajah. Tetapi sebagaimana ditegaskan oleh Datuk Seri Anwar Ibrahim dalam *Lampiran (1)* risalah ini, "Pimpinan Muslim harus ditanya dan dimintai pertanggungjawaban di atas setiap bentuk penjajahan yang terjelma dalam Dunia Islam! Terdapat di antaranya kalangan yang pura-pura muncul

⁴A.C. Milner, "Rethinking Islamic Fundamentalism in Malaysia", dalam *Review of Indonesian and Mayasian Affairs (RIMA)*, vol. 20, no. 2, 1986.

⁵Dr. Mahathir Mohamad, "Nilai Semangat Kebangsaan", dalam *Utusan Malaysia*, 4 Juli 1980.

sebagai nasionalis ulung, tetapi sebenarnya anti cita-cita pembebasan karena membiarkan saja penjajahan diteruskan atau seolah-olah tidak berdaya menentangnya. Walaupun mengecam penjajah, mereka juga paling kejam terhadap golongan masyarakat yang memperjuangkan Islam, dan mereka lah yang pertama menjalankan sistem pemerintahan ekonomi pendidikan dan undang-undang selaras dengan kehendak penjajah secara menyeluruh..." Memang tepatlah pandangan beliau tersebut, baik dahulu maupun sekarang, bahkan mungkin juga yang akan datang selagi golongan nasionalis semacam ini masih terus memimpin umat Islam.

Wallahu-a'lam bi al-sawab. •

Bibliografi

- Adul Aziz, Ungku, *Jejak di Pantai Zaman*, (Kuala Lumpur: Penerbit Universitas Malaya, 1987).
- Abdul Aziz, Yaakob, Wan, "Kesan Pengaruh Pemikiran Kristian terhadap Dasar Pelajaran Kebangsaan di Semenanjung: Satu Kajian antara Tahun Sebelum Merdeka hingga 1963", latihan ilmiah, Fakultas Pengajian Islam, U.K.M., 1985.
- Abdul Halim el-Muhammady, "Kecemerlangan dalam Ilmu", jurnal *Pendidikan Islam*, tah. 2, bil. 8, Agustus 1988.
- , *Pendidikan Islam: Falsafah, Disiplin dan Peranan Pendidik*, (Petaling Jaya: Dewan Pustaka Islam, 1991).
- Abdul Halim Uwais, *Analisa Runtuhnya Daulah-Daulah Islam*, terj. (Solo: Pustaka Mantiq, 1990).
- Abdul Hadi Zakaria, *Pelacur dan Pelacuran di Malaysia*, (Kuala Lumpur: Utusan Publications, 1980).
- Abdul Mejeed Mackeen, *Contemporary Islamic Legal Organization in Malaysia*, Monograph Series no. 13, Yale Universiti, 1969.
- Abdul Kadir, Wan, "Proses Perubahan dan Perbandaran Orang Melayu sebelum Perang Dunia II", *Malaysia dari Segi Sejarah*, bil. II, 1982.
- , "Pertumbuhan Budaya Bandaran: Zaman Kolonial 1870-1941", dalam *Sarjana*, bil. 1, 1981.
- Abdul Rahman Haji Abdullah, "Konflik Kaum: Akibat Dasar British atau Sikap Imigran?", *Dewan Masyarakat*, Desember 1980.

- Abdul Rahman Putera, Tunku, *As A Matter of Interest*, (Kuala Lumpur: Heinemann, 1981).
- , *Looking Back*, (Kuala Lumpur: Pustaka Antara, 1977).
- Abdullah Alwi Haji Hassan, "Pelaksanaan Undang-Undang Islam di Negeri-Negeri Malaysia", dalam Mahmood Zuhdi Abdul Majid (ed.), *Ke Arah Merealisasikan Undang-Undang Islam di Malaysia*, (Kuala Lumpur: Thinkers Library, 1988).
- , *The Administration of Islamic Law in Kelantan*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1996).
- Abdullah Ishak, "Perkembangan Pelajaran Agama Islam di Sekolah-Sekolah Menengah Kerajaan selepas Merdeka hingga 1980: Suatu Tinjauan Mengenai Kurikulumnya", tesis M. Ed., U.K. M., 1981.
- , *Pendidikan Islam dan Pengaruhnya di Malaysia*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1996).
- Abdullah Sanusi Ahmad, *Peranan Pejabat Karang Mengarang*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1966).
- , *Kerajaan dan Pentadbiran Malaysia* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1980).
- Abdullah Zakaria Ghazali, "Penghulu Dol Said", dalam *Melaka dan Sejarahnya*, (Melaka: Persatuan Sejarah Malaysia Cawangan Melaka, 1982).
- Abdullah Siddik, *Pengantar Undang-Undang Adat di Malaysia*, (Kuala Lumpur: Penerbit Universitas Malaya), 1975.
- Abul Hasan al-Nadwi, *Pasang Surut Sejarah Umat Islam*, terj. (Perak: Percetakan al-Zainiyah, 1982).
- Abu Zahari Abu Bakar, *Perkembangan Pendidikan di Semenanjung Malaysia*, (Petaling Jaya: Fajar Bakti, 1980).
- Ahmad Ibrahim, *Islamic Law in Malaya*, (Singapore: Malaysian Sociological Research Institute, 1975).

- , *Sistem Undang-Undang di Malaysia*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1985).
- , "The Position of Islam in the Constitution of Malaysia", dalam Suffian Hashim (ed), *The Constitution of Malaysia: Its Development 1957-1977*, (Kuala Lumpur: Oxford Universiti Press, 1978).
- , "Ke Arah Merealisasi Hukum Islam di Malaysia", kertas kerja di Seminar Kebudayaan Islam dan Kebudayaan Melayu, U.K.M., 26 Juli 1976.
- Ai Yun Hing, "Capitalist Development, Class and Race in West Malaysia," Seminar Modernisasi dan Keperibadian Budaya-Bangsa, Universitas Malaya, 10-12 Januari 1981.
- Akta Perbadanan Kemajuan Kraftangan Malaysia, 1970*, (Kuala Lumpur, 1979).
- Allen, J. de V., *Malayan Union*, Monograph Series no. 10, Southeast Asian Studies, Yale University, 1967).
- al-Attas, S.M.N., *Preliminary Statement on a General Theory of the Islamization of the Malay-Indonesia Archipelago*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1969).
- Alatas, Syed Hussein, *Thomas Stamford Raffles: Schemer or Reformer?*, (Singapore & Sydney: Angus & Robertson, 1971).
- , *Modernization and Social Change*, (Sydney: Angus & Robertson, 1972).
- Anand, Sudhir, *Inequality and Poverty in Malaysia*, (India: Oxford University Press, 1982).
- Aqib Sumito, H., *Politik Islam Hindia Belanda*, (Jakarta: LP3ES, 1985).
- Asiah Sarji, "Historical Development of Broadcasting in Malaysian and Its Social and Political Significance between 1930-1957", kertas kerja di The Eight Conference

- of the internasional Association of Histories of Asia, Kuala Lumpur, 25-29 Agustus 1980.
- Asmah Haji Omar, *Pengajaran Bahasa Malaysia dalam Konteks Perancangan Bahasa Kebangsaan*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1978).
- Awang Had Salleh, *Pelajaran dan Perguruan Melayu di Melaya Zaman British*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1980).
- Aziz Deraman, "Perancangan dan Pentadbiran Kebudayaan di Malaysia", dalam Wan Abdul Kadir, et.als. (ed), *Ideologi dan Kebudayaan Kebangsaan*, (Kuala Lumpur: Jabatan Pengajian Melayu, Universitas Malaya, 1985).
- Badriyah Haji Salleh, "Proses Mempertanikan Orang-Orang Melayu di Daerah Batang Padang di Akhir Kurun ke 19" dalam *Perak Dahulu dan Sekarang*, (Kuala Lumpur: Persatuan Muzium Malaysia, 1988).
- , "Imperialisme Ekonomi: Kajian Kes ke atas Imperialisme Industri Getah di Tanah Melayu", dalam Cheah Boon Kheng & Abu Talib Ahmad (ed), *Kolonialisme di Malaysia dan Negara-Negara Lain*, (Petaling Jaya: Fajar Bakti, 1990).
- Baharuddin Abu Kassim , "Sejarah Kolej Islam Malaya", kertas penyelidikan, Jabatan Sejarah, Universitas Malaya, 1976.
- Bonner, Rolins, *Kedah 1771-1821: The Search for Security and Independence*, (Kuala Lumpur: Oxford University Press 1974).
- Boon Kheng, Cheah, *Feudalisme Melayu: Ciri-ciri dan Persejarahan Syarahan Perlantikan Profesor*, Universiti Sains Malaysia, 10 Agustus 1991.
- Book Teik, Khoo, *Paradoxes of Mahathirism: an Intellectual Biography of Mahathir Mohamad*, (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1995).

- Burns, P.L., "Kapitalisme dan Negeri-Negeri Melayu", dalam *Kajian Malaysia*, jld. IV, no. 2. 1986.
- Callis, H.G., *Foreign Capital in Southeast Asia*, (New York: David McKay, 1976).
- Chandra Muzaffar, *Protector? An Analysis of the Concept of Loyalty in Leader-Led Relationship within Malay Society*, (Penang: Aliran Publication, 1979).
- _____, "Punca dan Akibat Merosotnya Kebebasan" dalam *Pandangan Aliran*, (Penang: Aliran, 1985).
- _____, "Sistem Kerajaan Malaysia", Zuraina Majid (ed), *Masyarakat Malaysia*, (Penang: Penerbit Universitas Sains Malaysia, 1985).
- _____, "Sistem Kerajaan Malaysia", dalam Zuraina Majid (ed), *Masyarakat Malaysia*, (Penang: Penerbit Universitas Sains Malaysia, 1985).
- Chelliah, D.D., *A History of the Educational Policy of the Straits Settlement 1888-1925*, (Singapore: G.H Kiat & Co, 1960).
- Che Yusoff Che Mamat, *Sekularisme Perkembangannya dalam Masyarakat Muslim*, (Kuala Lumpur: al-Rahmaniah, 1988).
- Chin, Lucas, "Heritage and the Museums Role in Preserving It", dalam *Purba*, bil. 3, 1984.
- Chon, K.R., "The Post-War Trend of Foreign Investment in Malaysia", dalam *Saving and Investment in Malaya*, (Hong Kong: Academic Publication, 1966).
- Comber, Leon, *Peristiwa 13 Mei Sejarah Perhubungan Melayu-Cina*, (Petaling Jaya: International Book Service, 1985).
- Cromer, Lord, *Modern Egypt*, vol. 2, (London & New York: Macmillan, 1908).
- Emerson, R., *Malaysia: A Study of Direct and Indirect Rule*, (Kuala Lumpur: University of Malaya Press, 1970).

- Evans, I.H.N., *Papers on Ethnology and Archaeology of the Malay Peninsula*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1927).
- Fail Sulit UMNO/SUA* 108/56, bil. 800, bertarikh 14 April 1956, dan 15 Oktober 1956 (Arkib Negara).
- Faisal Haji Othman, Haji, *Women Islam and Nation - Building*, (Kuala Lumpur: Berita Publishing, 1993).
- Faiza Tamby Chik, "Akta 32 Undang-Undang Malaysia", dalam *al-Ahkam*, jld. 1. 1990.
- Firdaus Haji Abdullah, *Radical Malay Politics: Its Origin and Early Development*, (Petaling Jaya: Pelanduk Publications, 1988).
- Fook Seng, Philip Loh, *Seeds of Separatism: Education Policy in Malaya 1874-1940*, (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1975).
- Funston, N.J., *Malay Politics in Malaysia: a Study of UMNO and PAS*, (Kuala Lumpur): Heinemann Asia Ltd., 1980).
- Furnivall, J.S., *Colonial Policy and Practise: A Comparative Study of Burma and Netherlands Indies*, (New York: New York University Press, 1956).
- Ghazali Basri, *Christian Mission and Islamic Dakwah in Malaysia*, (Kuala Lumpur: Nurin Enterprise, 1990).
- Gomez, Edmund Terence, *Political Business Corporate Involvement of Malaysian Political Parties*, (Australia: James Cook University, 1994).
- Gomez, Edmund Terence, *Politics in Business, UMNO'S Corporate Investment*, (Kuala Lumpur: Forum, 1990).
- Gullick, J.M., *Sistem Politik Bumiputera Tanah Melayu Barat* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1972).
- Haines, J.H., "A History of Protestant Mission in Malaya during the Nineteenth Century 1815-1881", disertasi Ph.

- D., Princeton, New Jersey, 1962.
- Hamid Jusoh, *The Position of Islamic Law in the Malaysian Constitution*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1991).
- Haris Md. Jadi, *Etnik, Politik dan Pendidikan* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1990).
- Hashim Wan, Teh, Wan, "Malaysia: A Neo-Colonial State, A Third World Country?" dalam jurnal *Antropologi dan Sosiologi*, jld. 5, 1977.
- _____, *Peasants under Peripheral capitalism*, (Bangi: Penerbit Universitas Kebangsaan Malaysia, 1980).
- Hashim Yeop A. Sani, *Perlembagaan Kita*, (Kuala Lumpur: Malaysian Law Publishers, 1980).
- Hooker, M.B. *Islamic Law in Southeast Asia*, (Singapore: Oxford University Press, 1984).
- _____, "A Judicial History of the Straits Settlement", dalam *Malayan Law Review*, 1969.
- Hunt, Robert, "The History of the Translation of the Bible into Malay" dalam *JMBRAS*, vol. LXII, pt. 1, 1989.
- _____, et.al.s. (eds), *Christianity in Malaysia: A Denominational History*, (Petaling Jaya: Pelanduk Publication, 1992).
- Husin Ali, S., *Orang Melayu Masalah dan Masa Depannya*, (Kuala Lumpur: Penerbitan Adabi, 1979).
- _____, *Isu Raja dan Pindaan Perlembagaan*, (Petaling Jaya: S. Husin Ali, 1993).
- Hussin Mutalib, *Islam and Ethnicity in Malay Politics*, (Singapore: Oxford University Press, 1990).
- Hussein Mohammad, *Membangun Demokrasi: Pilihan Raya di Malaysia*, (Kuala Lumpur: Karangkraf Sdn. Bhd., 1987).

- Ibrahim Saad, *Pendidikan dan Politik di Malaysia*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1977).
- Ibnu Abbas, *Freemasonry Resapi Politik Malaysia?*, (Petaling Jaya: AZ Distributors, 1986).
- , (Taib Haji Abbas), *Jatuhnya Kerajaan Dek Freemason* (Petaling Jaya: Penerbitan PAZ, t.t.).
- Ismail Mat, "Adat and Islam in Malaysia: A Study in Legal Conflict and Resolution", disertasi Ph.D., Temple University, 1985.
- Jesudason, James V., *Ethnicity and the Economy: the State, Chinese Business and Multinationals in Malaysia*, (Singapore: Oxford University Press, 1989).
- Jomo Kwame Sundaram, *A Question of Class, Capital, the State, and Uneven Development in Malaya*, (New York: Monthly Review Press, 1988).
- , et. al., *Teori Pembangunan Ekonomi*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1986).
- , *Masyarakat Malaysia; Cabaran Sosio-Ekonomi*, (Kuala Lumpur: Insan, 1991).
- Kaur, Amarjit, *Bridge and Barrier: Transport and Communications in Colonial Malaya 1870-1957*, (Singapura: Oxford University Press, 1985).
- Khadijah Zon, "Pendidikan Dualistik di Kalangan Orang Melayu: Kajian Perbandingan Mengenai Matlamat, Falsafah serta Masalah-masalah Intrinsik dalam Pendidikan", disertasi Ph. D., Universitas Kebangsaan Malaysia, 1988.
- Khasnor Johan, *The Emergence of Modern Malay Administrative Elite*, (Singapore: Oxford University Press, 1984).
- Kok Peng, Martin Khor, *The Malaysian Economy Structure and Dependency*, (Kuala Lumpur: Maricans & Sons,

1983).

Kia Soong, Kua, *Polarisation in Malaysia*, (Petaling Jaya: K. Das, 1987).

Lim, David, "The Political Economy of the New Economic Policy in Malaysia", *RIMA*, vol. 16, no. 1, 1982.

Mahathir Mohammad, "Interaction-Integration", dalam *Intisari*, vol. 1, no. 3 (t.t.).

—, "Nilai Semangat Kebangsaan", dalam *Utusan Malaysia*, 4 Juli 1980.

Mahfuz Mohammed, "Undang-Undang Jenayah Islam: Kedudukan dan Perlaksanaannya dalam Enakmen Pentadbiran Undang-Undang Islam di Malaysia", dalam *Islamika*, jld. 2, (Kuala Lumpur: Sarjana Enterprise, 1982).

Mahmud Saedon Awang Othman, "Mahkamah Syariah/Kadi di Malaysia: Taraf Bidang Kuasa dan Masalah-Masalah Yang Dihadapinya", dalam *Islamiyyat*, jilid 4, 1984.

Mansoor Maerican, Y., "Federalisme: Sistem Kerajaan Malaysia", dalam Zuraina Majid (ed.), *Masyarakat Malaysia* (Penang: Penerbit Universitas Sains Malaysia, 1985).

Maxwell, W.G. & Gibson, W.S., *Treaties and Engagement Affecting the Malay State and Borneo*, (London: James Truscott, 1924).

Meer Ali, "Phases of Capitalism in Malaysia; A Profile of her Political Economy", *Asian Thought and Society*, vol. IX, no. 25, Maret 1984.

Milner, A.C., "Rethinking Islamic Fundamentalism in Malaysia", dlm. *Review of Indonesian and Malaysian Affairs (RIMA)*, vol. 20, no. 2, 1986.

Min Aun, Wu, *An Introduction to the Malaysian Legal System* (Kuala Lumpur: Heinemann, 1978).

- Mohd Kamal Hassan, *Pendidikan dan Pembangunan: Satu Perspektif Sepadu*, (Kuala Lumpur: Pustaka Ilmu Raya, 1981).
- _____, *Islamic Identity Crisis in the Muslim Community in Contemporary Malaysia*, (Kuala Lumpur, Pustaka Ilmu Raya, 1981).
- Mohd. Razi Hj. Ahmad, "Pemeliharaan Warisan Kebudayaan", dlm. *Purba*, bil. 2, 1983.
- Mohd. Ridwan Awang, *Konsep Undang-Undang Tanah Islam: Pendidikan Perbandingan*, (Kuala Lumpur: al-Rahmaniah, 1987).
- Mohd. Salleh Abbas, *Unsur-Unsur Tradisi dalam Perkembangan Malaysia*, (Kuala Lumpur: Dewan bahasa dan Pustaka, 1985).
- _____, *Kebangsaan Kehakiman*, (Kuala Lumpur: Penerbitan Pena, 1989).
- _____, *The Role of the Independent Judiciary*, (Kuala Lumpur: Promarketing Publications, 1989).
- Mohd Salleh Koyakuti, "Ethnic Representation in the Economy of a Plural Society: a Case Study of Employment under the Malaysia New Economic Policy", disertasi DBA, State University of New York (SUNY), Albany, 1981.
- Mohd. Taib Osman, *Kebudayaan Melayu dalam Beberapa Persoalan*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1988).
- Mudaa Ismail Abd Rahman, "Gerakan Missionari Kristian di Semenanjung Malaysia", kertas kerja di Seminar Islam di kalangan Masyarakat Malaysia, U.K.M, 20 Desember 1986.
- Muhammad bin Wan Muhammad Ali, Wan, *Televisyen sebagai Salah Satu Alat Iblis bagi Merosakkan Kehidupan Kerohanian*

hanian Insan, (Kuala Lumpur: Islamic Publishing House, 1987).

Muhammad Nur Manutu, "Proses Pembinaan Negara Islam: Beberapa Halangan untuk Pemerhatian", dalam *Risalah*, bil. Februari 1991.

Muhammad Yusuf al-Qardawi, *Mengapa Kita Kalah di Palestina?* terj. (Bandung: Pustaka, 1988).

Muhammad Zakaria al-Kandhalawi, *Penderitaan Ummah dan Penyelesaiannya*, (Kuala Lumpur: Pustaka Diniyah, 1981).

Nabir Haji Abdullah, "Imperialisme Budaya: Peranan Mubaligh Kristian di Tanah Melayu dan Singapura sebelum Merdeka", dalam Cheah Boon Kheng & Abu Talib Ahmad, *Kolonialisme di Malaysia dan Negara-Negara Lain*, (Petaling Jaya: Fajar Bakti, 1990).

Nadel, George H. & Curtis, Perry, *Imperialism and Colonialism*, (New York: Macmillan, 1964).

Newbold, T.J., *British Settlements the Straits of Malacca*, vol. 1, (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1971).

Nilufer Narli, A., "Malay Women in Tertiary Education: Trends of Change in Female Role Ideology", disertasi Ph. D., University Sains Malaysia, 1986.

Nordin Selat, *Kelas Menengah Pentadbiran Melayu: Satu Kajian Perkembangan Gaya Hidup*, (Kuala Lumpur: Utusan Publications, 1976).

Othman Ishak, *Fatwa dalam Perundangan Islam*, (Petaling Jaya: Fajar Bakti, 1981).

Owen, Roger & Sutcliffe, Bob (eds), *Studies in the Theory of Imperialism*, (New York: Longman, 1983).

Ozay Mehmet, *Pagar Makan Padi, Amanah Kemiskinan dan Kejayaan di Bawah Dasar Ekonomi Baru*, (Kuala Lumpur:

- Insan, 1987).
- Pusat Perkembangan Kurikulum, *Sukatan Pelajaran Sekolah Menengah: Pendidikan Islam*, (Kuala Lumpur: Kementerian Pendidikan Malaysia, 1988).
- Rais Yatim, *Freedom under Executive Power in Malaysia: a study of Executive Supremacy*, (Kuala Lumpur: Endowment Sda. Bhd., 1995).
- Ratnam, K.J., *Communalism and the Political Process in Malaya*, (Kuala Lumpur: University of Malaya Press, 1965).
- Ramanathan, K., *Politik dan Pendidikan Bahasa 1930-1971*, (Petaling Jaya: Fajar Bakti, 1985).
- Roff, William R., *Nasionalisme Melayu*, (Kuala Lumpur: Universitas Malaya, 1975).
- Roslan Abu Bakar, "Pengenalan dan Perkembangan Undang-Undang Inggris di Pulau Pinang 1786-1826", latihan ilmiah, Fakulti Undang-Undang, University Malaya, 1984.
- Rudner, Martin, "Trends in Malaysian Development Planning: Goals Policies and Role Expansion", *RIMA*, vol. 14, no. 2, Desember 1980.
- Sadka, Emily, *The Protected Malay States 1874-1895*, (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1970).
- Salleh Buang, Haji, "Undang-Undang Tanah Adat Melayu", dalam *Al-Ahkam; Undang-Undang Malaysia Kini*, jilid 1 (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1990).
- Seong Chee, Tham, *Malays and Modernization*, (Singapore University Press, 1983).
- Scott, James C., *Political Ideology in Malaysia: Reality and Beliefs of an Elite*, (Kuala Lumpur: University of Malaya Press, 1986).
- Shaharil Talib, "Jentera Undang-Undang Kolonial: Suatu Alat

Penembusan Kapitalisme di Desa Melayu", dalam *Purba*, bil. 4, 1985.

Shaharudin Maarof, *Malay Ideas on Development from Feudal Lord to Capitalist*, (Singapore: Times Book Internasional, 1988).

Siddiq Fadil. "Pentadbiran Mahathir Paling Positif", *Utusan Malaysia*, 18 Agustus 1989.

Simanjuntak, B., *Federalisme Tanah Melayu 1845-1963*, (Petaling Jaya: Fajar Bakti, 1985).

Soon Sang, Mok, et. al., *Kurikulum Baru Sekolah Rendah Tahap 1*, (Kuala Lumpur: Heinemann, 1986).

Snider, Nancy L., "Communalism and the Breakdown of Malaysian Parliamentary Democracy", disertasi Ph. D., University of California, Berkeley, 1972.

Stevenson, Rex, *Cultivators and Administrators British Educational Policy towards the Malays 1875-1906*, (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1975).

Sulaiman Nordin, *Muzik Rock dan Nilai Moralnya*, Bangi: Pusat Pengajian Umum, UKM, 1993.

—, *Gerakan Antarabangsa dan Keselamatan Negara*, Kajang: Nuur Publications, 1996.

Tajul Arifin Noordin, *Konsep Asas Pendidikan Sepadu*, (Kuala Lumpur: Nurin Enterprise, 1988).

Tilman, Robert O., *Bureaucratic Transition in Malaya*, (Durham: Duke University Commonwealth Studies Centre, 1964).

Van-Khoi, Nguyen, "A Study of the Impact of Christian Missionaries on Education in Thailand 1662-1910", disertasi Ph.D., St. Louis University, 1972.

Willer, Thomas Frank, "Religious Administrative Development in Colonial Malay States 1874-1941", disertasi

- Ph.D., University of Michigan, 1975.
- Winstedt, R.O., "Negeri Sembilan", dalam *JMBRAS*, vol. 12, bil. 3.
- Wray, L., "Futher Notes on Cave Dwellers of Perak", dalam *Journal of FMS*, no. 1, 1905.
- Wu Yin, Hua, *Class and Communalism in Malaysia: Politics in a Dependent Capitalist State*, (London: Zed Book Store, 1983).
- Yegar, Moshe, *Islam and Islamic Institutions in British Malaya*, (Jerusalem: The Magnes Press, 1979).
- Yoke Mei, Thong, "Institute of the Brothers of the Christian School in Malaysia 1852-1977", dalam *Pendidikan di Malaysia Dahulu dan Sekarang*, (Kuala Lumpur: Persatuan Sejarah Malaysia, 1980).
- Yusof Jalil, *Freemason Murtad?*, (Petaling Jaya: AZ Distributors, 1987).
- Zainal Abidin Wahid (ed), *Sejarah Malaysia Sepintas Lalu*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1972).
- Zainal Kling, "Perkembangan Masyarakat dan Budaya di Malaysia", dalam *Kemajuan dan Pembangunan di Malaysia*, (Kuala Lumpur: Persatuan Sejarah Malaysia, 1978).
- Zaini Haji Ahmad, Haji, *The People's Party of Brunei: Selected Documents*, (Kuala Lumpur: Insan, 1987).
- , *Pertumbuhan Nasionalisme di Brunei 1939-1962*, (Kuala Lumpur: ZR Publications, 1989).

• • •

Indeks

A

- Ali, Syed Amir, 140
Azad, Maulana Abdul Kalam, 146
Abas, Tun Mohd Salleh, 63, 64
Abdullah, Sultan, 13, 108
Ahmad, Wan, 14
akibat kolonialisme, 44
al-Attas, Syed Muhammad Maquib, 80
al-Azhar, 8
al-Kandhalawi, Maulana Muhammad Zakariya, 8
al-Khattab, Umar, 8
al-Nadwi,Sayyed Abdul Hasan, 7
al-Sagoff,Syed Ibrahim Omar, 66
al-Tamimi, Syekh As'ad Bayudh, 6
Amin, Samir, 5
anti-Semitisme, 6
Arsolan, Amir Sharib, 135
Aziz, Haji Ismail Omar, 66, 93

B

- Badawi, M.A. Zaki, 66
Baran, Paul A., 4
Bonaparte, Napoleon, 106
Brown, Michael Barat, 4
budaya 'sensate', 47
Baurguida, Habib, 138

C

- Chelliah K., 77
Clarke, Andrew, 13
Cromer, lard, 109, 110
Cobb, Stanwood, xviii
Curtis, Perry, 11

D

- Darwinisme, 29
Davidson, J.G., 13
de Jung, P.E. Jasselin, 103
demokrasi parlementer, 17
Denny, Alice, 3
Drake, Francis, 27
Driver, J.M., 92
Dussek, , O.T., 91

E

- el-Qardawi, Muhammad Yusufi, 7
era globalisasi, 29
era kapitalisme, 36
eurosentrisk, 4
Evans, I.H.N, 101
evolusionisme (Darwinisme), 28

F

- Fanon, Frantz, 4
Fardu Ain, 30
Fardu Kifayah, 30
Fasis, 39
Freud, Sigmund, 137
Fromm, Erich, 137
federalisme, 16
Federasi Tanah Melayu, 16
Fieldhouse, D. K., 4
Frank, A. Gunder, 4, 5
free schools, 24
Freemasonry, 5
Funston, 83

G

- Gallagher, J., 3
gerakan Freemason , 49, 52
gerakan Freemasonry, 53
gerakan Salibiyyah, 6
Ghee Hin, 48
Great Depression, 32

H

- Hashim, 21
Hasmah, Siti, 52
Hassan, Muhammad Kamal, 50, 62
Hasan, Abdullah Allali Haji, 64
'hedonistic', 47
hierarchy of knowledge, 30
Hobson, J.A., 2, 3
Hooker, 11
Hose, Bishop, 75
humanisme, 28
Hutching, Robert, 25, 75
Hussein, Toha, 140
Hussain, Abdullah, xviii

I

- Ibrahim, Anwar, 22, 71, 89, 110
Ibrahim, Ahmad, 92
Illuminati, 5
imperialisme, 1
imperialisme baru, 2, 3
imperialisme lama, 3
Imperium British ,26
individualisme, 46
It, 77

J

- Jameelah, Maryam, 140
Jaafar, 82
Jambunathan, 77
Jesudason, Yomes, V., 37

K

- Khalid, Sharkh, 140
Khan, Sayyid Ahmad, 140
kapitalisme, 33
kapitalisme kolonial, 34
kapitalisme korporatisme, 38
kapitalisme metropolitan, 33
kapitalisme neo-kolonial, 34
kapitalisme pinggiran, 33
kolonialisme, 1, 16
Komunis, 39
Konspirasi Yahudi, 5
Koyakuti, Mahd Salleh bin, 38
Kudin, Tengku, 13

L

- Lafeber, W., 4
Langer, WL., 3, 4
Leidekker, Melchan, 73, 75
Lenin, VI., 3
Leuring, HLE., 75
Lim, David, 37
Loh, 93
Lubis, Abdul Razzaq, 41

M

- Macaulay, 25
Mackeen, 87
MacMichael, Harold, 15
Magdoff, Harry, 4
Mahadi, Raja, 13

- Mahathir, 85
Malayan Union, 15
Marx, Karl, 3
Marxis, 3
Marxisme, 28, 29
Maxwell, GW., 93
Michael, 82
Mihad, Haji, xix
Milne, 7Rey, Dr., 4, 75
Milner, AC., 109, 110
mission schools, 24
missionaris Kristen, 76
modernisasi politik, 19
modernisme, 28
Mohamad, Mahathir, 6, 8, 38, 42, 62, 88
money-lenders, 40
Munshi, Abdullah, 75

N

- Nadel, George, 11
nasionalis konservatif, 34
neo-kolonialisme, 34, 35
neo-Marxis, 4
Nietzschiisme, 29

O

- Onn, Datuk, xiv
Oldham, Wilham F., 74
Othman, Faisal, x
Othman, Tan Sri Abu Talib, 27, 66

P

- Partai Komunis Malaya, 44
Paul, St., 73
Peacock, Brian, 105
penjajahan, 1
Perang Salib, 6
Perjanjian Bangkok, 15
Perjanjian Inggris-Belanda, 12
Perjanjian Pangkor, 13
Piagam Keadilan, 19
politik penjajahan Inggris, 3
politik pilih kasih, 39
Polo, Marca, 27

Q

- qoyim, 40

R

- Rad, WH., 13
Raffles, Stampard, 65, 90
Rahman, Tunku Abdul, 36, 50, 66, 83, 94
Razak, Tun Abdul, 36
Razaleigh, Tengku, 85
religious knowledge, 27
Revolusi Amerika, 5
Revolusi Industri British, 30
Revolusi Perancis, 5
Rey, 75
Robinson, R., 3
Roff, William R., 94
Roolvink, R., 103
Rothschild, 40

Rozid, Ali bin, 140

S

- Said, Naning Dol, 12
Samad, Sultan Abdul, 13
Sani, Hakim Datuk Hashim, 21
Savarimuthu, 77
Schumpeter, 3
secular knowledge, 27
sekularisasi, 24
sekularisme, 28
Shah, Sultan Shah, 21
Shakespeare, 72
Shellabear, 75
Sheppard, Mervyn CFF., 102
Skinner, Cyul, 65, 90, 103
Sosialis, 39
Sosialis, Komunis, 54
Stevenson, Rex, 91
street preaching, 74
Sweetenbam, Frank, 93
Swettenham, Frank, 14
Swift, MG., 103

T

- Teori Konspirasi, 5, 6
the Great, Alexander, 27
Thomsen, Clandius, 75
Toa Pek Kong, 48
Toynbee, Arnold, 137

U

- UMNO, 16

- UMNO-MCA, 16
UMNO-MCA-MIC, 17
urbanisasi, 32
Uwais, Abdul Halim, 7

V

- volusi Inggris, 5

W

- Wallerstein, Immanuel, 5
Waqqas, Saad bin Abi, 8
warisan kolonialisme, 39
Wehler, Hanis-Ulrich, 4
Wilkinson, R.J., 26, 65, 91,
 92, 94
Winstedt, R.O., 66, 92
Wray, L., 101

X

- Xavier, St. Franci, 73

Y

- Yahudi-Zionis, 6
Yaakub, Datuk Petinggi
 Abdul Rahman, 95
Yub, Shahrom, 104

Z

- Zaman Klasik, 7
Zionisme international, 53

Suplemen 1

Anwar Ibrahim:

Ancaman Penjajahan yang Tak Kunjung Usai

PADA kesempatan ini pula, kami hendak mengupas [memperluas] persoalan penjajahan dengan maksud menangkis serangan Barat dan serpihan-serpihan yang dijangkiti darinya [antek-anteknya]. Kaum muslimin perlu membersihkan pemikiran dan kebudayaan bahkan seluruh kehidupan masyarakat dari [warisan] bencana penjajah ini, sebelum dapat mengisi jiwa, pikiran dan kehidupan mereka dengan cara hidup Islami.

Mungkin ada yang menempelak kita, karena terus mengungkit keganasan dan kegagalan penjajah; padahal menurut mereka, penjajah telah lama pergi diusir keluar oleh penduduk setempat yang rata-rata telah memberontak kepada mereka. Dunia Islam sendiri pun telah berhasil membebaskan diri dari belenggu penjajahan dan pekikan "merdeka" bersemarak di seluruh pelosok rantau. Tegas mereka, kini adalah masa untuk bersikap pragmatik, mengisi kemerdekaan dengan tidak membangunkan negara. Dan tak usah dikeluhkan kisah duka yang lalu, jangan ditangisi kepahitan hidup lama yang diderita; tetapi mari, majulah ke hadapan dengan penuh hemat, bergerak ke zaman gemilang ke alam baru dengan sikap "futuristik" (pan-dang ke hadapan)!

Benar, slogan seperti itu memang menarik, mudah mempesonakan, namun menyesatkan. Tetapi dendang khayalan me-

reka pasti tidak akan kekal, kerena hasilnya nanti tidaklah semerdu suara yang didengarkan. Sebenarnya, adalah mustahil bagi negara-negara menelurkan hasil yang diidamkan oleh rakyat yang telah berhempas pulas berjuang dengan harga darah dan air mata, selagi cita-cita dan hasrat mereka untuk mewujudkan satu masyarakat Islam yang tulen, selagi dikubur makna kemerdekaan dan kebebasan itu semata-mata dipahami dari segi perubahan kekuasaan politik lahiriyah saja. Sebab itulah perlu dibedakan paham kita dengan paham yang lazim diterima oleh nasionalis asuhan penjajah yang hanya tertumpu kepada soal projek pembangunan dan pengabaian penjajah berbanding dengan kejayaan cemerlang mereka. Ataupun, di antara negara-negara Dunia Ketiga terdapat satu kecenderungan untuk senantiasa mengungkit akan kealpaan pihak penjajah semata-mata untuk menutup kelemahan-kelemahan mereka setelah berpuluhan-puluhan tahun merdeka.

Oleh karena itu, kita membongkar kembali dasar dan rencana penjajah di negara-negara Dunia Ketiga, khususnya di negara-negara Islam (dalam pengertian mayoritas penduduknya adalah Muslimin), karena jenayah [kejahatan] politik dan *kebudayaan* mereka, terutamanya mengasingkan [menjauhkan] Islam dari masyarakat dan menghilangkan martabat dan harga diri di kalangan umatnya atas nama "modenisme" dan emansipasi.

Kita menyelidiki faktor yang mendorong kebencian mereka terhadap Islam hingga ke inti persoalannya. Kita meneliti setiap langkah dan muslihat jahat mereka, untuk mengetahui cara mereka menyusupkan paham permusuhan tersebut, baik yang dilakukan secara terbuka atau tersembunyi.

Dalam bukunya *Islam at the Crossroads* yang sangat bernilai itu, Muhammad Asad menerangkan bahwa permusuhan tersebut dilancarkan di bawah "Bayang Salib". Pertemuan Eropa dengan Islam ialah di tingkat "Bayi Eropa", peringkat pembentukan dan penyatuan Eropa yang ulung dalam sejarah, adalah juga dalam menghadapi Islam. Karena itu, "Eropa mo-

dern yang dilahirkan dalam semangat salib" dengan konsep baru "Peradaban Barat" sebagai gagasan mereka dalam menentang Islam. Permusuhan tersebut diteruskan tanpa reda sedikit pun; satu serangan ganas yang didorong semata-mata karena prasangka buruk dan jahil.

Mereka tidak dapat menerima kemungkinan munculnya satu gerakan Islam yang dianggap mereka sebagai Golongan Biadab sebagaimana yang diasuh oleh para rahib Gereja itu, untuk mara [bergerak maju] dan mengatasi mereka dengan semangat agama dan peradaban cemerlang. Sejak tersentak bangun dari kebekuan oleh kemaraan "kemajuan" gerakan Islam di Abad Pertengahan, Eropa tidak dapat membebaskan diri dari rasa terhina. Eropa juga menyadari akan kemampuan dan kegigihan cita-cita jihad kaum Muslimin dalam perjuangan mereka menentang kaum kafir penjajah di zaman-zaman berikutnya. Karena itu, Eropa tidak dapat memperhitungkan kemungkinan bangkitnya kembali kaum Muslimin membawa cahaya dari pancaran iman yang tidak pernah redup menentang kezaliman dan keangkuhan manusia. Tidak juga mereka sangsikan kehalusan budi, ketinggian akhlak, kekuatan ummah dalam perjuangan terus-menerus untuk menegakkan kebenaran dan keadilan.

Sikap tersebutlah yang mendorong Barat untuk bertindak melenyapkan pengaruh Islam di muka bumi. Meskipun pada lahirnya mereka telah lama membelakangi agama Kristen bahkan hampir-hampir menghumbangkan [mengenyahkan] dari kehidupan mereka, sebagai akibat dari pemberontakan jiwa terhadap kungkungan dan kebekuan Gereja, namun pengaruh dari permusuhan Gereja terhadap Islam masih terlalu tebal dan memberikan bekas mendalam. Sebab itulah setelah mengalami kekosongan (*vacuum*) yang ditinggalkan oleh agama Kristen, mereka telah mengisinya dengan bergantung kepada paham kebendaan. Mereka anggap pemisahan agama dari kehidupan harian (sekularisme) sebagai satu "pembebasan", malangnya pembebasan yang dibanggakan ini tidak dapat

memberi kepuasan kepada jiwa insan yang memerlukan sampaian rohani.

Kegelisahan mereka, coba dicurahkan dalam mengejar se-penuhnya kemajuan benda tanpa memperhitungkan lagi nilai-nilai akhlak karena ketidaan dasar yang dapat dipaut [diper-tahankan]. Mereka mencatat perubahan demi perubahan, re-volusi industri dan kemajuan perdagangan tanpa dapat me-nentramkan nafsu buas mereka. Berlatarbelakang keadaan inilah maka satu serangan besar-besaran yang paling hebat da-lam sejarah telah dilancarkan terhadap Islam dengan menjajah, memunggah [mengangkut] kekayaan, merubuhkan rumah-rumah ibadat, dan memaksa penduduk setempat memeluk agama mereka, agama yang mereka 'kuburkan' di negara sen-diri. Perampokan dan kejahatan besar yang dilakukan masih coba dipertahankan atas alasan 'tanggungjawab kulit putih' dan untuk memenuhi maksud Kristenisasi.

Kita mengungkit kembali permusuhan tersebut karena penjajahan dalam arti kata yang sebenarnya belum berakhir. Pada lahirnya saja sudah tampak yaitu berlangsungnya penja-jahan ekonomi, kekayaan yang tidak ternilai dibawa keluar atas nama investasi asing dan kerja sama dalam usaha pembangunan. Mitos investasi asing, kerja sama, bantuan tenaga dan teknik telah cukup banyak dibongkar. Dunia Ketiga masih bergelut menentang pemerasan ekonomi serta penindasan oleh negara-negara kaya Barat terutamanya. Mengikuti sidang-si-dang internasional seperti UNCTAD, ketetapan yang dike-mukakan oleh Dunia Ketiga di Majlis Perhimpunan Organisasi badan-badan seperti Bank Dunia, AID, peranan syarikat Multi-nasional seperti ITT, Northrop dan lain-lain sudah cukup un-tuk menunjukkan tentang kejahatan politik, ekonomi dan sosial yang dilakukan dengan sewenang-wenang.

Walaupun begitu, masih terdapat banyak negara yang memberi izin dan berterima kasih kepada pelanggaran hak rakyat jelata ini atas alasan kenyataan hidup dan langkah prag-matik bagi menjamin kemajuan dan pembangunan negara.

Tidak pula dihiraukan selain dari keluhan bermusim terhadap pemerasan terhadap tenaga buruh dengan upah yang serendah mungkin sebagai satu sistem perbudakan modern dan terhormat. Mereka terus memejamkan mata dan memekakkan telinga terhadap keburukan yang dipaparkan, skandal-skandal besar yang melibatkan syarikat-syarikat tersebut dalam kejahanan politik dan sosial mereka dan kesan keutuhan akhlak yang bertambah. Hal ini semua tidak akan merisaukan mereka asalkan golongan kecil di sekeliling mereka tetap segar dan subur dan di samping itu kegelisahan rakyat dapat dibendung dan cukup terkawal [terkontrol] melalui undang-undang keras yang menakutkan rakyat dan menafikan [meniadakan] hak-hak asasi manusia.

Perlu dijelaskan bahwa bukanlah Islam itu untuk Timur atau Barat tetapi untuk mencari keridlaan Allah. Penentangan terhadap Barat hanya karena sifat-sifat permusuhan dan mustahilah mereka.

"Bukankah kebijakan (tentang) kamu menghadapkan mukamu ke arah Timur dan Barat; tetapi kebijakan ialah kebijakan orang yang beriman kepada Allah, Hari Akhir, Malaikat-Malaikat, Kitab-Kitab, para Nabi dan memberikan harta yang dikasihinya kepada kerabatnya, anak-anak piatu, orang-orang miskin, orang yang terlantar dalam perjalanan, orang yang meminta (menghajatkan pertolongan), untuk melepaskan diri dari perbudakan, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, menyempurnakan janji bila berjanji dan berteguh hati dalam kesengsaraan dan kemelaratan dan di waktu dalam peperangan. Merekalah orang yang taqwa".

Kita terus memerangi Barat karena berlanjutnya penjajahan dalam bentuk lainnya, yang nyata lebih merusakkan dari keganasan politik dan rampasan ekonomi seperti yang telah dijelaskan. Ini yang disebut sebagai penjajahan '*methodological*' dalam bentuk ilmiahnya dan penjajahan kebudayaan yang dipupuk dengan tekunnya melalui sistem pendidikan sekuler mereka. Di bidang inilah umat Islam hampir terlantar rebah karena keberhasilan kaum penjajah menawan pemikiran

dan jiwa Muslimin. Inti sari pendidikan tersebut ialah menghasilkan cerdik-pandai Muslim yang dapat mewarisi sistem hidup mereka dan sebaliknya menganggap Islam sebagai agama 'privé' semata-mata, dan memadamkan cahaya perjuangannya, sejarahnya dan peraturan hidupnya. Bagi mereka, anak-anak pribumi dapat mengabadikan agama mereka secara 'nominal' pada nama saja tanpa *ruh ud'din* dan *ruh uljihad*. Inilah dasar yang hanya mungkin dengan sikap menyerah, sikap hamba, sikap pendewaan kepada Barat; sikap yang mungkin karena kejahanan akan agama sendiri dan sejarah Eropa.

Demikian keadaan Dunia Islam kini dengan golongan intelektualnya yang telah tercabut dari akar tradisi dan sejarahnya dan tersisih dari masyarakatnya. Mereka adalah juru-bicara baru yang mempertahankan nilai murni Barat (biasanya dengan sedikit variasi, pindaan [perubahan] supaya sesuai dengan iklim setempat!); jaguh [pembela] dan tentara penjajah bentuk baru yang ternyata lebih berkesan. Dengan angkuh mereka berani mencemoohkan Islam, memadamkan nur Islam, mematahkan tunas Islam dan menari menurut lengkok dan irama gendang yang ditabuh oleh bapak penjajah mereka dan guru-sarjana orientalis mereka sejak berabad lamanya itu. Kini, kecaman-kecaman terhadap Islam dan penganut-penganutnya sebagai fanatik, jumud, ekstremis, fatalis dan usang tidak lagi perlu dilemparkan oleh penjajah akan tetapi oleh murid-murid mereka yang setia. Mereka yang coba meyakinkan umat Islam bahwa mereka ketinggalan zaman dan terbelakang karena agama mereka. Perkara ini sebenarnya sudah terjawab oleh Amir Shakib Arsalan pada tahun-tahun 1930-an (terjemahan Munawar Chalil, *Mengapa Kaum Muslimin Mundur dan Mengapa Kaum Selain Mereka Maju?*).

Tekanan mereka sedikit berlainan sekarang ini. Berhadapan dengan masalah-masalah sosial dan desakan umat, mereka lantang berbicara sebagai jaguh [pembela] Islam, ingin memodernkan Islam, menyesuaikan Islam dengan zaman sains dan teknologi, berusaha mewujudkan perpaduan Islam, tapi

syariat Islam hanya sekedar ucapan di bibir, kuasa digunakan dengan seenaknya untuk kepentingan diri dan golongan, kemunkaran, maksiat, dan kezaliman merajalela. Pokoknya Islam yang mau diketengahkan adalah Islam versi mereka yang akan dapat memperteguh kedudukan [pribadi atau kelompok sendiri] dan bukannya menebalkan iman. Berwaspadalah kita terhadap kata-kata manis yang mempesonakan sebagai madu yang bercampur dengan racun!

Bagi mereka dasar atau ideologi yang ada di muka bumi hanya kapitalisme, sosialisme, komunisme atau gabungan robekan utama ideologi-ideologi tersebut –sekali lagi untuk disesuaikan dengan semangat nasionalisme yang memuncak dalam iklim setempat! Agama bagi mereka adalah sekular, harus disesuaikan dengan keadaan dan zaman. Dari itu, akan dibicarakan soal rohani dan agama di upacara agama dan ideologi yang dianut mereka, dengan melupakan agama di upacara lainnya. Pertimbangan mereka adalah menurut kehendak nafsu dan tertumpu kepada pembangunan benda, berfalsafahkan benda meskipun tidak akan terlupa sekali waktu disisipkan soal pembangunan rohani dan akhlak.

Inilah kejayaan besar Barat-as-salibiyya Kristen, zionisme Yahudi, materialisme Komunis, kejayaan mereka yang berarti satu tragedi dan bencana terbesar yang menimpa Muslimin. Pada kenyataannya, kejayaan singkat mereka itu merupakan satu bencana bagi kemanusiaan seluruhnya karena coba memadamkan sinar nur Islam yang suci, *dinul haq* yang membawa risalah penyelesaian bagi masyarakat manusia. Bencana dari pengaruh kebendaan sesuai dengan semangat Dajjal tanpa mata rohani (mengingatkan kupasan Muhammad Asad) yang telah menampakkan bekas di Barat dan tempias-tempiasnya [luapannya] di Timur, krisis nilai dan jiwa yang dahsyat yang sedang dialami mereka; kritis yang diakui oleh filosof mereka sebagai ‘awan mendung’ yang menyelubungi dunia mereka. Mungkin ada yang berujah [berdebat] mempertahankan gejala ini sebagai ketentuan yang mesti dilalui oleh semua peradaban

menurut peringkat-peringkat, seperti yang dikupas oleh Arnold Toynbee, atau mungkin juga ada yang hanya menem-pelaknya sebagai 'Sprenglerian Pessimism'. Tetapi kenyataan krisis ini sukar dinafikan: entah '*counter culture*', entah 'ke-resahan biasa', tetapi Barat kebingungan, merebut kejayaan benda tanpa matlamat [tujuan] suci dan karena itu, mereka parah dan meraung kesakitan dan pasti akan meledak pecah lagi! 'Betapa pun penyelesaian yang disarankan oleh sarjana-sarjana Barat, ahli sosiologi-antropologi seperti Sorokin dan Mannheim, ahli psikologi Sigmund Freud dan Eric Fromm, mereka umumnya menerima kenyataan tentang 'krisis besar', 'krisis nilai' dan 'kepercayaan' yang dihadapi, akibat dari ke-musnahan tradisi dan agama.

Maka tidak heranlah sekiranya tokoh-tokoh Islam yang jujur senantiasa mengingatkan bahaya besar jarum halus penjajah, *al-isti'mar al-dakhili*, bentuk penjajahan dalam yang berhasil menanamkan semangat peradaban Barat secara dang-kal tetapi cukup untuk merangkum seluruh pemikiran dan sikap Muslimin. Golongan penjajah dan saki-baki [sisa-sisa] mereka di kalangan pribumi yang terpesona dengan jampi-serapah [mantera-mantera] mereka mesti diperkenalkan ke-pada masyarakat; agar dapat dinilai setiap dasar yang diutara-kan mereka. Masyarakat Islam yang sehat ialah masyarakat yang senantiasa siaga dan waspada; bersikap kritis terhadap diri masyarakat dan pimpinan mereka, lebih-lebih lagi ter-hadap setiap pencabulan [pelanggaran] terhadap hak dan ke-bebasan mereka. Tidak mungkin direlakan diri dipaksa atau pikiran dibelenggu supaya tetap terbelakang dan terhina. Se-wajarnya masyarakat *yang sadar* itu bertindak tanpa jemu untuk membebaskan diri dan umat sepenuhnya dari kung-kungan penjajahan dan juru-bicara mereka lainnya!

Kita tegaskan bahwa penjajahan dalam apa pun bentuknya sekarang ini hanya mungkin dengan kerelaan dan syubahat [kerja sama] dari kalangan 'pimpinan' dan 'cerdik pandai' Mus-lim sendiri. Demikian juga dalam rumusan yang dibuat oleh

filosof Malek Bennabi dalam *Le Vocation de Islam*, pimpinan Muslim harus disoal dan dipertanggungjawabkan di atas setiap bentuk penjajahan yang terjelma dalam Dunia Islam! Terdapat di antaranya kalangan yang pura-pura muncul sebagai nasionalis ulung tetapi sebenarnya adalah pembelot [penyeleweng] kepada cita-cita pembebasan karena membiarkan saja penjajahan diteruskan atau seolah-olah tidak berdaya menentangnya. Sementara mengcam penjajah, mereka juga paling kejam terhadap golongan masyarakat yang memperjuangkan Islam dan mereka lah yang pertama menjalankan satu sistem pemerintahan, ekonomi, pendidikan dan undang-undang yang selaras dengan kehendak penjajah, secara menyeluruh bersesuaian dengan acuan ‘inteligensia’ yang dirancang oleh perencana pendidikan imperialis seperti Stamford Raffles, Cromer, Mac Caulay, Snouck Hurgronje dan lainnya. Dalam pada itu, mereka pura-pura bertindak mempertahankan keutuhan dan perdamaian masyarakat Islam; ingin menegakkan syiar Islam dan sebagainya: tetapi pribadi dan tindakan mereka sudah cukup untuk menunjukkan keadaan yang bertentangan.

Kalangan ini terus merajalela dan dapat mengekalkan kekuasaan karena diberi ‘pengesahan’ oleh sebagian dari ulama yang diistilahkan oleh Hujjatul Islam al Ghazali sebagai *ulama-ad-dunnya*. Mereka telah melupakan amanah dan tanggungjawab besar mereka sebagai ‘pewaris para Nabi’, dengan membiarkan diri diperalat atau bersyubhat [bekerja sama] dengan golongan yang nyata ingkar dan dhalim. Malahan, di peringkat yang paling melampau [keterlaluan] umpamanya, kita dengar bahwa rezim Komunis Rusia sendiri mendapat restu beberapa ‘ulama resmi’, mereka bertugas menjalankan propaganda khusus untuk masyarakat Islam di Soviet dan sebagai bahan propaganda untuk negara-negara Islam; atau mengenai ulama yang mendukung ketetapan Habib Bourguiba untuk tidak mewajibkan puasa di bulan Ramadan atas alasan negara berada dalam keadaan darurat karena sedang berlomba-lomba mengejar kemajuan; atau mengenai ulama yang menjadi

anggota Partai Komunis Indonesia (PKI) atau mendukung kabinet NASAKOM (Nasionalis Agama Komunis) di sebuah negara di mana Muslimin merupakan lebih 90% penduduknya. Malah ada yang sanggup mempersendakan [mempermudah] kesucian Al-Qur'an dalam menganjurkan 'persatuan' tanpa menekankan syarat dan tujuannya. Semua ini di 'sah'kan dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an secara sewenang-wenang seperti yang terdapat dalam Surah Al-Mumtahanah ayat 8 berbunyi:

Maksudnya: "Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil".

Secara lebih halus ialah kupasan konsep taat tanpa dijelaskan syarat dan untuk siapa, dikupas bagian kecil Islam yang tidak menggugat kedudukan mereka dengan meninggalkan bagian pokok. Mereka sering memetik dan menggunakan ayat 59 dalam Surah an-Nisa yang hanya kalimat: "*Hai orang-orang yang beriman taatilah Allah dan taatilah Rasul(nya) dan ulil-amri (pemimpin) di antara kamu*".

Dalam ayat tersebut jelas dinyatakan syarat-syarat dan kedudukan taat tersebut Allah menyatakan yang bermaksud:

... Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu maka kembalilah ia kepada Allah (Al-Qur'an dan sunnah Rasul-Nya); jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian, yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

Dari ayat di atas nyata sekali syarat taat ialah jika seseorang *ulil amri* itu taat kepada Allah dan jika ada perselisihan antara pengikut dan *ulil amri*, maka tempat rujuknya ialah Al-Qur'an dan hadits Rasul (saw). Dan Rasul (saw) telah bersabda: "*Jangan ditaati kepada seorang makhluk yang bergelimang dengan mak-siat terhadap Khaliq (Allah)*".

Malah seringkali juga, mereka dianjurkan untuk mengemukakan pendapat-pendapat dakwah secara hikmah dan

mauzah hasanah. Ini tidak lain kecuali sebagai dalih kelalaian mereka atau untuk mengecam dan menentang kelompok Islam lainnya.

Di kalangan ulama-intelek Islam seperti itu sering timbul golongan 'apologetics' dengan sikap bermaaf dan mengalah terhadap peradaban Barat. Sayyid Hossein Nasr dalam *Islamic Studies* menganggap bahwa aliran rasionalisme dan apologetik ini telah diselundupkan oleh faham sekular Barat dan mereka ingin memperkenalkan Islam agar bersesuaian dengan kacama-ta Barat. Bahkan terdapat kecenderungan untuk memperkecil atau menafikan (meniadakan) aspek Islam yang dianggap sebagai tidak lagi bersesuaian dengan pikiran modern. Di India, umpamanya, Sayyid Ahmad Khan, Syed Amir Ali mempelopori langkah sekularisasi pendidikan bersama-sama dengan ulama-ulama yang sefaham seperti Maulana Abdul Kalam Azad. Sementara Ali bin Raziq, Shaikh Khalid, Taha Hussein kesemuanya dari Mesir, menyarankan pemisahan di antara agama dari kehidupan duniawi dan dengan itu mengiktiraf [mengakui] faham sekular sebagai satu ciri sah di samping agama. Penyelewengan mereka yang disebut ini dikupas oleh Maryam Jameelah dalam *Islam and Modernism*.

Tokoh-tokoh dan ulama yang menjerumuskan (umat) ini sering ditonjol-tonjolkan kepada umum sebagai pakar (*authority*) dalam bidang masing-masing, tetapi ulama-ulama yang jujur dan ikhlas sengaja diketepikan [dipunggirkan] atau ditenggelamkan sama sekali. Pergerakan Islam adalah bertujuan menjelaskan kedudukan sebenarnya agar jangan kita terus kecewa dengan harapan-harapan dari kalangan yang mustahil dapat dipenuhi. Pandangan seperti itu akan senantiasa muncul terutama di kala umat Islam mulai cuai [apatis] dan bersikap acuh tak acuh terhadap perkembangan yang berlangsung di sekitarnya. Baru-baru ini saja timbul pula anjuran sekularisasi untuk kaum Muslimin Indonesia tetapi telah segera ditumpaskan dengan hujah-hujah tajam mengenai sekularisasi oleh Profesor Haji Muhammad Rashidi. Seperti yang telah dije-

laskan, faham tersebut adalah pengalaman masyarakat Eropa dan asing bagi masyarakat Islam; ‘tidak lebih dari kenyataan khayalan jiwa yang sedang mengelamun dalam kecuaian [buaian] mimpi’.

Akan tetapi, faham tersebut berhasil diterapkan kepada masyarakat Islam dan meluruhkan setiap aspek kehidupan dan prinsip kesatuan (*unitary*) Islam: akibatnya, menurut Sayyed Hossein Nasr, “Dunia Islam kini menghadapi bahaya syirik (*polytheism*). Yakni, menjadikan idea-idea modern Eropa sebagai tuhan-tuhan (sekutu) di samping Allah” (hal. 3-11)

Keriuhan dan kejauhan golongan yang gigih memperjuangkan perubahan ke arah Barat pada hakikatnya tidak berasas sama sekali karena tidak menampakkan satu kemajuan cemerlang dibandingkan dengan kejayaan yang pernah dicapai di bawah pimpinan Islam sebelumnya. Tokoh dari Dunia Islam yang paling diagung-agungkan oleh Dunia Barat dan golongan sekular yaitu Mustapha Kemal Ataturk, tidak menunjukkan satu keistimewaan selain merubah satu sistem pimpinan Sultan Abdul Hamid yang sudah hampir jatuh. Dengan tiupan semangat nasionalisme yang dipupuk oleh filosof sekular Ziya Golk Alp, dan dengan *strategi yang diatur dari ‘luar’ sebagai anggota Masuniyyah (atau Freemasonary)* satu organisasi yang diumumkan oleh Rabitah Alam al-Islami telah berhasil menumbangkan pemerintahan Uthmaniyyah sebagai satu pemerintahan yang jumud dan sudah timpang ciri ke-Islamannya. Meskipun begitu, ‘*The Sick Man of Europe*’ ini akan dileburkan oleh Barat karena sekurang-kurangnya ia masih melambangkan kekuatan *Darul Islam* dan karena tidak mungkin dapat dibentuk sebagai negara boneka bagi Eropa. Setelah rancahangnya berhasil dengan menggunakan tariqah Islam, Mustapha mulai menggubal [menyusun] undang-undang memaksa dengan kejamnya agar dihapuskan pengaruh Islam karena dianggapnya bertujuan memundurkan Turki. Hal ini sebagai satu langkah ganas yang telah memutuskan hubungan Turki dengan sejarah kegemilangan Islam dan dengan darul-Islam;

dan memulai satu zaman baru, zaman sekular Turki yang dengan riang dianggap oleh Barat sebagai bermulanya zaman 'modern' Turki!

Kegigihan Turki Muda ini dicanang [didengungkan secara] luas sehingga nasionalis-nasionalis lainnya turut mengagumi kejayaan mereka dan menerima tindakan mereka yang memisahkan agama dan negara sebagai satu tindakan perlu juga. Di Indonesia , seorang nasionalis muda Sukarno telah mulai menghebahkan [menyiarkan] kejayaan Turki Muda sejak tahun-tahun 30-an, meskipun pandangan-pandangannya yang dimuat dalam majalah *Pandji Islam* itu dipatahkan oleh Muhammad Natsir yang mengulas dari sudut Islam... Polemik Sukarno-Natsir mengenai persoalan agama dan negara, sekularisme Turki Muda, masih amat relevan hingga sekarang ini sebagai mewakili pandangan sekularis dan Islam. Malangnya, di atas sebab-sebab yang disebutkan terdahulu kecuaian [ketak-acuhan] inteligensia ulama dan penganutnya maka sejarah pahit Turki itu berulang lagi dan setelah berkuasa Presiden Sukarno telah melupakan pengorbanan pejuang-pejuang Islam serta janji-janjinya terhadap Islam. Begitulah juga dengan negara-negara Islam lainnya termasuk negara Arab yang belum pernah bersatu dalam sejarah selain di bawah panji-panji Islam. Faham sekularisme yang sudah berakar di Barat dan dipelopori oleh Turki di kalangan Dunia Islam telah menjalar dan menyemaikan benihnya dengan berkesan di negara-negara Islam lainnya.

Ditinjau kembali alasan mereka dalam meninggalkan Islam, ternyata kejihilan mereka tentang agama sendiri. Dan kegairahan untuk memodernkan negara dan menuju ke Barat itu tidak juga berhasil selain dari mereka menjadi alat kendaraan kuasa asing saja. Sukar bagi kita untuk membayangkan kemungkinan negara Islam diterima sepenuhnya, sebagai anggota keluarga negara-negara Barat, walaupun negara-negara tersebut telah kebarat-baratan hampir sepenuhnya. Buktinya ialah Turki yang sudah berusaha menjadikan dirinya Eropa

pada jasad dan roh, tetapi masih tidak dianggap sama oleh Eropa, selain mengancam martabat dan keutuhan negaranya, sebagai boneka kuasa Barat di bawah telunjuk Amerika Serikat dan sebagai anggota NATO. Nasib yang sama, dialami oleh negara-negara Arab yang lebih mengutamakan *qaumiyah 'Arabiyyah* dan *Isyirakiyah Arabiyyah* mereka, sementara merendahkan kedudukan Islam dengan melupakan pesan-pesan Rasulullah (saw).

Akibatnya ialah malapetaka besar bagi mereka, dan bagi umat Islam seluruhnya; perpaduan di kalangan mereka tidak terwujud dalam arti kata yang sebenarnya. Dan harapan mereka untuk mengembalikan hak rakyat Palestina yang sah dari rampasan Zionis Israel yang didukung oleh imperialis Amerika Serikat kian tipis. Bantuan yang telah dijanjikan oleh Komunis Rusia tidak dipenuhi dan Rusia langsung meninggalkan negara sahabat di saat-saat kritis. Juga Pakistan yang pada mulanya membawa harapan besar bagi kebangkitan Islam dengan sejarah perjuangan yang gigih dan tokoh-tokoh berkaliber seperti Mohd. Iqbal, Ali Jinnah dan Abdul'Ala Al Maududi.

Malangnya, Pakistan yang *raison d'etrenya* adalah Islam turut juga membelakangi agama dan memperkenalkan ideologi asing dan membangkitkan kembali semangat kesukuan sempit. Kelemahan ini diambil kesempatan oleh musuh dan akhirnya Pakistan dipecah dan hampir dileburkan. Laungan [slogan] kejayaan di lapangan ekonomi mereka juga harus disangsikan.

Negara-negara yang memilih untuk menuju ke Barat ini tidak dapat dikatakan berjaya selain dari menyerahkan negara sebagai medan rebutan pedagang asing. Rencana pembangunan negara yang diumumkan dengan matlamat-matlamat [tujuan] menarik, berhasil untuk menambahkan kekayaan sekelompok kecil di sekeliling mereka, sementara rakyat jelata rata-rata tambah melarat dan papa. Apa yang sebenarnya terjadi ialah usaha-usaha membangun sambil merobohkan; mempraktikkan sistem riba, pemerasan, perjudian, rasuah [korupsi] dan pelacuran atas nama pembangunan. Jadi, apa yang berlaku

ialah pembangunan ekonomi, kemajuan sains dan teknologi sambil meruntuhkan mutu kemanusiaan, modernisasi yang membawa kepada dehumanisasi. Tidak berlebihan jika di rumuskan bahwa tidak ada suatu pun kemajuan yang dapat dibanggakan oleh golongan ini setelah memegang tumpuk pemerintahan Islam sekitar lama (hal. 14-16).

Untuk menghayati Islam berarti membebaskan diri dan pemikiran dari belenggu faham dan pengertian hidup yang keliru yang disajikan oleh penjajah atau golongan yang berkuasa. Justru karena itulah bidang pergerakan kita harus diperluas, supaya meliputi semua segi yang dapat disalurkan dengan sangat mengesankan melalui program pendidikan dan penyebaran risalah. Sudah berkali-kali kita membuat saran supaya disegerakan ‘reformasi’ pendidikan yang bertujuan untuk melahirkan *al insan al kamil*, mendekatkan diri dengan *Khaliq*. Kita jelaskan dengan memasukkan satu penyelesaian. Pendidikan Islam harus menjadi bagian yang integral dari seluruh sistem pendidikan. Harus ada kesadaran tentang ketidakmampuan sistem yang dicedok [diambil] dari Barat untuk memenuhi maksud manusia universal dan sempurna, satu kenyataan yang diakui oleh ahli pikir [mereka] sendiri yang mulai mencemoohkan falsafah kebendaan yang menjadi intisari dasar tersebut. Kesadaran ini sekurang-kurangnya akan memaksa kita untuk lebih giat mengasuh anak-anak muda ini dengan didikan Islam yang sebenarnya. Tanpa ini mereka akan menuju saja gelombang dan hanyut seperti yang menimpa kalangan generasi muda di Barat. Sistem ini telah menimbulkan masyarakat muda yang gelisah membenci kebudayaan materialisme dan bertindak menarik diri darinya.

Amat penting kesadaran ini, yakni untuk menghindarkan masyarakat kita dari tragedi yang sedang dialami di Barat. Mereka harus difahami bahwa falsafah pendidikan liberal di Barat dipertahankan meskipun pemuka-pemuka Islam pada lahirnya juga anti-(penjajah). Manakala mereka menginsafi kelemahan besar sistem pendidikan sekular ini, mereka akan

terus giat mengisi kekosongan selama ini dengan melatih dan mempelajari Islam dan tidak membiarkan diri menjadi acuan yang telah ditentukan oleh Barat. Mereka akan kembali mendekatkan diri dengan masyarakat dan sejarahnya yang sudah terputus itu. Mereka akan sadar bahwa tenaga muda Islam harus disatukan dalam satu wadah dan tidak terus berkecaci [berguguran] dengan dasar sekularisme yang sengaja memisahkan golongan didikan agama dan golongan didikan secara sekular (hal. 25-26).

Pelajar dan masyarakat kita tidak perlu dipaksa oleh pengertian sastra dan kebudayaan menurut nilai dan ketentuan Barat. Pendekatan dan sukanan [kurikulum] pendidikan sekarang pasti tidak akan memenuhi hasrat mengukuhkan pemahaman kita mengenai Islam dan peranannya. Adalah tugas gerakan Islam untuk menuntut reformasi pendidikan sekular Barat pada masa sekarang, agar sesuai dengan maksud negara merdeka yang mempunyai falsafah dan dasar hidup sendiri; tidak didorong oleh pengertian kebangsaan yang sempit tetapi dengan mempertahankan kemurniannya –dasar akliyah. Dan sebagai persiapannya, kita wajib memperkenalkan konsep pendidikan Islam dan menyebarkan kemajuan ilmu yang tercapai menurut garis-garis yang ditentukannya.”^{*)}

^{*)}Pidato Saudara Anwar Ibrahim, selaku Presiden [Ketua Umum] ABIM, di Muktamar Senawi Keempat, 7 Desember 1975).



Sdr. Anwar Ibrahim sewaktu memimpin ABIM.



Suplemen 2

Yunus Lubega Butanaziba:

Bagaimana Yahudi Menguasai Malaysia?^{*)}

"SEMUA orang akan mati. Yang tinggal ialah pemikirannya, kerjanya, amal usahanya. Semuanya memberi warisan pada masyarakat akan datang. Karena itu kita harus senantiasa memikirkan bagaimana untuk hidup dan memperbaiki kesilapan [yang] sudah ada".

Yunus Lubega Butanaziba berasal dari Uganda, Afrika. Beliau melanjutkan pelajarannya di tingkat sarjana di jurusan Asia Tenggara, Fakultas Sastera dan Sains Sosial, Universitas Malaya. Proposal penyelidikan tesisnya yang berjudul: "Technical Assistance and Malaysian Development Planning 1946-1970", menyentuh mengenai strategi Yahudi menguasai dunia, masalah itu mendasari sebagian besar isi kajian ini.

Salah satu kaedah untuk menguasai dunia ialah dengan menjadi raja ekonomi. Empat orang Yahudi menyadari hakikat ini. Mereka merancang strategi untuk menguasai kawasan kaya sumber alami secara tersusun dan tanpa disadari. Wartawan Mastika, Hizairi Othman, menemui Yunus Lubega Butanaziba untuk mendapatkan penjelasan lebih lanjut.

Empat orang Yahudi yang terlibat ialah Sir Halford Mackinder, Hans Morgenthau, Charles Keynes dan Dexter White. Antara tahun 1941-1944, berpandukan Rancangan Geo-grafi, suatu kerangka kerja yang disusun oleh Mackinder, Morgenthau yang merupakan Setiausaha Keuangan Keynes dan White untuk memantapkan pelaksanaan Dagang Multi-

Sebelumnya, penguasaan monopoli British terhadap Lokasi-lokasi Kekayaan Dunia (*World Locations of Wealth*) telah tidak memperseimbangkan dagangan negara-negara kapitalis yang miskin sumber-sumber alami seperti Amerika Serikat, Prancis, Jerman, Rusia, Jepang dan beberapa negara kapitalis Eropa lain, dari tahun 1789 hingga 1940.

Rancangan ini menyarankan bahwa, jika kapitalis Eropa dan Amerika ingin mempunyai hak masuk secara langsung ke Lokasi-lokasi Kekayaan Dunia, mereka harus menyediakan Bantuan Teknik (atau pinjaman atau geran).

Keynes yang berperanan penting merancang rencana ini menggariskan bahwa mereka perlu menukar Lokasi-lokasi Kekayaan Dunia tersebut daripada Kontrol Investasi Bilateral British (*British Bilateral Investment Control*) kepada Investasi Multilateral atau Dagangan Baru Amerika (*American New Deal*).

Keynes mengusulkan rancangan ini ke Institusi dan Persidangan Bretton Woods (*Bretton Woods Conferences and Institutions*) pada tahun 1944. Rancangannya ini telah disahkan di persidangan tersebut dengan saran matematik yaitu ‘pinjaman’ yang dikenakan kadar *bunga pinjaman* akan dianggap sebagai keuntungan.

Bagaimakah situasi ini menyentuh Persekutuan Tanah Melayu pada tahun 1946?

Keynes dan White merencanakan, untuk menghapuskan Perdagangan Bilateral British tersebut, Bank Pembangunan dan Pembangunan Kembali Antarbangsa (*International Bank for Reconstruction and Development* atau *IBRD* yang kemudian dikenal sebagai Bank Dunia) dan Tabungan Pengukuhan Keuangan Antarbangsa (*International Monetary Stabilising Fund* atau *IMF*) patut diwujudkan. Kedua organisasi ini menjadi institusi-institusi utama yang dibentuk dari Institusi dan Persidangan Bretton Woods dan telah disahkan oleh PBB pada tahun 1945.

Berpedoman kaedah investasi Keynesian ini, Setiausaha Koloni British telah memperkenalkan Dagang Baru Amerika (Investasi Multilateral) kepada Persekutuan Tanah Melayu dengan menjanjikan *pinjaman* ('hadiah') dengan alasan untuk membangunkan Persekutuan Tanah Melayu. Setiausaha tersebut telah mendorong Ketua Jabatan yang ketika itu di bawah Malayan Union untuk membuat proposal sepuluh tahun Projek dan Rancangan Pembangunan di mana Bank Dunia dapat menawarkan Bantuan Tehnik sebanyak 5.000.000 pound. Ia telah mengilhamkan persiapan sebanyak 546 Rancangan dan Projek Pembangunan di Persekutuan Tanah Melayu antara tahun 1946-1949. Kertas cadangan tersebut telah disiapkan pada tahun 1950 dalam bentuk Draf Rancangan Pembangunan, dan ia menjadi polisi sosial dan ekonomi Persekutuan Tanah Melayu yang terikat dalam dua bentuk hubungan yaitu: (1) Bantuan Tehnik Luar Negeri dan (2) Rancangan Pembangunan.

Ketika memperkenalkan Rancangan Malaysia Pertama pada tahun 1965, Tunku Abdul Rahman telah mendefinisikannya sebagai kaedah yang imajinatif (atau berwawasan) terhadap masalah-masalah di Malaysia.

IMF, Bank Dunia dan Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) berskongkol untuk menggerakkan Investasi Multilateral dalam Dagangan Ekonomi Baru Amerika.

Peta tersebut menunjukkan panduan Mackinder tentang Bantuan Tehnik melalui kedua Kontrol Investasi Bilateral dan Perdagangan Baru Amerika yang misinya dapat diterangkan seperti berikut:

Siapa yang memerintah Eropa Timur akan menguasai *Heartland*. Siapa yang memerintah *Heartland* akan menguasai *World-Islands*. Siapa yang memerintah *World-Islands* akan memerintah dunia.

Faktor geo-ekonomi sangat penting dalam memahami situasi di Persekutuan Tanah Melayu ketika itu. Ia menunjukkan bahwa Bantuan Tehnik telah dibangunkan sebagai suatu

teknik investasi selepas perang yang efektif cakap dan diplomatik.

Ternyata, Dagang Ekonomi Baru yang telah didefinisikan oleh Keynes ini telah dijayakan melalui PBB untuk memperimbangkan perdagangan antara bangsanya. Alasan yang diberikan ialah untuk 'pembangunan' (mereka tidak membangun, tetapi menekan) di negara-negara 'miskin' (negara-negara tersebut sebenarnya kaya dengan sumber alami). IMF, Bank Dunia dan PBB Bersatu bersekongkol untuk menggerakkan Investasi Multilateral dalam Dagang Ekonomi Baru Amerika. Institusi-institusi tersebut telah diwujudkan untuk memperkuuh penguasaan eksklusif Britain di Lokasi-lokasi Kekayaan Dunia yang kebanyakannya terletak di *Heartland*, *Rimland* dan *Ocean Highways*. Persekutuan Tanah Melayu terletak dalam salah satu kawasan tersebut. Maka satu-satunya tujuan diberikan Bantuan Tehnik ini hanyalah untuk memulihkan ketidakseimbangan dagang antara Amerika dan Eropa.

Hipotesis dari kajian ini ialah: (1) Rancangan Pembangunan Malaysia sebenarnya adalah interaksi dengan kaedah investasi pasca perang Keynesian dengan sumber-sumber alamiah Malaysia dan (2) Kebijaksanaan sosial dan ekonomi Persekutuan Tanah Melayu selepas tahun 1946 dan seterusnya sinonim dengan Dagangan Baru Amerika. Adanya interaksi antara Bantuan Tehnik dalam bentuk Pendapatan dan Perbelanjaan Pinjaman Pembangunan yang diterima dari Bank Dunia untuk melaksanakan 546 Rancangan dan Projek di Persekutuan Tanah Melayu yang mulai dirancang antara tahun 1946 hingga 1950 akan coba dibuktikan.

Pinjaman tersebut disalurkan khususnya untuk tiga lapangan utama yaitu: untuk pembangunan pelayanan umum, pembangunan kemudahan dan sumber asli, dan pembangunan perdagangan dan industri. Jadwal 1 menunjukkan pembagian tersebut bagi tahun-tahun tersebut:

Jadwal 1

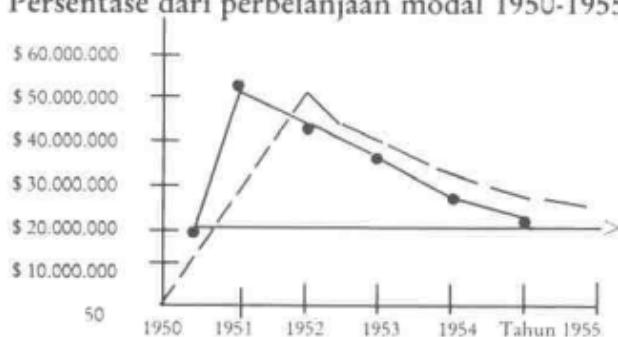
Perbelanjaan dan pembangunan modal tahunan 1950-55

Tahun	Perbelanjaan (\$)
1950	\$25,981,000
1951	\$52,679,000
1952	\$44,934,000
1953	\$34,637,000
1954	\$30,248,000
1955	\$26,164,000
Jumlah	\$214,643,000

Jumlah keseluruhan perbelanjaan modal dalam tempo sepuluh tahun Rancangan Pembangunan dianggarkan sebanyak \$42,857,143 (5,000,000 pound). Lima tahun pertama (1950-1955) hanya membelanjakan separuh dari jumlah keseluruhan.

Carta 1

Percentase dari perbelanjaan modal 1950-1955



Jadwal 2 dari Carta 1 menunjukkan tahap mulai operasi praktik dari rancangan investasi multilateral dalam bentuk Bantuan Teknik ini di Persekutuan Tanah Melayu. Carta 1 menunjukkan penemuan menarik bagi prosentasi peruntukan perbelanjaan modal tahunan bagi rancangan pembangunan lima tahun tersebut.

Pinjaman telah dirancangkan dengan jumlah terkecil sebanyak 12 persen (\$25,981,000) telah dimulai pada tahun 1950 untuk Proyek dan Rancangan Pembangunan besar. Ia menarik karena ia dirancangkan untuk selesai pada jumlah 12 persen juga (\$26,164,000) pada tahun 1955. Jadwal 2 dan Carta 2 menunjukkan ringkasan dari 213 Proyek dan Rancangan Pembangunan dalam interaksinya dengan Perbelanjaan Modal Tahunan dalam Rancangan Pembangunan lima tahun pertama.

Maka, tujuan utama Bantuan Teknikal ini diasaskan hanya untuk memulihkan ketidakseimbangan dagang antara Amerika dan Eropa.

Jadwal 2 Pembagian Perbelanjaan Pinjaman 1950-1955

Proyek-proyek dan Rancangan	Perbelanjaan Modal	Perbelanjaan Ulangan	Perbelanjaan Ulangan Maksimal
Pendidikan	\$35,015,000	\$6,671,000	\$10,566,000
Buruh	455,000	335,000	355,000
Kedokteran	16,896,000	5,103,000	5,613,000
Kebajikan sosial	2,881,000	1,105,000	1,210,000
Pertanian	2,863,000	912,000	917,000
Perikanan	3,268,000	87,000	212,000
Perhutanan	6,584,000	733,000	720,000
Geologi	1,610,000	463,000	480,000
Pertambangan	378,000	273,000	275,000
Perternakan	2,015,000	354,000	356,000
Koperasi	5,000	75,000	75,000
Informasi	620,000	117,000	120,000
Penyiaran	1,067,000	37,000	37,000
Penerangan Awam	3,730,000	81,000	93,000
Perparitan	28,835,000	1,179,000	1,475,000
Unit Film	467,000	36,000	36,000
Perumahan	3,000,000	-	-

Proyek-proyek dan Rancangan	Perbelanjaan Modal	Perbelanjaan Ulangan	Perbelanjaan Ulangan Maksimal
Petempatan	2,910,000	-	-
Kelautan	1,300,000	-	-
Meteologi	517,000	137,000	145,000
Pos	2,597,000	64,000	64,000
Pengangkutan jalan	365,000	22,000	22,000
Telekom	29,604,000	1,245,000	1,245,000
kerja-kerja awam	67,661,000	3,507,000	4,568,000
Jumlah	\$159,396,000	\$9,322,000	\$10,840,000
Jumlah Keseluruhan	\$214,643,000	\$22,536,000	\$28,584,000

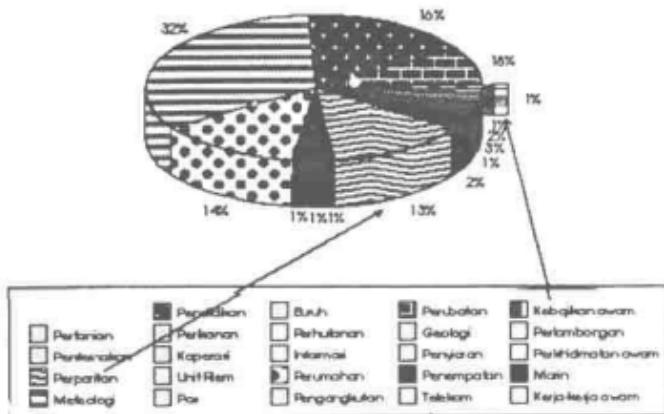
Dari 546 projek di mana Bantuan teknik ini terlibat sejak tahun 1946, hanya 213 saja yang mulai beroperasi [sehingga] kesan perbelanjaan modal tidak selaras. Jumlah 12 persen tersebut sangat kecil untuk melaksanakan 546 projek dalam rancangan semula atau 213 projek yang bermula pada tahun 1950. Akibatnya, semua projek terpaksa dihentikan pada 1951. Ini akan mendesak Persekutuan Tanah Melayu memohon Bantuan Tehnik lanjut antara tahun 1956 hingga 1957. Ini juga kesan tidak dijangka dari rancangan Keynesian. Perbelanjaan pinjaman modal tahunan yang digambarkan dalam Jadwal 1 menunjukkan bahwa semua projek dan rancangan *sebenarnya dirancangkan untuk gagal*.

Kegagalan ini memberi makna pada pengukuhan Bantuan Tehnik ini sebagai teknik keuangan antara bangsa multilateral selepas perang. Seterusnya ia merangkap Persekutuan Tanah Melayu untuk mencari lebih Bantuan Pinjaman Modal dari Jepang, Amerika Serikat, Australia dan Britain. Sebagaimana yang dirancangkan di Institusi dan Persidangan Bretton Woods, Persekutuan Tanah Melayu telah berhasil dibuat agar menukar sistemnya dari bilateral kepada multilateral dalam tempo setahun rancangan pembangunan tersebut. Perkembangan dalam setengah tahun pertama Rancangan Pembangunan di Persekutuan Tanah Melayu terus berfungsi sebagai kae-

dah Keynesian yang melabur dengan memberi pinjaman.

Carta 2

Perbelanjaan modal 1950-55 yang menunjukkan kerugian



Akibatnya, Persekutuan Tanah Melayu hilang sumber-sumber alaminya mengikut cara ini. Kehilangan tersebut ditandai oleh jumlah hutang menumpuk melalui pinjaman ini. Kesan pinjaman ini nampaknya bertentangan dengan definisi rancangan itu sendiri sebagai 'Rancangan Pembangunan'. Ia membawa keburukan sosial, ekonomi dan geo-politik pada keselamatan, identitas dan kesejahteraan Persekutuan Tanah Melayu.

Terdapat bukti-bukti menunjukkan bahwa di sepanjang 24 tahun Rancangan Pembangunan di Persekutuan Tanah Melayu ini, inti, obyektif dan kontinuitas pada Rancangan Pembangunan yang berdasarkan bantuan Teknikal telah meninggalkan banyak kesan. Masyarakat di negara-negara Asia dan Afrika dapat mempelajari analisis sejak tahun 1946. Dalam

Dagang Multilateral di mana rancangan pembangunan, ke-merdekaan dan demokrasi nasionalisme telah bermula dan di-perkenalkan di Asia dan Afrika pada tempo hampir sama dengan kejatuhan Dagangan Bilateral. Persekutuan Tanah Melayu adalah salah satu dari padanya di mana rancangan pembangunan ini telah dikaburkan. Kesan bantuan Teknikal ini yang berkait kesejahteraan, keselamatan dan identitas Persekutuan Tanah Melayu ini ditandai oleh jumlah hutang luar yang ber-hasil dari Projek-proyek Pembangunan dari tahun 1950 hingga kini.

Situasi ini berlanjut hingga tahun 1970 ketika kajian ini dibuat. Persekutuan Tanah Melayu mempunyai dua alternatif di segi sosio-ekonomi dan geo-politik, yaitu:

- i. Apakah membangunkan model sendiri di segi sosial, ekonomi, politik dan identitas geografi demi keselamatan dan kesejahteraan secara keseluruhan atau,
- ii. Mengubah rangka kerja 'Rancangan Pembangunan' Bretton Woods dalam pelayanannya di negara-negara kapitalis selepas perang? Jika tidak, hubungan antara Persekutuan Tanah Melayu dan negara-negara kapitalis selepas perang ini akan menjadi seperti seorang lelaki berkaki satu mencoba lomba lari dengan lelaki yang normal.

Berdasarkan rancangan bijak yang tersembunyi itu, ternyata bahwa tetangga sini termasuk dalam lingkungan strategis dalam usaha pihak terlibat menguasai ekonomi dunia. Namun, benarkah cengkeraman Yahudi ini benar-benar terasa memandangkan kebanyakan negara di rantau ini, termasuk Malaysia bersikap anti-zionis dan Yahudi? •

^{*)}Sumber tulisan: *Mastika*, April 1995.



Biodata



ABDUL RAHMAN H. ABDULLAH adalah seorang pen-syarah atau dosen Pusat Pendidikan Jarak Jauh, Universitas Sains Malaysia, yang produktif. Dari tangannya telah lahir lebih dari 50 artikel yang telah diterbitkan di berbagai majalah dan surat kabar di Malaysia. Cendekiawan yang berwawasan ke

depan ini telah melahirkan belasan buku yang telah diterbitkan di Malaysia, dan ada yang telah dicetak ulang. Beberapa bukunya yang banyak menarik pembaca meliputi:

1. *Sejarah dan Pemikiran Islam*, Kuala Lumpur (KL): Pena, 1981.
2. *Sejarah dan Tamadun Islam*, KL: Teks Pub., 1988.
3. *Gerakan Islam di Perlis*, KL: Pena, 1989.
4. *Islam dalam Sejarah Asia Tenggara Tradisional*, KL: Pena, 1989.
5. *Pemikiran Umat Islam di Nusantara*, KL: Dewan Bahasa dan Pustaka (DBP), 1990.
6. *Gerakan Islam Tradisional di Malaysia*, KL: Kintan, 1992.
7. *Pemikiran Islam Masa Kini*, KL: DBP, 1992.
8. *Gerakan Anti Penjajahan di Malaysia 1511-1950*, KL: Kintan, 1994.
9. *Pengantar Ilmu Sejarah*, KL: DBP, 1994.
10. *Falsafah Alam Semesta dalam Sejarah Tauhid Melayu*, Petaling Jaya: Access Infotech, 1995.

Buku beliau yang telah diterbitkan dalam bahasa Indonesia, *Pemikiran Islam di Malaysia*, 1997 telah dimiliki oleh para cendekiawan, mualigh, berbagai pondok, dan universitas di seluruh tanah air Indonesia. Buku tentang *Penjajahan di Malaysia Cabaran dan Warisannya* yang anda miliki ini, tentunya akan banyak memberikan berbagai wawasan baru tentang Malaysia yang agak dilupakan para cendekiawan. •

